

GERAKAN ALTRUISTIK DARI GERAKAN LINGKUNGAN

(Studi Kasus: Earth Hour Depok)



Pandan Oktivani
4825127021

Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos)

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pandan Oktivani

No. Registrasi : 4825127021

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Gerakan Altruistik dari Gerakan Lingkungan (Studi Kasus: *Earth Hour Depok*)" ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian-hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, Februari 2017



Pandan Oktivani

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI


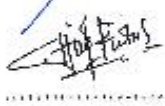

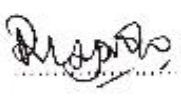

Peranggungjawaban Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 196304012199403 1 002

No	Nama	TTD	Tanggal
1.	<u>Dr. Firman Surachman, MM</u> NIP. 19521204 197404 1 001 Ketua Sidang		20/02-2017
2.	<u>Dian Rimanta Sari, S.Sos., M.AP</u> NIP. 19690306 199802 2 001 Sekretaris Sidang		21/02-2017
3.	<u>Ubedillah Badrun, M.Si</u> NIP. 19720315 200912 1 001 Penguji Ahli		16/02-2017
4.	<u>Rusfina Saktivanti Jahja, M.Si</u> NIP. 19781001 200801 2 016 Dosen Pembimbing 1		19/02-2017
5.	<u>Dewi Santika M.Si</u> NIP. 19731212 200501 2 001 Dosen Pembimbing 2		16/02-2017

Tanggal Lulus: 1 Februari 2017

ABSTRAK

Pandan Oktivani, Gerakan Altruistik dari Gerakan Lingkungan (Studi Kasus: *Earth Hour* Depok). Skripsi. Jakarta: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang komunitas *Earth Hour* yaitu komunitas yang bergerak atas dasar gerakan lingkungan. *Earth Hour* sendiri telah ada di beberapa kota di Indonesia di bawah *International Non-Government Organization World Wildlife Fund* (INGO WWF). Penulis memilih Kota Depok sebagai lokasi penelitian karena Kota Depok sebagai salah satu kota penyangga DKI Jakarta yang sedang mengalami krisis kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan di Kota Depok membuat pendirinya terdahulu sadar bahwa perlu ada gerakan dari mahasiswa dan remaja-remaja untuk ikut memperbaiki dan melestarikan alam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Informan penelitian ini adalah anggota komunitas *Earth Hour Depok* sebanyak tiga orang yaitu koordinator komunitas dan dua anggota komunitas inti, masyarakat Depok sebanyak 15 orang, satu komunitas lingkungan di Depok (*Green Community UI*), dan juga satu perwakilan dari WWF Indonesia.

Hasil dari temuan penulis bahwa *Earth Hour Depok* sebagai salah satu komunitas yang bergerak di bidang gerakan lingkungan merupakan komunitas yang berperan membuat perubahan pada masyarakat Depok khususnya dalam bidang lingkungan. *Earth Hour Depok* dianggap sebagai suatu gerakan lingkungan karena memiliki pola dan metode sebagai gerakan. Dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan agar kampanye yang dilakukan dapat berjalan dengan maksimal. Menggunakan teori ekosentrisme, penulis menemukan bahwa *Earth Hour Depok* memiliki prinsip lingkungan salah satunya yaitu menganggap bahwa kebudayaan dan kesejahteraan manusia berbanding lurus dengan penurunan kualitas dari populasi makhluk hidup. Tanpa mempertimbangkan kebijakan sustainable development, keseimbangan alam akan terganggu

Kata Kunci: Gerakan, gerakan lingkungan, komunitas, *Earth Hour* Depok, WWF, teori ekosentrisme.

ABSTRAK

Pandan Oktivani, altruistic movement of the Environment Movement (Case Study: Earth Hour Depok). Essay. Jakarta: Sociology Departement, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, 2017.

This study aimed to describe the Earth Hour community is a community that moves on the basis of the environmental movement. Earth Hour itself has existed in several cities in Indonesia under the International Non-Government Organization World Wildlife Fund (WWF INGO). The author chose Depok city as a test site for the Depok as one of the cities buffer Jakarta who are experiencing a crisis of environmental damage. Environmental damage in Depok made earlier founders realized that there needs to be movement of students and teens to help improve and preserve nature.

This study used a qualitative approach to collecting technique through observation, interviews, and literature. The informants are community members Depok Earth Hour as many as three people namely coordinators community and two members of the community core, fiveteen peoples of Depok society., the environmental community in Depok (Green Community UI), and also a representative of WWF Indonesia.

The results of the findings of the authors that the Earth Hour Depok as one community engaged in the environmental movement is a community that contributed to a change in Depok society, especially in the environmental field. Earth Hour Depok regarded as an environmental movement because it has a pattern and method as movement. The support of various parties is needed for a campaign that can run with the maximum. Using Ecocentrism theory, the authors found that the Earth Hour Depok have environmental principles one of which considers that culture and human well-being directly proportional to the decrease in the quality of the population living beings. Without considering the sustainable development policy, the balance of nature will be disrupted.

Keywords: movement, the environmental movement, community, Depok Earth Hour, WWF, Ecocentrism theory.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Bangkit setelah jatuh itu mudah, yang sulit adalah bagaimana caranya dapat berjalan bahkan berlari kembali. Percaya pada rencana Tuhan.

Tuhan Maha Baik dengan segala Rahasia-Nya.

Kamu yang membaca ini dan sedang mengerjakan skripsi tapi sedang mengalami kesulitan, percaya pada satu hal, Tuhan Maha Asik!

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ibu dan Ayah saya. Untuk setiap waktu dan tenaga yang mereka berikan agar saya dapat menyelesaikan skripsi dan kuliah saya. Semua hal kecil tanpa adanya motivasi dari Ibu dan Ayah akan menjadi masalah besar untuk setiap anak. Terima kasih, kalian motivasi terbesar saya ada sampai pada tahap ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Gerakan Altruistik dari Gerakan Lingkungan(Studi Kasus: *Earth Hour Depok*)”. Skripsi ini berisikan deskripsi dan analisis komunitas *Earth Hour* di Kota Depok, Jawa Barat. Penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban sebagai persyaratan untuk mendapat gelar Sarjana Sosiologi dengan Program Studi Sosiologi Pembangunan pada Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Selama proses penyusunan skripsi ini, terdapat berbagai pihak yang mendukung serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang terkasih Ibu dan Ayah saya sebagai motivasi terbesar saya untuk menyelesaikan program studi ini, dan juga,

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
2. Dr. Robertus Robet, MA, selaku Koordinator Program Studi Sosiologi FIS UNJ.
3. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar membimbing penulis yang sedikit ngaret dari target dan memberikan referensi-referensi yang sangat membantu penyelesaian skripsi ini.
4. Dewi Sartika, M.Si selaku Dosen Pembimbing 2 dan Pembimbing Akademik selama perkuliahan.
5. Mba Mega Susanti dan Mba Kartika Yuniarti selaku staf jurusan yang telah dengan sabar membantu penulis dalam informasi perkuliahan.
6. Sahabat-sahabat saya selama empat tahun masa perkuliahan RR. Maria Desy, Febri Pandaoni, Juli Maria, Indira Rahmayanti, Fitria Diani, Geraldora Chyntia, Ayu Widadswari, Meliana Arini, Nisrina Fatiny, Siti Chairun Nisa, Satrio Ngudiharjo, Bayu Putro, Mustofa Siregar, Eggy Hellya, Reza M. Hasan, dan teman-teman Sosiologi Pembangunan 2012 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
7. Muhamad Faisal Amin yang meskipun jauh tapi selalu mendukung dari awal hingga akhir, yang tidak ada bosannya selalu ng-push! Boom!

8. Teman-teman komunitas Sanggar Teater Jerit atas pengetiannya selama penulis sibuk dengan dunianya sendiri, terima kasih atas bantuan dan pengertiannya selama penulis vakum.
9. Semua informan yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penelitian penulis. Sungguh waktu adalah hal yang sangat berharga dan terima kasih atas ketersediaannya membantu penulis.

Akhir kata, penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dan tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa membimbing segala usaha kita. Amin.

Jakarta, Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
LEMBAR ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SKEMA	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Penelitian Sejenis.....	6
F. Kerangka Teori dan Konsep	14
1. Teori Ekosentrisme	14
2. Konsep Gerakan Lingkungan	16
3. Konsep Komunitas	18
G. Metodologi Penelitian.....	21
1. Pendekatan Penelitian.....	21
2. Peran Peneliti.....	22
3. Subjek Penelitian.....	23
4. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
5. Teknik Pengumpulan Data.....	24
6. Triangulasi Data.....	27
H. Sistematika Penelitian.....	27
BAB II. GERAKAN LINGKUNGAN <i>EARTH HOUR DEPOK</i>	
A. Pengantar.....	31
B. Latar Belakang Berdirinya <i>Earth Hour Depok</i>	32
C. Visi-Misi.....	36
D. Kondisi Sosial dan Wilayah Kota Depok.....	37
E. Keanggotaan dan Wilayah Gerakan.....	43
F. Hambatan.....	45
G. Rangkuman.....	47

BAB III. DINAMIKA <i>EARTH HOUR DEPOK</i>	
A. Pengantar.....	48
B. Program-Program Gerakan Komunitas <i>Earth Hour Depok</i> ..	49
C. Strategi Kampanye <i>Earth Hour Depok</i>	54
D. Tanggapan Masyarakat pada Pelaksanaan Program.....	64
E. Dukungan dari Berbagai Pihak.....	68
F. Rangkuman.....	73
BAB IV. ALTRUISTIK DALAM GERAKAN <i>EARTH HOUR DEPOK</i>	
A. Pengantar	75
B. Perilaku Pro-Lingkungan dan Motif Lingkungan	75
C. Earth Hour Depok Sebagai Komunitas Gerakan Lingkungan..	84
D. Rangkuman	106
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tinjauan Pustaka.....	13
Tabel 1.2	Informan Penelitian.....	23
Tabel II.1	Jumlah Kepadatan Penduduk Kota Depok 2015	40
Tabel III.1	Jumlah Penduduk Kota Depok Tahun 2014.....	51

DAFTAR SKEMA

Skema II.1	Sejarah <i>Earth Hour Depok</i>	35
Skema IV.1	Hubungan Motif Lingkungan dan Penilaian Pada Masing-Masing Komponen	80
Skema IV.2	Etika Lingkungan	94
Skema IV.3	Hasil Analisis Penulis dalam Pola-Pola Gerakan Lingkungan Menurut Aditjondro	96
Skema IV.4	Elemen Gerakan <i>Earth Hour Depok</i>	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kondisi Lahan Hijau Kota Depok.....	39
Gambar II.2	Kondisi Jalan Margonda sebagai Jalan Utama.....	42
Gambar II.3	Salah Satu Mall di Depok yang Turut Meramaikan Kota.....	42
Gambar II.4	<i>Open Recruitment Earth Hour Depok</i>	44
Gambar III.1	Media <i>Online</i> Sebagai Aksi Kampanye.....	55
Gambar III.2	Operasi Semut <i>Earth Hour Depok</i>	58
Gambar III.3	Kampanye Saat <i>Car Free Day</i>	58
Gambar III.4	Kampanye Hijaukan Margonda.....	59
Gambar III.5	<i>Celebration</i> di Lembah Taman Gurame Depok.....	60
Gambar III.6	<i>Earth Hour Depok Goes To School</i>	63
Gambar III.7	Kampanye <i>Earth Hour Depok</i> di Sekolah.....	64
Gambar III.8	<i>Switch Off</i> oleh Walikota Depok Saat <i>Celebration</i>	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia menjadi salah satu negara yang ikut berpartisipasi dalam gerakan *Earth Hour* yang menjadi salah satu program dari *World Wildlife Fund (WWF)*. *Earth Hour* yang pada awalnya merupakan nama program untuk kegiatan *ceremonial*-nya mematikan lampu setiap minggu kedua di bulan ketiga setiap tahunnya, pada akhirnya memiliki beberapa program gerakan lingkungan. Bukan hanya mematikan listrik, *Earth Hour* mengangkat isu-isu lingkungan lain seperti kehutanan, kelautan, sampah, dan isu lainnya.

Isu lingkungan menjadi salah satu tema yang penting untuk dibahas karena banyaknya kerusakan lingkungan yang terjadi bukan hanya ditingkat nasional, tetapi kerusakan lingkungan juga banyak terjadi di berbagai daerah tingkat internasional. Kesadaran masyarakat yang masih rendah untuk menjaga kelestarian lingkungan masih menjadi pekerjaan rumah (PR) untuk pemerintah dan aktivis-aktivis yang peduli pada lingkungan. Aktivis-aktivis lingkungan yang biasanya tergabung menjadi komunitas-komunitas gerakan lingkungan banyak yang muncul dengan mengangkat isu lingkungan seperti *Earth Hour*. Indonesia sendiri memiliki banyak sekali komunitas lingkungan yang tersebar di berbagai daerah dari Sabang sampai Merauke, mulai dari skala daerah hingga nasional seperti, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi), *Green Community Universitas Indonesia (GCUI)*, Ikatan Ahli Lingkungan Hidup Indonesia (Ialhi), Koalisi Pemuda Hijau Indonesia (Kophi), dan sebagainya.

Isu tentang ekonomi dan sosial sangat sering menjadi sorotan masyarakat dan pemerintah, berbeda dengan isu lingkungan. Awal pencetusan *Earth Hour* merupakan satu dari program lingkungan yang diangkat WWF yaitu tentang konservasi emisi listrik. Penggunaan listrik yang sangat tinggi baik dari rumah tangga atau pabrik-pabrik tanpa disadari berdampak cukup signifikan terhadap bumi. Cuaca yang tidak menentu, *global warming*, mencairnya es di kutub, merupakan beberapa akibat dari penggunaan listrik dan eksploitasi hasil bumi lainnya secara besar-besaran. Banyaknya aktivis gerakan-gerakan lingkungan tidak berarti membuat perubahan yang besar terhadap masyarakat. Sulitnya mengubah *mindset* seseorang membuat perjalanan gerakan tidak dapat direalisasikan secara cepat dan akurat, tidak seimbang dengan tingkat kerusakan lingkungan yang terus terjadi di berbagai belahan dunia, bukan hanya Indonesia. *Earth Hour* menjadi salah satu cetusan program yang dirancang untuk mengubah *mindset* masyarakat terhadap salah satu isu yaitu listrik.

Earth Hour yang telah berdiri di berbagai daerah pada akhirnya membahas berbagai isu lingkungan sesuai dengan yang di daerahnya masing-masing. Misalnya daerah yang memiliki hutan, akan *concern* terhadap isu kehutanan, untuk daerah yang dekat dengan laut *concern* terhadap isu kelautan, dan sebagainya.¹ Meskipun demikian, program inti dari *Earth Hour* adalah sesuai dengan namanya sejak awal yaitu *Earth Hour* yang maknanya berarti mematikan listrik selama satu jam pada minggu kedua di bulan ketiga setiap tahunnya.

¹ Hasil wawancara dengan Muhammad Irfan, koordinator *Earth Hour Depok* pada hari Minggu, 16 Maret 2016 pukul 20:00 WIB.

Isu lingkungan menjadi salah satu isu penting yang menjadi fokus dalam gerakan pada masa kini. Kampanye gerakan lingkungan untuk sadar terhadap fenomena yang terjadi di sekitar masyarakat sendiri belum benar-benar masuk ke dalam gaya hidup setiap individu. Masih banyak dijumpai sikap atau perbuatan yang cenderung merusak alam, seperti membuang sampah sembarangan, penggunaan alat-alat berbahan bakar yang dapat mencemari udara, masih banyaknya yang membuang sampah di selokan atau sungai-sungai hingga menyebabkan bencana banjir dan masih banyak tindakan-tindakan yang mungkin tidak disadari telah merusak lingkungan alam. *Earth Hour Depok* merupakan salah satu *Earth Hour* yang turut berpartisipasi dalam gerakan lingkungan. Seperti yang telah dijelaskan, bukan hanya isu tentang penggunaan listrik, tetapi berbagai isu lingkungan juga menjadi perhatian *Earth Hour Depok*. Sampah, air, kertas, dan lainnya juga sering menjadi bahan kampanye lingkungan dari *Earth Hour Depok*. Dalam gerakannya, *Earth Hour Depok* menghadapi masyarakat dari berbagai macam latar belakang mulai dari pendidikan, status sosial, ekonomi dan sebagainya.² Bukan perkara mudah dalam membuat perubahan dari aktivitas yang biasanya dilakukan menjadi aktivitas yang lebih baik untuk bumi.

Penulis mengambil tema gerakan lingkungan *Earth Hour* ini karena penulis sadar bahwa kesadaran terhadap lingkungan masih sangat jauh dari harapan. Program-program dari pemerintah yang lebih banyak dirasakan pada sektor ekonomi dan sosial, kesadaran masyarakat juga tidak sedikit yang acuh tak acuh terhadap kerusakan yang

² Hasil wawancara dengan Galih Prasongko, humas WWF Indonesia pada 16 Desember 2016 pukul 16:00 WIB.

terjadi pada lingkungan. Sulitnya dalam membuat perubahan penulis rasakan terhadap diri sendiri dalam berbagai hal jika suatu kebiasaan sudah dilakukan sejak lama atau sudah mendarah daging seperti, mengurangi penggunaan tisu dan kertas, menggunakan botol tumbler, tidak menggunakan kantong plastik, dan lainnya. Untuk itu penulis akan mendeskripsikan penelitian tentang komunitas Earth Hour Depok sebagai salah satu gerakan lingkungan. Depok sendiri merupakan salah satu kota penyangga Ibu Kota dan tidak luput dari kerusakan lingkungan disebabkan oleh pergerakan atau transisi masyarakat dan unit transportasi yang berasal dari Bogor dan Jakarta, sehingga menyebabkan banyak permasalahan yang berdampak pada lingkungan Depok. Terinspirasi dari sebuah komunitas lingkungan seperti Komunitas Pemuda Hijau Indonesia (Kophi), penulis ingin melihat *Earth Hour* sebagai gerakan lingkungan yang berdiri di tengah arus kehidupan manusia masa kini. Dari pemikiran tersebut penulis tuangkan penelitian ini dengan judul “*Gerakan Altruistik dari Gerakan Lingkungan (Studi Kasus: Earth Hour Depok)*”.

B. Permasalahan Penelitian

Pada latar belakang masalah diatas, penulis membuat rumusan masalah guna menjaga pembahasan dalam penulisan kajian agar tidak keluar dari jalurnya dan menjadi tidak tepat sasaran. Permasalahan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan komunitas *Earth Hour* di Depok yang berbasis gerakan lingkungan dan bertujuan untuk membuat perubahan pola pikir (*mindset*) bagi masyarakat tentang pentingnya mengembalikan kelestarian dan keseimbangan alam. Sesuai dengan paparan tersebut, maka penulis membuat rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana komunitas *Earth Hour Depok* dapat dianggap sebagai gerakan lingkungan?
2. Apa saja kendala yang dihadapi komunitas dalam menjalani program-programnya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji dan mendeskripsikan serta menganalisis *Earth Hour Depok* sebagai komunitas yang berbasis gerakan lingkungan dalam proses kegiatan kampanye *Earth Hour Depok* terhadap masyarakat Depok serta melihat respon dari berbagai komunitas dan masyarakat terhadap gerakan *Earth Hour Depok* juga kendala yang dihadapi komunitas dalam menjalankan kampanye-kampanye gerakan yang bertemakan isu lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini melihat bagaimana proses gerakan dan perubahan yang dialami oleh masyarakat Kota Depok melalui gerakan lingkungan dari komunitas *Earth Hour Depok*.

Dengan adanya kampanye yang dilakukan oleh *Earth Hour Depok*, peluang untuk *Down to Earth* dan mengubah gaya hidup serta *mindset* masyarakat terhadap lingkungan menjadi lebih besar. Berikut penjelasan mengenai manfaat penelitian:

1. Manfaat akademis
 - Penelitian ini sangat erat kaitannya dengan studi tentang gerakan sosial yang berbasis gerakan lingkungan.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dengan penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk aktivis akademis Sosiologi Pembangunan, pemerhati lingkungan hidup, serta gerakan-gerakan atau organisasi atau komunitas yang mengambil isu tentang lingkungan. Penelitian ini berharap masyarakat Kota Depok atau masyarakat lainnya mendapat pengetahuan tambahan dalam melakukan aksi hemat energi terutama hemat listrik, karena kita tau bahwa penggunaan listrik di kota-kota besar sangat tinggi terlihat dari banyaknya industri besar dan rumah tangga yang banyak menggunakan perabotan listrik. Kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan menjadi tujuan utama dalam gerakan lingkungan ini karena masyarakat adalah pemeran utama dalam kerusakan dan juga pelestarian lingkungan. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan baik yang berbasis sosial maupun sains. Sebagai masukan bagi pelaksana program dan masyarakat untuk kesadarannya mengenai pentingnya menjadi masyarakat yang sadar lingkungan. Sebagai referensi bagi penelitian sejenis yang memiliki fokus kajian yang sama pada gerakan lingkungan.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam penulisan skripsi tahun ajaran ini, menggunakan sistem Reading Course. Penulis mengambil beberapa referensi penulisan dan penelitian sejenis bukan hanya dari skripsi atau tesis, tetapi juga beberapa jurnal baik dari nasional atau internasional. Dalam pencarian referensi penulis tidak menemui banyak kendala karena penelitian tentang gerakan lingkungan sudah banyak dilakukan terbukti dengan banyaknya jurnal

yang membahas gerakan tersebut. Juga tulisan tentang evaluasi program dan komunitas.

Penelitian yang pertama berjudul *The Success of Youth-Oriented Environmental NGO: A Case Study of Koalisi Pemuda Hijau Indonesia*³ yang ditulis oleh Suharko dan diterbitkan Canadian Center of Science and Education tahun 2015. Penelitian ini secara garis besar membicarakan sebuah komunitas pemuda Indonesia yang tergabung dalam nama KOPHI atau Koalisi Pemuda Hijau Indonesia. KOPHI ini hampir sejalan dengan komunitas *Earth Hour*. Isu-isu lingkungan yang diangkat oleh KOPHI-pun tidak jauh berbeda dengan EH. Pada penelitian ini, Suharko membahas tentang strategi pergerakan KOPHI menggunakan segitiga strategis (penciptaan nilai, dukungan dan legitimasi juga kapasitas operasional), dan segitiga strategis ini adalah kunci keberhasilan dalam berjalannya pertumbuhan organisasi dan perannya dalam melestarikan lingkungan di Indonesia. KOPHI secara signifikan telah meningkatkan kapasitas diri dalam anggarannya, sehingga tidak bergantung pada pendonor atau lembaga bantuan asing seperti *Internasional Non-Government Organizations* (INGO's) konvensional umumnya dilakukan. Singkatnya, KOPHI telah memberikan praktik terbaik untuk keterlibatan INGO's dalam gerakan lingkungan selama dekade terakhir di Indonesia. KOPHI telah mengembangkan identitas sebagai pecinta alam dan berusaha untuk menolak pembangunan tidak terkendali. Penulis mengambil referensi

³ Suharko, *The Success of Youth-Oriented Environmental NGO : A Case Study of Koalisi Pemuda Hijau Indonesia* (Yogyakarta : Canadian Center of Science and Education, 2015), Vol. 11, No. 26.

ini karena KOPHI merupakan salah satu komunitas pergerakan juga yang membahas tentang isu-isu lingkungan dan menjadi salah satu rujukan penulisan penelitian.

Penelitian kedua yang penulis temukan yaitu pembahasan tentang *Gerakan Lingkungan Di Jawa Masa Kolonial*⁴ yang ditulis oleh Nawiyanto tahun 2014. Jurnal ini membahas tentang gerakan lingkungan yang tumbuh di Jawa dan menunjukkan perluasan orientasi dari konservasi tata air dan tanah untuk kepentingan pertanian (ekonomi) kepada konservasi lingkungan demi kepentingan lingkungan sendiri, ilmu pengetahuan dan estetika, yang berbicara dengan mengatasmakan kepentingan alam dan generasi-generasi mendatang.

Gerakan lingkungan di Jawa mendapatkan motor penggerak dari sekelompok rimbawan, insinyur irigasi, naturalis, pecinta alam Barat yang kemudian berafiliasi dalam organisasi bernama Masyarakat Hindia Belanda untuk Perlindungan Alam (*Nederlandsch-Indische Vereeniging tot Natuutbecherming*). Gerakan lingkungan di Jawa memperlihatkan kaitan yang erat dengan gerakan lingkungan global yang secara jelas tampak dari kerja sama yang terjalin secara internasional. Penulis menggunakan referensi gerakan ini sebagai acuan penulisan karena EH merupakan suatu gerakan lingkungan. Penelitian ketiga yaitu jurnal internasional berjudul *Enviromental Movement USA*⁵ yang ditulis oleh Robert J. Brulle yang diterbitkan oleh Drexel University. Penelitian ini menjelaskan tentang gerakan lingkungan yang dilakukan oleh

⁴ Nawiyanto. *Gerakan Lingkungan Di Jawa Masa Kolonial*. Vol. 24 No 1. 2014

⁵ Robert J. Brulle, *Environmental Movement USA* (Drexel University)

(www.pages.drexel.edu/~brullerj/Twenty%20Lessons%20in%20Environmental%20Sociology-Brulle.pdf, diakses pada 16 Desember 2016 pukul 20:00 WIB)

Amerika Serikat dilihat dengan kacamata Sosiologis. Pendekatan pertama adalah untuk melihat gerakan ini sebagai kelompok masyarakat yang berbeda, masing-masing berdasarkan pandangan dunia tertentu. Pendekatan ini dapat diterapkan untuk menggambarkan gerakan lingkungan AS. Sama seperti agama yang terorganisasi, gerakan lingkungan terdiri dari sejumlah komunitas yang berbeda, masing-masing berdasarkan pandangan dunia tertentu. Ada sebelas frame diskursif utama yang menentukan gerakan lingkungan di AS, yaitu :

- | | |
|--------------------------------|-------------------------|
| 1. Pengelolaan Margasatwa | 7. Kesehatan Lingkungan |
| 2. Konservasi | 8. Ecofeminisme |
| 3. Kelestarian | 9. Eco-Spiritualisme |
| 4. Revormasi Environmentalisme | 10. Hak Binatang |
| 5. Deep Ecology | 11. Anti-Globalisasi |
| 6. Keadilan Lingkungan | |

Sama seperti penelitian di atas, *Earth Hour Depok* juga memiliki beberapa isu lingkungan yang dibahas seperti kebumian, listrik, sampah, kelautan, dan lain-lain. Penelitian selanjutnya adalah skripsi dengan judul Gerakan Lingkungan Berbasis Komunitas (Studi Kasus: Komunitas KeSEMaT Mangrove Volunteer (KeMANGETREER) Jakarta)⁶ yang ditulis oleh Dwi Ferdiany Putri dari mahasiswa UNJ tahun 2015. Penelitian ini menjelaskan bahwa Kemangeteer Jakarta merupakan komunitas aksi gerakan sosial di bidang lingkungan khususnya Mangrove. Komunitas ini merupakan wadah bagi para *volunteer* yang ingin menyelamatkan mangrove-

⁶ Dwi Ferdiany Putri, Skripsi: “*Gerakan Lingkungan Berbasis Komunitas (Studi Kasus : Komunitas KeSEMaT Mangrove Volunteer (KeMANGETREER) Jakarta)*” (Jakarta : UNJ, 2015).

mangrove yang tersisa agar tetap lestari. Kemangeteer lahir dengan bantuan situs jejaring sosial, komunitas ini juga merupakan sebuah komunitas virtual yang memanfaatkan situs jejaring sosial sebagai media berkampanye dan memperluas jaringan.

Kemangeteer masuk ke dalam model gerakan instrumental dan gerakan sub-kultural dilihat dari tipologi gerakan lingkungan milik Heijden. Strategi aksi kampanye yang dilakukan komunitas ini dibagi menjadi dua, yaitu melalui aksi turun langsung ke jalan dan kampanye tidak langsung yaitu dilakukan melalui situs jejaring sosial. Strategi berikutnya adalah mereka membuat program *Mangrove Goes To School* di bidang sosio-edukasi bagi pelajar dan melakukan kajian ataupun diskusi lingkungan bersama sesama komunitas penggiat lingkungan. Kemangeteer masih bergerak dalam skala mikro dan bukan hal yang mudah melakukan perubahan secara global. Penelitian ini penulis jadikan salah satu acuan penulisan karena tema untuk pergerakannya sama dengan yang penulis teliti.

Penelitian selanjutnya adalah jurnal yang membahas tentang strategi pergerakan NGO atau *Non-Government Organization* (Organisasi Non-Kepemerintahan) dengan judul *Symposium: New Roles and Challenges For NGO's (Accountability, Strategy, and International Nongovernmental Organizations)*⁷. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa NGO ini harus mempertanggungjawabkan setiap kegiatannya terhadap banyak stakeholder yang berbeda-beda yang berhubungan dengan kegiatan mereka, entah itu

⁷ David Brown L. dan Mark H. Moore (2001). "*Symposium: New Roles and Challenges For NGO's (Accountability, Strategy, and International Nongovernmental Organizations)*".

sebagai masalah etika ataupun prinsip yang harus dijalani. Faktanya, NGO banyak yang berdiri dibawah kepentingan *stakeholder* meskipun tidak jelas kriteria yang harus digunakan untuk memberikan pertanggungjawaban kegiatan mereka. Jika INGO memiliki nilai dan kemampuan tapi tidak ada dukungan, maka akan gagal karena kekurangan sumber daya atau legitimasi. Penulis menggunakan referensi ini dengan tujuan mendapatkan contoh analisis pergerakan sebuah NGO.

Berikutnya adalah jurnal penelitian yang berjudul *Menelusuri Pemikiran Habermas Tentang Gerakan Lingkungan: Dari Pemikiran Jurgen Harbermas dan Karl Marx Serta Dilema Pengelolaan Sumber Daya Alam Hutan di Indonesia*.⁸ Gerakan lingkungan adalah bagian dari suatu gebrakan yang lebih luas dari kegiatan politik yang baru, yang dipersatukan oleh upaya bersama untuk mempertahankan *life world* dan diungkapkan sebagai kritik terhadap pertumbuhan. Dalam hal ini, ini merupakan suatu politik yang didukung dan dimotivasi oleh nilai-nilai moral. Teknis yang tak bisa dihindari terhadap *life world*, gagal secara fungsional bila proses-proses reproduksi terganggu. Meskipun demikian, perlawanan terhadap proses ini pada akhirnya bertumpu pada komitmen-komitmen normatif yang dimunculkan oleh suatu *life world* yang menjadi rasional. Inti dari *life world* adalah komponen masyarakatnya dan proses integrasi sosial. Hal-hal ini berada dalam ancaman bila mana krisis pengendali mempunyai taraf yang sedemikian rupa sehingga gerakan hilir mudik

⁸ Muhammad Zid, "Menelusuri Pemikiran Habermas Tentang Gerakan Lingkungan: Dari Pemikiran Jurgen Harbermas dan Karl Marx Serta Dilema Pengelolaan Sumber Daya Alam Hutan di Indonesia". *Region*. Vol. 1 No. 2. 2009.

masalah antar subsistem-subsistem ternyata tidak efektif dan kinerja ekonomi serta pemerintah ternyata berada cukup jauh di bawah harapan. Sampai saat ini, masyarakat kapitalis belum sampai ke suatu krisis seperti itu. Kepentingan material untuk bertahan hidup membuat para anggota lebih terbuka terhadap dampak yang lebih umum dari sistem-sistem aksi strategis yang sekarang merambah *life world*.

Dalam kerangka analisis Habermas dan Marx, kondisi pengelolaan sumber daya alam termasuk pengelolaan kehutanan dipicu oleh terlalu dominannya rezim negara dalam mengelola dan mengendalikan sektor kehutanan. Permasalahan- permasalahan ekologi adalah masalah politis dalam makna bahwa masalah-masalah sumber daya alam, termasuk kehutanan, dihasilkan atau sangat dipengaruhi oleh kesenjangan kontrol dan kekuatan politik di antara kelompok-kelompok dan bangsa-bangsa. Hal ini perlu mendapat perhatian serius dari stakeholder khususnya pemerintah, karena jika terus dalam kondisi seperti ini, potensi konflik antar masyarakat yang berada di kawasan hutan dengan pihak pemerintah dan swasta yang diberi hak mengelola hutan akan mencuat ke permukaan.

Gerakan Sosial: Konsep, Perspektif Sejarah dan Strategi. Karya ilmiah dari Putra Fadhillah dkk. ini menjelaskan konsep dari sebuah gerakan sosial, bagaimana kemunculan sebuah gerakan dan strategi apa saja yang mereka gunakan dalam mencapai tujuannya. Selanjutnya dijelaskan bahwa strategi gerakan tersebut diantaranya adalah *low profile strategy* bisa dikatakan strategi isolasi politik. Strategi pelapisan (*layering*) yang menggunakan filosofi bawang merah dengan lapisan-lapisannya dimana pihak luar melihat LSM sebatas mengembangkan penyediaan

pelayanan berorientasi kesejahteraan sesuai harapan pemerintah namun dalam lapisan dalam sebenarnya metode dan aktivitas LSM berisi orientasi pemberdayaan dan transformasi sosial. Strategi advokasi atau bisa disebut pendampingan masyarakat yang mana kita ketahui banyak rakyat yang mendapat perlakuan tak adil oleh negara atau pun pihak berkuasa, perampasan hak, hegemoni kultural yang menjadikan bisa gender, kerusakan lingkungan akibat mainstream kuat ‘*developmentalism*’ dan isu-isu lainnya. Terakhir adalah strategi keterlibatan kritis yang menurut Suharko adalah kombinasi dari strategi advokasi dan strategi kerja sama kepada pihak pemerintah untuk mempengaruhi dan mengubah kebijakan publik.

Tabel I.1
Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
Suharko	<i>The Succes of Youth Oriented Environmetal NGO: A Case Study of Koalisi Organisasi Pemuda Indonesia</i>	Membahas dan mendeskripsikan kegiatan dari sebuah komunitas kepemudaan yang berorientasi gerakan lingkungan.	Dalam jurnal ini menjelaskan tentang perjalanan KOPHI mencapai kesuksesan sedangkan penelitian penulis tentang evaluasi komunitas.
Nawiyanto	Gerakan Lingkungan di Jawa Masa Kolonial	Mengkaji gerakan lingkungan dan meneliti isu-isu yang berkaitan dalam implementasi proyek-proyek konservasi lingkungan.	Jurnal ini membahas kemunculan gerakan-gerakan lingkungan di masa kolonial, penelitian penulis membahas satu gerakan lingkungan.
Robert J. Brulle	<i>Environmental Movement USA</i>	Mengkaji tentang gerakan-gerakan lingkungan yang ada di Amerika.	Penelitian tersebut mengkaji beberapa gerakan secara universal di Amerika. Sedangkan penulis hanya fokus pada satu gerakan lingkungan.
Dwi Ferdiany Putri	Gerakan Lingkungan Berbasis Komunitas (Studi Kasus : Komunitas KeSEMaT Mangrove Volunteer (Kemangeteer) Jakarta)	Menganalisa satu komunitas pemuda berbasis lingkungan.	Penelitian Kemangeteer ini hanya mendeskripsikan tentang kegiatan dari komunitas, sedangkan penulis mengevaluasi program kegiatan dari <i>Earth Hour</i> Depok.

Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
L. David Brown dan Mark H. Moore	<i>Symposium : New Roles and Challenges for NGO (Accountability, Strategy and International Non-Governmental Organization)</i>	Mengkaji keberhasilan program NGO dari berbagai segi.	Jurnal ini tidak hanya menganalisa satu NGO saja tetapi keseluruhan atau secara universal sedangkan penulis mengambil fokus hanya satu NGO dan komunitas
Drs. Muhammad Zid, M.Si.	Menelusuri Pemikiran Habermas Tentang Gerakan Lingkungan : Dari Pemikiran Jurgen Habermas dan Karl Marx Serta dilema Pengelolaan Sumber Daya Alam Hutan di Indonesia.	Menganalisis isu lingkungan dari sudut pandang beberapa yaitu Habermas dan Marx.	Penulis lebih menekankan pada konsep evaluasi dan menggunakan konsep fungsionalis untuk menganalisis dalam tahap evaluasi programnya.
Fadhilla Putra	Gerakan Sosial: Konsep, Strategi. Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia	Menjelaskan secara global konsep, strategi, aktor, hambatan dan tantangan yang dialami oleh gerakan-gerakan sosial.	Penulis mengambil satu komunitas gerakan sosial yaitu EH di Depok.

Sumber: Diolah dari Penelitian Sejenis (2016)

F. Kerangka Teori dan Konsep

1. Teori Ekosentrisme

Permasalahan tentang kerusakan lingkungan tidak lagi timbul sebagai isu yang semata bersifat alamiah, karena manusia menjadi faktor penyebab yang signifikan secara variabel bagi fenomena yang terjadi pada lingkungan. Fakta bahwa masalah lingkungan lahir dan berkembang, karena faktor dari manusia jauh lebih besar dan rumit (*complicated*) dibandingkan faktor kerusakan alam itu sendiri. Manusia dengan berbagai dimensi terutama faktor mobilitas pertumbuhannya, akal pikiran dengan segala perkembangan aspek kebudayaan, karakter dan pandangan manusia adalah faktor yang lebih penting, kaitannya dengan masalah lingkungan hidup. Masalah lingkungan hidup saat ini seperti pencemaran udara, air, kerusakan hutan, penyusutan

lahan hijau di kota dan desa, musnahnya berbagi spesies hayati, erosi, banjir, bahkan jenis penyakit yang berkembang terakhir, diyakini merupakan gejala negatif atau dampak yang ditimbulkan dari faktor manusia itu sendiri.

Permasalahan lingkungan alam yang melibatkan peran serta manusia sebagai pengguna alam adalah hal penting. Manusia adalah bagian integral dengan alam. Permasalahan hubungan manusia dengan alam dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori Ekosentrisme. Teori ini merupakan kelanjutan dari teori Etika Lingkungan Hidup Biosentrisme yang keduanya mendobrak cara pandang Antroposentrisme dan membatasi keberlakuan etika hanya pada komunitas manusia. Ekosentrisme memusatkan etika pada seluruh komunitas lingkungan, baik yang hidup maupun yang tidak. Makhluh hidup dan benda-benda biotik saling terkait satu sama lain. Kewajiban dan tanggung jawab moral tidak dibatasi pada makhluk hidup.

Teori ekosentrisme menawarkan pemahaman yang semakin memadai tentang lingkungan. Kepedulian moral diperluas sehingga mencakup komunitas ekologis seluruhnya, baik yang hidup maupun tidak. Ekosentrisme semakin diperluas dalam *deep ecology* dan *ecosophy* yang sangat menggugah pemahaman manusia tentang kepentingan seluruh komunitas ekologis. *Deep ecology* menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, melainkan berpusat pada keseluruhan kehidupan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup.⁹

⁹ Muhdi, *Pengelolaan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Deep Ecology*, (Sumut: Universitas Sumatera Utara, 2008), hlm.8.

Paham ekosentrisme semakin diperluas dan diperdalam melalui teori *deep ecology* yang menyebut dasar dari filosofi Arne Naess tentang lingkungan hidup sebagai *ecosophy*, yakni kearifan mengatur hidup selaras dengan alam. Dengan demikian, manusia dengan kesadaran penuh diminta untuk membangun suatu kearifan budi dan kehendak untuk hidup dalam keterkaitan dan kesalingtergantungan satu sama lain dengan seluruh isi alam semesta sebagai suatu gaya hidup yang semakin selaras dengan alam.¹⁰

2. Konsep Gerakan Lingkungan

Gerakan lingkungan adalah suatu organisasi atau kelompok orang yang bermaksud mengadakan perubahan terhadap isu-isu lingkungan dengan memperbaiki ekosistem yang rusak dan mempertahankan sumber daya alam yang masih ada agar tetap lestari. Gerakan lingkungan hidup di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari persoalan politik yang terjadi kurun waktu 1970-1980 dimana setelah kepemimpinan Soekarno beralih pada masa Soeharto. Kebijakan pembangunan pada masa itu berorientasi pada pertumbuhan ekonomi. Akibatnya persoalan sumber daya alam dan lingkungan dikesampingkan demi peningkatan ekonomi.

Kelangsungan hidup manusia saling berkesinambungan dengan berbagai macam aspek kehidupan seperti, ekonomi, sosial, budaya, politik dan juga lingkungan, baik itu lingkungan sosial ataupun lingkungan alam. Seorang individu juga tidak hanya terkait pada individu lain, tetapi juga dengan lingkungannya dengan menilik pada kenyataan

¹⁰ Antonius Atosokhi Gea & Antonina Panca Yuni Wulandari, *Relasi dengan Dunia* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005), hlm. 58-59.

bahwa manusia sangat bergantung pada sumber daya alam, meskipun ada era ini telah banyak bahan-bahan yang diciptakan oleh tangan manusia untuk mengganti bahan dasar dari alam. Manusia dan alam saling mempengaruhi dengan pola, manusia mempengaruhi lingkungan dengan cara mengambil sumber daya yang ada di alam, dan juga manusia mengatur kelestarian alam itu sendiri. Penggunaan bahan dasar dari alam tentunya dapat dilakukan dengan berbagai cara yang tidak merusak sekaligus dapat tetap melestarikan alam seperti, tidak mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan (contohnya dengan melaksanakan tebang pilih, menggunakan penangkap ikan yang ramah lingkungan dan tidak dengan mengebom laut), terutama untuk sumber daya yang tidak dapat diperbaharui (*unrenewable resources*) seperti bahan bakar minyak, batu bara, dan lainnya.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, menyatakan bahwa lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan per-kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.¹¹ Pelestarian lingkungan yang kurang terdengar suaranya merupakan tugas kita sebagai makhluk hidup dan paling sempurna di bumi ini. Bukan hanya tugas

¹¹ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 27.

pemerintah, namun kelestarian lingkungan menjadi tanggung jawab semua individu yang tinggal di bumi. Manusia yang merusak bumi, tetapi manusia pula yang dapat melestarikan alam. Pembangunan yang menitikberatkan pada beberapa sektor seperti ekonomi saja akan membuat ketimpangan pada aspek lainnya, bukan hanya sosial, pendidikan, kesehatan, tetapi lingkungan juga terkena imbasnya. Kerusakan lingkungan yang tidak segera dibenahi akan membuat terganggunya keseimbangan ekosistem.

3. Konsep Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Soenarno (2002), Definisi Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.¹²

Menurut Montagu dan Matson (dalam Ambar Sulistiyani, 2004: 81- 82), terdapat sembilan konsep komunitas yang baik dan empat kompetensi masyarakat, yakni: a) Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasar hubungan pribadi dan hubungan kelompok; b) Komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola

¹² Ambar Kusumastuti, Skripsi: “Peran Komunitas dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta” (Yogyakarta: FIP UNY, 2014), hlm.8.

kepentingannya secara bertanggungjawab; c) Memiliki vialibitas, yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri; d) Pemerataan distribusi kekuasaan; e) Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama; f) Komunitas memberi makna pada anggota; g) Adanya heterogenitas dan beda pendapat; h) Pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan; i) Adanya konflik dan managing conflict. Sedang untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi sebagai berikut a) kemampuan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas; b) menentukan tujuan yang hendak dicapai dan skala prioritas; c) kemampuan menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai tujuan; d) kemampuan bekerja sama secara rasional dalam mencapai tujuan.

Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya. Menurut Mac Iver (dalam Mansyur Cholil, 1987 : 80-81), keberadaan *communal code* (keberagaman aturan dalam kelompok) mengakibatkan komunitas terbagi menjadi dua, yaitu: a) *Primary group*, hubungan antar anggota komunitas lebih intim dalam jumlah anggota terbatas dan berlangsung dalam jangka waktu relatif lama Contoh: keluarga, suami-istri, pertemanan, guru-murid, dan lain-

lain. b) *Secondary group*, hubungan antar anggota tidak intim dalam jumlah anggota yang banyak dan dalam jangka waktu relatif singkat Contoh: perkumpulan profesi, atasan-bawahan, perkumpulan minat/hobi, dan lain-lain.¹³

Dalam kaitan komunitas yang diartikan sebagai paguyuban atau *gemeinschaft*, paguyuban dimaknai sebagai suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, alamiah, dan kekal, biasanya dijumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, rukun warga dan lain sebagainya (Soerjono Soekanto, 1983 : 128-129).¹⁴ Ciri-ciri *gemeinschaft* menurut Tonnie (dalam Soerjono Soekanto, 1983 : 130-131) yaitu, 1) hubungan yang intim; 2) privat; 3) eksklusif.

Sedang tipe *gemeinschaft* sendiri ada tiga yaitu:

- a. *Gemeinschaft by blood*, hubungannya didasarkan pada ikatan darah atau keturunan.
- b. *Gemeinschaft of place*, hubungannya didasarkan pada kedekatan tempat tinggal atau kesamaan lokasi.
- c. *Gemeinschaft of mind*, hubungannya didasarkan pada kesamaan ideologi meskipun tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal yang berdekatan.

Komunitas memiliki beberapa komponen. Komponen yang termasuk dalam komunitas adalah sebagai berikut:

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 48

1. Masyarakat sebagai kelompok atau himpunan orang-orang yang hidup bersama terjalin satu sama lain ketika orang-orang tersebut menjadi anggotanya.
2. Kebudayaan sebagai alat pemuasan kebutuhan manusia baik jasmani maupun rohani yang terdiri dari hasil pemuasan dan binaan manusia baik berupa benda maupun bukan benda.
3. Kekayaan alam sebagai sumber-sumber materi bagi kelangsungan hidup manusia.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan tujuan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hal tersebut berhubungan dengan tujuan penelitian untuk memperoleh informasi detail tentang sejarah berdirinya *Earth Hour*, kegiatan apa saja yang dilakukan, siapa sajakah aktor penggeraknya, siapa sajakah aktor yang mendukung, bagaimana respon masyarakat dan komunitas-komunitas yang mendukung, dan juga berbagai hambatan atau kendala yang dialami oleh EH. Sesuai yang dikutip dari Lexy J. Moleong, Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini dipilih agar dapat mengetahui lebih dalam fenomena-fenomena yang terdapat dalam kegiatan organisasi yang berbasis lingkungan ini sebagai objek penelitian.

Pada pengumpulan data, penulis mengumpulkan data sekunder atau studi literatur. Literatur ini adalah berupa jurnal ilmiah baik dari nasional ataupun internasional, serta buku-buku yang menunjang proses penelitian. Literatur yang

diambil disesuaikan dengan topik penelitian yaitu tentang gerakan lingkungan. Pengkajian pustaka dilakukan melalui proses membaca, meringkas dan menyimpulkan bahasan yang relevan dengan penelitian penulis. Rangkuman tersebut kemudian disusun menjadi sebuah skema dan dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipilih akan menjadi konsep atau referensi dalam penulisan. Selain itu penulis juga melakukan wawancara terhadap informan-informan terkait untuk mendapatkan data dari berbagai sisi dalam menganalisis *Earth Hour Depok* sebagai komunitas yang berbasis gerakan lingkungan. Dalam melakukan wawancara, penulis sekaligus mengobservasi lingkungan di beberapa daerah di Depok dan juga terhadap komunitas *Earth Hour Depok* sendiri guna mendapat data pendukung yang menguatkan hasil penelitian.

2. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai yang mengkaji, peneliti berada di ruang lingkup objek penelitian di maksudkan agar peneliti dapat menganalisis kegiatan dari penelitian yang ada. Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti mengikuti beberapa rangkaian kegiatan *Earth Hour* di luar keanggotaan untuk mengetahui lebih dalam kegiatan *Earth Hour Depok* yang kegiatannya dilakukan di sekitar Depok. Peneliti menempatkan *Earth Hour Depok* sebagai salah satu organisasi atau komunitas berbasis lingkungan yang kemudian peneliti menganalisisnya dengan menggunakan beberapa teori. Untuk pertama kalinya penulis dapat bertemu langsung dengan Koor *Earth Hour Depok* atau biasanya kita anggap sebagai ketua umum dalam sebuah organisasi atau komunitas yaitu Muhammad Irfan, dan beliau sekaligus menjadi

informan kunci untuk penulis. Selama penelitian, penulis juga melakukan komunikasi dengan beberapa anggota komunitas untuk mendapatkan data pendukung terkait informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas dalam aksi lingkungannya.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian penulis adalah orang-orang yang terlibat secara langsung kegiatan EH atau komunitas gerakan *Earth Hour Depok* sendiri dan juga yang tidak secara langsung terlibat seperti masyarakat sekitar. *Earth Hour Depok* merupakan salah satu organisasi yang berada dibawah naungan *Earth Hour Indonesia* yang secara langsung bekerja sama dengan yayasan konservasi lingkungan *World Widelife Fund* (WWF). Peneliti menggunakan subjek penelitian yang diantaranya ketua Earth Hour Depok sebagai informan kunci, kemudian anggota tim pelaksana kegiatan sebanyak satu atau dua orang anggota inti, dan satu lagi anggota fungsional *Earth Hour Depok*. Juga beberapa masyarakat yang ikut ataupun tidak ikut melaksanakan kegiatan *Earth Hour* ini. Berikut daftar informan yang penulis pilih:

Tabel I.2
Informan Penelitian

No	Informan	Jml.	Keterangan
1	Koordinator <i>Earth Hour Depok</i>	1	Untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang gerakan dan untuk mengetahui sejarah pergerakan dari tahun ke tahun. Koor <i>Earth Hour Depok</i> ini sekaligus menjadi informan kunci karena menjadi ketua komunitas yang mengetahui seluk beluk komunitas.
2	Anggota Inti <i>Earth Hour Depok</i>	2	Untuk mengetahui secara lebih detail proses kegiatan dalam teknis lapangannya, serta untuk mendapatkan informasi mengenai kendala atau hambatan yang dialami komunitas dari segi anggota.
3	Masyarakat Kota Depok	15	Dengan mendapatkan data-data yang dianalisis dari hasil wawancara terhadap masyarakat Depok, penulis dapat

No	Informan	Jml.	Keterangan
			membandingkan data yang didapat dari komunitas dengan realisasinya pada masyarakat Depok.
4	Galih Aji Prasongko (WWF Indonesia)	1	Untuk mendapatkan informasi pendukung sejarah munculnya gerakan atau program <i>Earth Hour</i> hingga pada akhirnya <i>Earth Hour</i> sendiri menjadi sebuah gerakan atau komunitas yang bukan hanya melakukan aksi mematikan listrik selama satu jam, tetapi juga melaksanakan aksi kampanye-kampanye yang mengangkat isu lingkungan.
5	Komunitas Green Community Universitas Indonesia (GCU)	1	Untuk mendapatkan informasi pendukung seputar perjalanan gerakan <i>Earth Hour Depok</i> dan melihat dari segi komunitas lain memandang eksistensi dari <i>Earth Hour Depok</i> .

Sumber: Penulis (2016)

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sejak Januari 2016 sampai Oktober 2016. Penelitian berlokasi di Depok, Jawa Barat. Alasan mengambil lokasi tersebut karena Depok adalah salah satu kota penyangga Ibu Kota yang banyak mengalami perubahan dari tahun ke tahun, bukan hanya dari segi ekonomi, sosial, budaya, tetapi juga dari segi lingkungannya. Depok sebagai salah satu kota yang diapit dua kota sibuk yaitu Jakarta dan Bogor banyak terkena dampak dari lokasinya sendiri. Untuk daerah Jakarta *Earth Hour*-nya ada tetapi tidak menstrukturkan diri, mereka bergerak sendiri-sendiri tetapi tetap atas nama *Earth Hour*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam.

a. Observasi

Observasi atau penelitian lapangan, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian sehingga data yang diperoleh lebih lengkap, akurat serta relevan sesuai kondisi dan situasi lapangan. Dengan melakukan observasi, penulis akan lebih mudah dalam mendapatkan data dari informan, karena dengan melakukan observasi penulis akan mudah mengenal karakter dan perilaku informan.

Observasi yang penulis lakukan yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap berbagai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di Depok atau tinggal di Depok, juga yang paling penting terhadap anggota komunitas sendiri.

b. Wawancara

Pada tahap ini dilakukan proses menyaring informasi melalui wawancara mendalam. Artinya yaitu suatu cara yang dilakukan oleh penulis dengan *face to face* antara penulis dengan informan untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat digunakan untuk menjelaskan juga menjawab permasalahan penelitian. Sumber data yang diperoleh dari sumber data primer berupa hasil wawancara lapangan melalui informan kunci. Dan sumber data sekunder sendiri berasal dari hasil wawancara sederhana yang penulis lakukan dengan anggota komunitas, dengan masyarakat Depok dan juga beberapa komunitas lain yang ada di Depok, serta sumber *online* atau sumber data yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan *Earth Hour*. Dalam melakukan wawancara, penulis menggunakan pedoman

wawancara sebagai acuan pertanyaan yang digunakan dalam rangka mendapatkan informasi seakurat mungkin.

Agar hasil wawancara dapat disimpan dengan baik, peneliti melakukan *recording* dengan menggunakan *handphone* sehingga keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan. Juga dengan catatan-catatan kecil yang penulis lakukan yang sekiranya penting untuk dicatat. Wawancara penulis lakukan pada sore dan malam hari agar tidak mengganggu waktu dari informan dan atas persetujuan yang penulis dan informan lakukan. Sedangkan untuk tempat penulis menyesuaikan dengan kemauan dari informan agar informan merasa nyaman. Dalam melakukan wawancara penulis menggunakan bahasa yang sopan, jelas, mudah dimengerti dan juga santai untuk menciptakan suasana yang nyaman untuk informan dan juga penulis sendiri.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka menjadi salah satu referensi sekunder penulis untuk mendapatkan data yang akurat dan untuk menemukan literatur tentang konsep-konsep yang harus penulis gunakan untuk mendasari penelitian dan penulisan baik dari jurnal-jurnal *online* hingga buku-buku. Penelitian ini didukung oleh data-data primer dan sekunder yang berkaitan dengan tema yang penulis angkat. Penelitian ini juga ditunjang dengan foto-foto dokumentasi dari masa kampanye hingga pelaksanaan berbagai macam kegiatan yang penulis dapatkan dari koleksi pribadi anggota *Earth Hour Depok*. Dengan demikian adanya foto ini, dapat meningkatkan suatu kepercayaan yang tinggi akan kebenaran dan keabsahan penelitian, karena penulis benar-benar melakukan pengumpulan data.

6. Triangulasi Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi data lapangan, yaitu data di lapangan diverifikasi melalui data hasil wawancara, dokumentasi dan perolehan data sekunder dan juga hasil kuesioner sebagai data pendukung analisis. Prosesnya, peneliti melihat kegiatan yang dilakukan oleh anggota tim pelaksana kegiatan yang melaksanakan kegiatan *Earth Hour*. Triangulasi data ini juga melalui diskusi dengan ahli yang mengerti tentang komunitas *Earth Hour* yaitu dari Humas WWF Indonesia yaitu Galih Aji Prasongko, juga dengan mengonfirmasikan hasil temuan lapangan dengan dosen pembimbing bidang sosiologi yaitu Ibu Yanti sebagai dosen pembimbing satu dan Ibu Dewi selaku dosen pembimbing dua, peneliti mengonfirmasikan hasil temuan lapangan dengan mengaitkan konsep-konsep gerakan dan konsep teori lingkungan yang sesuai. Triangulasi data yang di maksudkan adalah data primer dan sekundernya yang dianalisis melalui temuan lapangan yang satu dengan lainnya, untuk memperkuat hasil penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan peneliti dimaksudkan untuk menggambarkan sebuah kerangka pikiran dari setiap bab yang akan dituangkan dan agar dapat mempermudah pembaca dalam melihat dan memiliki gambaran dari seluruh isi yang ada di dalam tulisan ini. Tujuan lainnya yaitu adanya sistematika penulisan bagi peneliti sendiri agar dapat meluruskan alur pikir penelitian supaya penelitian yang dilakukan tetap pada jalurnya. Selain itu, sistematika penulisan ini membuat tulisan lebih tertata dan lebih

menarik untuk dibaca, sehingga yang dihasilkan adalah mudah dipahami dalam membaca tulisannya.

Adapun sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 merupakan pendahuluan yang di dalamnya berisi latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, dan metodologi penelitian. Latar belakang penelitian berisi mengenai isu yang menjadi topik penulisan dan menjelaskan pentingnya topik tersebut untuk dikaji dan diteliti. Pada tahap permasalahan penelitian, berisi mengenai permasalahan apa yang akan diteliti dan dikaji serta dianalisis. Permasalahan penelitian ini dilengkapi dengan pertanyaan penelitian yang menjadi indikator penting dalam pembahasan di tahap selanjutnya. Permasalahan penelitian ini sekaligus menjadi hipotesa penelitian dan yang akan menjadi indikator dalam menganalisis hasil penelitian pada bab 4. Selanjutnya adalah tujuan penelitian, tujuan penelitian ini menjadi sarana penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian. Setelah tujuan penelitian, merupakan tahap tinjauan pustaka. Kerangka konsep selanjutnya berisi tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu konsep gerakan untuk menganalisis *Earth Hour* di Kota Depok sebagai komunitas gerakan yang berbasis lingkungan. Karena *Earth Hour Depok* merupakan komunitas yang berbasis gerakan lingkungan sehingga konsep yang penulis gunakan untuk menganalisis yaitu gerakan lingkungan. Metodologi penelitian berisi tentang sistematika pengambilan data mulai dari pendekatan penelitian, peran peneliti, subjek peneliti, teknik pengumpulan data, triangulasi data.

Bab 2 : Gerakan Lingkungan *Earth Hour Depok*

Pada bab ini berisi hasil penelitian yang penulis lakukan untuk mendapatkan informasi tentang komunitas EH. Bab ini dibagi menjadi beberapa subbab yaitu yang pertama, sejarah berdirinya komunitas *Earth Hour Depok* dilihat dari segi pandang WWF Indonesia dan komunitas *Earth Hour Depok*. Subbab kedua berisi visi-misi dari *Earth Hour Depok*. Subbab ketiga yaitu deskripsi mengenai keanggotaan dan wilayah gerakan dari komunitas, dan subbab yang terakhir yaitu menjelaskan tentang hambatan atau kendala yang dialami komunitas dalam mengimplementasikan program-program gerakan.

Bab 3 : Dinamika *Earth Hour Depok*

Pada bab ini berisi hasil penelitian yang penulis lakukan untuk mendapatkan informasi tentang komunitas EH. Bab ini penulis bagi menjadi beberapa subbab, subbab pertama yaitu berisi program-program yang dilakukan oleh komunitas *Earth Hour Depok* sebagai gerakan lingkungan. Subbab kedua berisi strategi kampanye yang dilakukan dalam mengimplementasikan program. Subbab ketiga yaitu tanggapan dari masyarakat sekitar (Depok) terhadap pelaksanaan program dan kampanye yang dilakukan komunitas di berbagai kesempatan. Subbab terakhir yaitu dukungan dari berbagai pihak.

Bab 4 : Altruistik dalam Gerakan *Earth Hour Depok*

Pada bab ini berisikan analisis dari permasalahan dan konsep teori yang digunakan dan telah dijelaskan pada bab 2, juga dengan penemuan penelitian di bab 3. Pada bab 4 ini penulis menganalisis gerakan *Earth Hour* di Kota Depok dengan konsep motif

lingkungan, dengan teori dari ekosentrisme. Penulis menggunakan teori ini karena dengan ekosentrisme menurut penulis adalah teori yang mampu menjelaskan tentang hubungan manusia (sosial) dengan lingkungannya yang pada akhirnya menjadi cikal bakal dari gerakan.

BAB 5 : Penutup

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan merupakan jawaban dari permasalahan penelitian, yang dikemas dengan analisis yang dijabarkan pada bab 4.

BAB II

GERAKAN LINGKUNGAN *EARTH HOUR DEPOK*

A. Pengantar

Bab ini akan mendeskripsikan mengenai setting tempat penelitian yaitu Kota Depok dan memberikan beberapa gambaran yang menjelaskan wilayah Kota Depok sebagai lokasi yang penulis lakukan untuk penelitian. Dalam penelitian, penulis membaginya menjadi beberapa sub bagian.

Sub pertama menjelaskan mengenai deskripsi lokasi penelitian yaitu peta gambaran Kota Depok sebagai lokasi pelaksanaan *Earth Hour Depok* sebagai gambaran singkat Kota Depok dan jumlah penduduknya saat ini menurut sensus penduduk yang dapat sedikit dapat digambarkan kondisi lingkungan fisik dari Kota Depok. Lalu akan dijelaskan juga tentang kondisi wilayah dan keadaan masyarakat Depok sendiri sebagai target perubahan yang *Earth Hour Depok* inginkan. Pada sub ini juga akan dijelaskan aktor-aktor yang mendukung pergerakan *Earth Hour Depok*. Dengan menggambarannya, penulis berharap bahwa kondisi lingkungan di Depok dapat jelas sehingga pembaca memahami mengapa perubahan lingkungan perlu dilakukan di Kota Depok

Sub bagian kedua akan menjelaskan profil dari *Earth Hour Depok*, dari mulai sejarahnya hingga kendala yang komunitas pernah alami. Sejarahnya mulai dari pencetusan dari WWF hingga kini *Earth Hour* tersebar ke berbagai kota di seluruh Indonesia, dari yang program awalnya mematikan listrik secara rutin pada waktu

tertentu, hingga kini EH di seluruh Indonesia memiliki banyak program kampanye untuk menyerukan aksi lingkungan pada masyarakat sekitar. Bukan perkara mudah membuat perubahan pada masyarakat luas, banyak kendala yang dialami bukan hanya oleh komunitas *Earth Hour Depok*, tetapi *Earth Hour* di seluruh Indonesia memiliki kendala, bahkan komunitas lain yang bergerak di aspek lingkungan.

B. Latar Belakang Berdirinya *Earth Hour Depok*

1. Sejarah Terbentuknya *Earth Hour Depok*

Earth Hour merupakan salah satu gerakan lingkungan yang dibuat oleh *World Wildlife Fund* (WWF), organisasi konservasi terbesar di dunia, yang berupa kampanye atau inisiatif global untuk mengajak individu, komunitas, praktisi bisnis, dan pemerintahan di seluruh dunia untuk turut serta mematikan lampu dan peralatan elektronik yang sedang tidak dipakai selama satu jam, pada setiap hari Sabtu di minggu ke-3 bulan Maret setiap tahunnya. Pada tahun 2007, WWF merupakan salah satu inisiator *Earth Hour* di Sydney yang kemudian pada tahun-tahun berikutnya turut serta dalam kampanye *Earth Hour* dengan menyebarkan kampanye ini di lebih dari 70 negara jaringan WWF di seluruh dunia.

Lebih dari 1 Juta penduduk Indonesia telah menjadi bagian dari kampanye *Earth Hour Indonesia*. Pemimpin Daerah dan Kota yaitu Gubernur DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Kapolda NAD, Walikota 5 Wilayah di Jakarta, Walikota atau Bupati dari kota: Banda Aceh, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Solo, Surabaya, Malang, Pontianak, Samarinda, Sidoarjo.

Untuk *Earth Hour Depok* sendiri mulai terbentuk sekitar tahun 2010 dan masih seputar kegiatan dari anak-anak teknik Universitas Indonesia, Depok, pencetus awal terbentuknya gerakan lingkungan cikal bakal komunitas *Earth Hour Depok*. Pada tahun 2011 dari *Green Community Universitas Indonesia (GCUI)* dan dari departemen lingkungan hidup dan komunitas lain dengan mengawali gerakan menggunakan kampanye hemat energi, kemudian bertemu dengan perwakilan dari WWF untuk mendiskusikan tentang *Earth Hour*, karena memang sebelumnya sudah di-sounding, maka mulai hari itu terbentuknya atau resminya gerakan lingkungan tersebut menjadi *Earth Hour Depok*. Untuk mempersiapkan kegiatan *Celebration* diadakanlah kampanye saat *car free day, night week* di UI, *flash mob* di jembatan Detos (*Depok Town Square*)-Margonda City, lalu mulai persiapan *celebration*. Awal pergerakannya *celebration Earth Hour Depok* yang pertama kali yaitu mematikan aliran listrik di icon kepala Margonda City, dan kegiatannya lainnya digelar di lantai bawah. Pasca-*celebration*, dilakukan evaluasi, monev (monitoring-evaluasi) dan setelahnya tetap melakukan berbagai kampanye-kampanye aksi lingkungan.

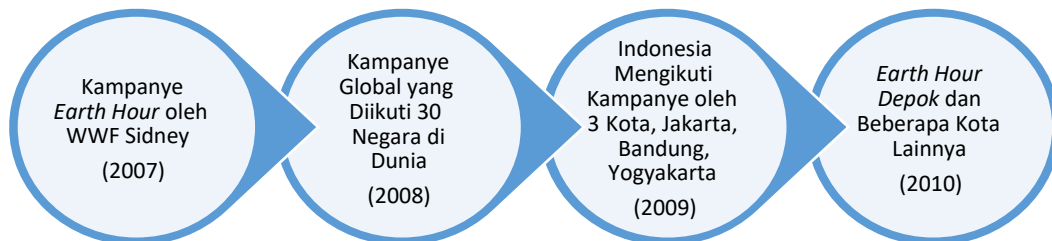
Tahun 2012 mulai diadakan *open recruitment*. Di tahun ini ada penambahan kegiatan kampanye yaitu sosialisasi ke rumah-rumah warga (*door to door*), awalnya dilakukan di sekitar daerah Kukusan, *workshop* ke sekolah-sekolah untuk menjelaskan tentang empat isu lingkungan yang diangkat seperti, sampah plastik, kertas tisu, energi dan air, dan transportasi umum atau publik. Untuk kegiatan tahunannya ada KumBang (Kumpul Bareng), dan acara intinya yaitu *Celebration* yang diadakan setiap minggu ketiga bulan Maret ini. Tahun 2014 *Earth Hour Depok* mengalami pergantian

koordinator kota atau biasanya dalam komunitas atau organisasi lain disebutnya ketua yaitu, Dipo (Geo, UI 2012). Kegiatan yang dilakukan tahun 2014 ini mulai meningkat, yaitu kampanye tentang hari air (pada bulan Februari), dan juga ditambah dengan kegiatan-kegiatan pra-*celebration*. Untuk *Celebration* sendiri terdapat beberapa pon seperti hadirnya Walikota Depok juga isi acara tambahannya seperti *parkour*, puisi, musikalisasi Van der Wijck, dll.

Tahun 2015, kembali *Earth Hour Depok* mengadakan pergantian koordinator kota menjadi Muhamad Fadli (Mesin, UNJ). Kegiatannya bertambah yaitu *Earth Hour Depok Goes To School* (EHDGTS) yang diadakan dari awal Februari hingga pertengahan Februari. Selain itu juga mengadakan kegiatan Operasi Semut pada 21 Februari guna memperingati Hari Sampah Nasional. Selain itu, kegiatan yang banyak dilakukan adalah kolaborasi dengan berbagai komunitas di Depok baik yang bertemakan lingkungan ataupun yang lain. Di tahun 2016 ini kegiatan tahun sebelumnya tetap dilaksanakan karena menurut *Earth Hour Depok*, kegiatan tahun sebelumnya perlu dibuat *continue* karena memang termasuk kegiatan yang bagus. Untuk panitia persiapan tahun 2016 ini mulai dipersiapkan dari awal bulan Februari untuk acara inti *Celebration* tanggal 19 Maret 2016 dan sedang dalam tahap mencari sponsor. Tahun 2015, kembali *Earth Hour Depok* mengadakan pergantian koordinator kota menjadi Muhamad Fadli (Mesin, UNJ). Kegiatannya bertambah yaitu *Earth Hour Depok Goes To School* (EHDGTS) yang diadakan dari awal Februari hingga pertengahan Februari. Selain itu juga mengadakan kegiatan Operasi Semut pada 21 Februari guna memperingati Hari Sampah Nasional. Selain itu, kegiatan yang banyak

dilakukan adalah kolaborasi dengan berbagai komunitas di Depok baik yang bertemakan lingkungan ataupun yang lain. Di tahun 2016 ini kegiatan tahun sebelumnya tetap dilaksanakan karena menurut *Earth Hour Depok*, kegiatan tahun sebelumnya perlu dibuat *continue* karena memang termasuk kegiatan yang bagus. Untuk panitia persiapan tahun 2016 ini mulai dipersiapkan dari awal bulan Februari untuk acara inti *Celebration* tanggal 19 Maret 2016 dan sedang dalam tahap mencari sponsor.

Skema II.1 Sejarah Earth Hour Depok



Sumber: Hasil elaborasi temuan penelitian dan teori

Pada skema II.1 di atas, penulis menggambarkan sejarah dari komunitas *Earth Hour Depok* dimulai dari kampanye *Earth Hour* pertama kali yang dilakukan oleh WWF Sidney dan pada tahun-tahun selanjutnya banyak negara yang turut serta dalam gerakan, hingga pada akhirnya tahun 2009 Indonesia yang dimulai dari Jakarta, Bandung dan Yogyakarta mengawali gerakan *Earth Hour*, dan tahun selanjutnya diikuti oleh Depok.

2. Tujuan Gerakan *Earth Hour Depok*

Earth Hour bertujuan untuk mendorong individu, komunitas, praktisi bisnis, dan pemerintahan yang saling berhubungan untuk menjadi bagian dari perubahan untuk dunia yang berkelanjutan. Dimulai dengan langkah awal semudah mematikan lampu dan alat elektronik yang tidak terpakai sebagai komitmen hemat energi untuk bumi, dan juga merupakan momentum menampilkan kepada dunia tentang perilaku hemat energi yang sudah dilakukan. Mengkampanyekan bijak penggunaan energi dan bagaimana mensosialisasikan pada masyarakat agar menjadi gaya hidup. Logo *Earth Hour* '60+' menunjukkan 60 menit mematikan lampu di *Earth Hour* sebagai awal aksi gaya hidup hemat energi. Tanda '+' menunjukkan komitmen untuk bersama-sama mulai melakukan gaya hidup hemat energi. Angka "60" artinya 60 menit fokus pada tindakan positif mengurangi emisi CO₂. Tanda "+" artinya kegiatan *Earth Hour* tidak hanya dilakukan selama 60 menit saja, tapi juga diikuti dengan perubahan gaya hidup setiap hari.¹⁵ Mulai dari menggunakan transportasi publik, bersepeda, hemat air, tidak buang sampah sembarangan, memilah dan daur ulang sampah, hemat kertas, hingga berkebun dan menanam pohon.

C. Visi-Misi

Komunitas memiliki visi dan misi dalam pergerakannya agar dalam pelaksanaannya selalu berpedoman sesuai tujuan dan tidak melenceng dari jalur. Visi dan misinya adalah sebagai berikut,

¹⁵ <http://earthhour.wwf.or.id/f-a-q/> (diakses pada 21 Mei 2016, pukul 20:00 WIB)

Visi :

Untuk mendorong individu, komunitas, praktisi bisnis, dan pemerintahan yang saling berhubungan untuk menjadi bagian dari perubahan untuk dunia yang berkelanjutan.

Misi :

1. Mengadakan program minggu bersih pada kegiatan *car free day*.
2. Mengadakan kunjungan ke sekolah-sekolah untuk mengkampanyekan tentang lingkungan.
3. Menjalin relasi dengan berbagai komunitas di Kota Depok, masyarakat dan juga pemerintah.
4. Menggalakkan kampanye lingkungan melalui sosial media.
5. Mengkampanyekan program *celebration* sebagai program inti dari komunitas *Earth Hour*.

D. Kondisi Sosial dan Wilayah Kota Depok

Berikut akan dijelaskan kondisi dari Kota Depok dari segi tata ruang kota, kondisi lahan hijau dan pengaruhnya pada kondisi sosial masyarakat Kota Depok.

1. Wilayah Kota Depok

Kota Depok secara geografis terletak pada koordinat 6°19'00"-6°28'00" Lintang Selatan dan 106°43'00"-106°55'30" Bujur Timur, dengan luas kurang lebih 20.029Ha.

Wilayah perencanaannya meliputi 11 kecamatan dan 63 kelurahan, yaitu Kecamatan Beji, Kecamatan Pancoran Mas, Kecamatan Cinere, Kecamatan Limo, Kecamatan Cimanggis, Kecamatan Cipayung, Kecamatan Sukmajaya, Kecamatan Sawangan,

Kecamatan Bojongsari, Kecamatan Cilodong, dan Kecamatan Tapos. Batas-batas wilayah Kota Depok meliputi:

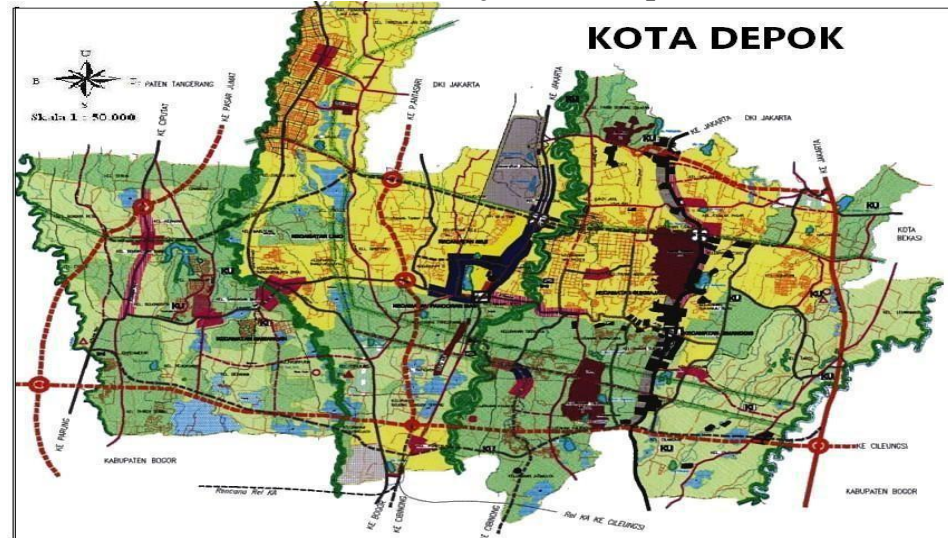
- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta dan Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat; dan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat dan Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten.¹⁶

Depok adalah salah satu kota yang diapit dua kota sibuk yaitu Jakarta dan Bogor. Oleh karena itu, Depok menjadi kota yang sering dilalui dan berimbas pada kepadatan penduduk juga kepadatan kendaraan khususnya di jalan umu seperti Jalan Margonda. Padatnya lalu lintas di Jalan Margonda sedikit banyak telah membuat kerusakan di jalan dan menjadikan penyebab dari polusi udara.

Berikut deskripsi lokasi lahan hijau di Kota Depok :

¹⁶ Evaluasi Pelaksanaan RKPD Tahun 2004 dan Capaian Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan (Lampiran Peraturan Walikota Depok, <http://satudata.bappeda.depok.go.id/Data/RKPD%202016.pdf>, diakses pada 19 Juni 2016 pukul 06:00 WIB)

Gambar II.1
Kondisi Lahan Hijau Kota Depok



Sumber : Blogger Geografi Regional Indonesia¹⁷

Pada tahun 2005 kawasan terbuka hijau tercatat 10.106,14 ha (50,23%) dari luas wilayah Depok atau terjadi penyusutan sebesar 0,93 % dari data tahun 2000. Meningkatnya tutupan permukaan tanah, berdampak terhadap penurunan kondisi alam Kota Depok, terutama disebabkan tekanan dari pemanfaatan lahan untuk kegiatan pemukiman yang mencapai lebih dari 44,31 % dari luas wilayah kota. Sementara luas kawasan terbangun tahun 2005 mencapai 10.013,86 ha (49,77%) dari luas wilayah Kota Depok atau meningkat 3,59 % dari data tahun 2000. Luas kawasan terbangun sampai dengan tahun 2010 diproyeksikan mencapai 10.720,59 ha (53,28%) atau meningkat 3,63 % dari data tahun 2005. Sementara luas ruang terbuka (hijau) pada tahun 2010 diproyeksikan seluas 9.399,41 ha (46,72%) atau menyusut 3,63 % dari tahun 2005. Diprediksikan pada tahun 2010, dari 53,28% total luas kawasan terbangun,

¹⁷ <http://georegionalindonesia.blogspot.co.uk/> (diakses pada 20 Desember 2016)

hampir 45,49% akan tertutup oleh perumahan dan perkampungan. Jasa dan perdagangan akan menutupi 2,96% total luas kota, industri 2,08% total luas kota, pendidikan tinggi 1,49% total luas kota, dan kawasan khusus 1,27% total luas kota. Meningkatnya jumlah tutupan permukaan tanah tersebut, ditambah dengan berubahnya fungsi saluran irigasi menjadi saluran drainase, diprediksikan akan menyebabkan terjadinya genangan dan banjir di beberapa kawasan, yang berdampak terhadap penurunan kondisi Kota Depok.¹¹

Pada gambar II.1 tersebut merupakan kondisi lahan hijau Kota Depok pada tahun 2010, salah satu gambaran tentang kondisi fisik lingkungan di Depok yang menjadi perhitungan penting untuk isu-isu lingkungan yang kemudian dibahas oleh gerakan-gerakan lingkungan yang ada di Depok. Jumlah penduduk yang semakin meningkat karena beberapa faktor seperti, mahasiswa pendatang, masyarakat pendatang dan juga perjalanan masyarakat dari Jakarta-Bogor atau sebaliknya membuat lahan hijau di Kota Depok terus terkikis.

Tabel II.1
Jumlah kepadatan Penduduk Kota Depok 2015

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)
Sawangan	144.528	25,91	5.578,1
Bojongsari	116.650	19,81	5.888,4
Pancoran Mas	246.228	18,20	13.529,0
Cipayung	149.612	11,63	12.864,3
Sukmajaya	271.735	18,03	15.071,3
Cilodong	146.220	16,08	9.093,3
Cimanggis	283.025	21,22	13.337,7
Tapos	252.897	32,33	7.822,4
Beji	194.044	14,29	13.579,0
Limo	102.872	12,32	8.350,0
Cinere	125.697	10,47	12.005,4
Kota Depok	2.033.503	200,29	10.152,8

Sumber : Musrenbang Wilayah Jawa Barat PPT (Oleh Drs. Dody Setiawan, Kepala Bidang Perencanaan dan Pengendalian Program Bappeda Kota Depok, 2015)

Gambar II.1 dan tabel II.1 tersebut dapat dilihat bahwa kepadatan penduduk Kota Depok termasuk tinggi meski masih di bawah Jakarta. Tetapi dengan perencanaan pembangunan yang terus dilakukan oleh pemerintah Kota Depok sendiri lama-kelamaan dirasakan masyarakat Kota Depok mulai kehilangan lahan hijaunya dan membuat kerusakan lingkungan hingga polusi yang cukup mengganggu. Berdasarkan proyeksi BPS, Kota Depok pada Tahun 2014 dihuni oleh 2.033.508 jiwa, dengan seks ratio penduduk laki-laki terhadap perempuan sebesar 101,79. Laju pertumbuhan penduduk Tahun 2014 diperkirakan sebesar 3,64%, meningkat apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (3,35%). Pertumbuhan penduduk yang demikian tinggi ini dipengaruhi oleh tingginya arus migrasi yang masuk ke Kota Depok, mengingat Kota Depok dinilai sebagai daerah yang sangat strategis dilihat dari seluruh fungsi kota, terutama jasa, perdagangan dan permukiman.

Kondisi masyarakat di Depok adalah masyarakat heterogen yang terdiri dari berbagai macam latar belakang. Mata pencaharian yang bervariasi mulai dari PNS, pekerja swasta hingga wiraswasta-pun ada. Kota Depok memiliki beberapa sekolah dan kampus, banyak yang bukan penduduk asli ikut memadati kota kecil tersebut sehingga pembangunan untuk rumah-rumah kost atau-pun gedung-gedung apartemen hingga mall terus didirikan, karena itulah muncul gerakan *Earth Hour* yang dicetuskan oleh WWF untuk menanggulangi kerusakan lingkungan bukan hanya di Depok tetapi di seluruh kota di Indonesia.

Gambar II.2
Kondisi Jalan Margonda Sebagai Jalan Utama Kota Depok



Sumber : depokurbancity.com (2016)

Gambar II.3
Salah Satu Mall di Depok yang Turut Meramaikan Kota



Sumber: postkotanews.com (2016)

Dari gambar II.2 dan II.3 dapat dilihat. Pada gambar II.2 menjelaskan kondisi salah satu jalan utama di Depok yaitu jalan Margonda yang sangat padat karena system tata ruang yang masih belum tertata dan juga karena faktor kepadatan penduduk yang terus meningkat seiring berjalannya waktu karena beberapa alasan seperti meningkatnya jumlah mahasiswa dan pendatang baru, juga karena pembangunan gedung-gedung

yang terus dilakukan hingga meminimalisir lahan hijau di Kota Depok. Contohnya ada pada gambar II.3, pada gambar tersebut adalah salah satu mall besar di Depok dan merupakan satu dari sekian banyak mall yang turut meramaikan kota terutama pada hari libur. Tetapi mall Margo City tersebut menjadi mall satu-satunya yang mau bekerja sama dengan *Earth Hour Depok* dan turut berpartisipasi mematikan lampu selama satu jam di bulan ketiga setiap tahunnya, bahkan mall ini menjadi partisipan pertama yang ikut dalam kegiatan *celebration* di awal terbentuknya gerakan Earth Hour Depok.

Dengan keadaan kota yang *semrawut* dan lahan hijau yang semakin terjepit membuat masyarakat Depok menjadi gerah dan mengeluhkan keadaan Depok masa kini. Ada banyak gerakan-gerakan di luar Earth Hour yang terbentuk di Depok, tetapi masyarakat yang kurang mau memahami dan mendengarkan kampanye membuat pergerakan mereka terbatas pada lingkungan sekitar mereka bergerak dan hanya pada anggota komunitas. Banyak masyarakat Depok yang mengeluhkan kondisi Depok yang terus menerus menurun kualitasnya tetapi dengan kurangnya kesadaran masyarakat sendiri terhadap isu-isu lingkungan akan membuat Kota Depok akan tetap menjadi kota seperti sekarang.

E. Keanggotaan dan Wilayah Gerakan

1. Keanggotaan

Untuk keanggotaan dari komunitas, statusnya adalah *volunteer*, meskipun ada strukturnya, tetapi komunitas tetap menamakannya *volunteer*. Untuk pendaftaran *volunteer* tidak memakai syarat, hanya saja kebanyakan yang mendaftar adalah anak-anak SMA yang pernah dikunjungi sekolahnya dan juga mahasiswa-mahasiswa baik

yang berdomisili di Depok ataupun berkuliah di Depok. Bukan hanya siswa dan mahasiswa, tetapi orang-orang yang sudah bekerja atau dari umum pun ada yang menjadi anggota meski tidak banyak.

Pola *recruitment* tidak banyak mengalami perubahan, hanya berbeda dari tahun 2013 ke 2014 yaitu dari yang tadinya melalui undangan atau ajakan teman, memasuki tahun 2014 mulai dibuka *recruitment* anggota karena jumlahnya yang semakin meningkat dan pada akhirnya perlu dilakukan *Open Recruitment*. Pada tahun 2015 mulai diadakan Kepik (Kelas Pemimpin Kreatif) untuk menyaring anggota *volunteer* yang tergabung menjadi *champion* atau masuk ke dalam struktur kepengurusan EHD.

Gambar II.4
Open Recruitment *Earth Hour Depok*



Sumber : Akun Line *Earth Hour Depok* (2016)¹⁸

Pada gambar II.4 di atas, adalah salah satu poster *oprec* (*open recruitment*) dari *Earth Hour Depok* yang dibuka pada bulan Januari 2016 lalu. Tidak ada persyaratan khusus

¹⁸ Akun resmi *Earth Hour Depok* yaitu di @EHDepok

untuk ikut bergabung dengan komunitas. Gambar II.4 tersebut adalah anggota *volunteer* yang telah mendaftar pada *oprec* bulan Januari seperti pada gambar II.5. Menurut hasil wawancara dengan ketua komunitas atau koordinator *Earth Hour Depok*, jumlah pendaftar pada saat *oprec* mencapai lebih 60 orang, itu pun saat pendaftaran sudah tutup, masih banyak yang mendaftarkan diri via personal chat.

2. Wilayah Gerakan

Pelaksanaan program dan gerakan berpusat sesuai dengan lokasi *Earth Hour* sendiri yaitu di Depok. Tidak hanya terbatas pada anak-anak sekolah dan mahasiswa, tetapi komunitas menginginkan bahwa semua kalangan masyarakat dapat menerima program dari kampanye-kampanye yang dilakukan oleh komunitas terkait lingkungan. Sasaran dan penerima manfaat dari wawancara yang penulis lakukan, dikatakan bahwa sasaran program adalah semua masyarakat Depok dan penerima manfaat adalah semua masyarakat, karena dengan satu perubahan kecil yang terus dilakukan secara *continue* akan menjadi perubahan yang besar.

“Untuk sasaran program kita memang untuk semua masyarakat Depok agar mau berpartisipasi dalam kampanye-kampanye kita. Misalnya mulai pengurangan dalam penggunaan tissue dan kertas, mulai menggunakan *goodie bag* dan tumbler, juga yang paling inti yaitu dengan adanya kegiatan *celebration*, kami berharap masyarakat juga mulai mengurangi penggunaan listrik, bukan hanya saat *celebration*, tapi juga waktu hari-hari biasa. Manfaatnya kan juga untuk masyarakat, jadi sebenarnya program-program dan kampanye yang kita lakukan ya dari masyarakat untuk masyarakat juga.”¹⁹

F. Hambatan

¹⁹ Hasil wawancara dengan Muhammad Irfan, Koordinator *Earth Hour Depok* hari Minggu, 16 Maret 2016 pukul 20:00 WIB

Koordinator *Earth Hour Depok* mengatakan bahwa kendala yang dialami tahun sebelumnya adalah masalah waktu, dan karena memang anggotanya berbasis *volunteer* sehingga cukup sulit mengumpulkan anggotanya, sehingga pada akhirnya waktu H-7 baru melakukan persiapan untuk kegiatan inti 19 Maret. Beliau mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada kendala yang berarti karena memang semua sarana telah terpenuhi dan disiapkan oleh Pemerintah Kota Depok sebagai bentuk dukungan untuk program khususnya *celebration*. Tetapi memang masalah waktu menjadi masalah utama dalam kegiatan tahun 2015. Berikut adalah hasil wawancara dengan salah satu anggota komunitas yang menjelaskan tentang kendala yang dialami selama proses kegiatan:

“Masalah teknis sih sebenarnya ngga ada kak, cuma emang karena basic anak-anak yang namanya *volunteer* kan ngga terikat, kecuali yang sudah jadi anggota inti, jadi mungkin sulit aja ngumpulin anak-anaknya. Waktu hari H sih cuma ada sedikit masalah teknis kayak seringnya *missed communication* sama teman sendiri soalnya sarana alat komunikasi yang disediakan cuma sedikit, jadi ya kita seadanya aja.”²⁰

Kendala-kendala yang komunitas dapatkan selama berdirinya *Earth Hour Depok* diakui oleh anggota-anggota komunitas berkisar pada waktu dari *volunteer*. Karena statusnya yang seperti itu, komunitas sendiri tidak berhak memaksa dan gerakan adalah murni kesadaran dari para anggota. Oleh karena itu, banyak kegiatan yang terkadang hanya sedikit yang bisa membantu, sehingga kampanye atau gerakan tidak berjalan dengan maksimal. Kesibukan oleh masing-masing anggota juga terlihat dari media sosial yang komunitas miliki.

²⁰ Hasil wawancara dengan Nadya, anggota inti EHD Depok hari Minggu, 3 April 2016 pukul 17:00 WIB

G. Rangkuman

Pada bab 2 di atas merupakan gambaran secara umum komunitas *Earth Hour Depok* yang dilaksanakan di Kota Depok, Jawa Barat. Kota Depok merupakan salah satu kota penyangga Ibu Kota dan Depok diapit oleh dua kota sibuk yaitu Bogor dan Jakarta. Depok memiliki jumlah pendatang yang cukup tinggi beberapa tahun ini karena selain dengan adanya kampus-kampus yang cukup diperhitungkan, Depok juga memiliki mall-mall yang menarik perhatian pendatang untuk pindah dari kota lain menuju Depok. Dalam wawancara yang penulis lakukan, diketahui bahwa beberapa daerah di Depok masih memiliki lahan yang cukup luas sehingga banyak didirikan bangunan-bangunan selain untuk perumahan juga gedung-gedung seperti mall. Pembangunan yang terus menerus tanpa diimbangi dengan konsep-konsep pembangunan berkelanjutan menyebabkan Depok menjadi salah satu kota yang memiliki kerusakan lingkungan dengan tingkatan yang cukup kritis.

Kondisi lingkungan Depok dan juga gaya hidup masyarakatnya yang terus bertindak tanpa diiringi rasa cinta lingkungan membuat komunitas *Earth Hour* melakukan kampanye-kampanye untuk menyerukan aksi perbaikan dan perlindungan untuk bumi. Tujuan aksi-aksi kampanye yang dilakukan komunitas adalah untuk mengubah *mindset* masyarakat tentang lingkungan Depok yang ternyata sedang kritis dan membutuhkan pemahaman tentang tindakan yang dapat dilakukan untuk perubahan. Ruang lingkup dari komunitas sendiri tidak hanya kepada mahasiswa, tetapi kepada semua masyarakat khususnya Kota Depok mulai dari pelajar hingga orang dewasa.

BAB III

DINAMIKA *EARTH HOUR* DEPOK

A. Pengantar

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai temuan lapangan, yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *Earth Hour Depok* dalam menjalankan kampanye gerakan lingkungan dalam menjalankan misi sosialnya untuk ikut serta dalam perbaikan lingkungan dari kerusakan yang terus terjadi khususnya di Kota Depok. Misi ini digerakan oleh kesadaran individu-individu yang terlibat dalam program *Earth Hour* untuk membuat kestabilan lingkungan. Bab ini juga akan menjelaskan tanggapan dari masyarakat tentang pelaksanaan program dan kampanye yang dilakukan oleh komunitas *Earth Hour Depok*, tetapi dalam proses pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala atau hambatan yang dialami oleh komunitas, maka dari itu, pada bab ini akan dibagi menjadi beberapa sub bagian sehingga dalam penulisan sesuai dengan jalur dan tidak keluar dari konteks pembahasan. Bagian kedua, akan menjelaskan strategi-strategi kampanye yang dilakukan oleh komunitas untuk memberikan pemahaman tentang keadaan bumi saat ini dan bagaimana cara untuk berpartisipasi membuat perubahan ke arah yang lebih baik, apa saja strategi-strategi yang dilakukan dan sejauh mana masyarakat dapat berkontribusi dalam aksi *celebration*. Sub bab ketiga yaitu akan menjelaskan tanggapan-tanggapan masyarakat pada gerakan *Earth Hour Depok* yang menekankan pada perbaikan pelestarian lingkungan. Subbab keempat sekaligus terakhir ini akan menjelaskan dukungan-dukungan dari berbagai pihak mulai dari

WWF hingga pemerintah Kota Depok dalam gerakan komunitas *Earth Hour Depok* yaitu dari perencanaan program, kampanye, hingga pelaksanaan program-program komunitas. Pada sub bagian ketiga, akan menjelaskan bagaimana komunitas menghadapi tantangan-tantangan dalam proses berjalannya program. Kampanye yang dilakukan secara turun lapangan baik dengan terjun langsung pada masyarakat dan atau dengan mengkampanyekan kegiatan ke sekolah-sekolah di Depok, selain itu kampanye dilakukan secara online melalui social media yang kini lebih banyak dan lebih mudah digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi.

B. Program-program Komunitas *Earth Hour Depok*

Pada bab ini akan dijelaskan program-program apa saja pada komunitas *Earth Hour Depok*. *Earth Hour Depok* memiliki program-program yang setiap tahunnya diadakan secara *continue* dan di beberapa program ada yang dimodifikasi dalam pelaksanaannya. Adapun program-program komunitas *Earth Hour Depok* tahun ini diantaranya adalah mengadakan kampanye tentang hari-hari yang bertemakan isu lingkungan seperti hari tentang sampah, air dan hemat energi, lalu *workshop* ke sekolah-sekolah atau program *Earth Hour Depok Goes To School* (EHDGTS) tentang empat isu lingkungan yaitu pengurangan sampah plastik, pengurangan penggunaan kertas tisu, hemat energi dan air, juga tentang transportasi umum, Kumpul Bareng (Kumbang) dan juga *celebration* yang merupakan program inti dari komunitas. Dalam aksi kampanyenya, komunitas tidak hanya memberikan pemahaman tentang kegiatan *celebration*, tetapi juga mengkampanyekan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan.

Selanjutnya akan penulis jelaskan tentang dan proses pelaksanaan program dari komunitas *Earth Hour Depok*:

Pertama, program kampanye tentang memperingati hari-hari yang bertemakan lingkungan atau isu sosial yang menyangkut lingkungan seperti transportasi dan kesehatan. Tidak disadari bahkan oleh penulis ternyata banyak hari-hari yang diperingati menyangkut isu lingkungan. Berikut adalah beberapa contoh kampanye hari lingkungan yang disuarakan oleh *Earth Hour Depok*.

Program *kedua*, *Earth Hour Depok Goes To School (EHDGTS)* merupakan salah satu program andalan dari komunitas meskipun baru dilaksanakan dari tahun 2015 karena program ini lebih banyak menarik masa untuk anak-anak sekolah, mereka penasaran pada gerakan-gerakan lingkungan ini dan pada akhirnya ikut berpartisipasi dalam gerakan. Program ini biasanya dilaksanakan pada awal bulan Februari, dan pada tahun 2016 ini EHDGTS mengadakan *workshop* di enam sekolah di Depok yang diantaranya merupakan SMA dan SMK dengan tujuan yang dijelaskan :

“Mengkampanyekan bijak penggunaan energi dan bagaimana mensosialisasikan pada masyarakat agar menjadi gaya hidup, karena dalam lambang atau logo *Earth Hour* terdapat tulisan 60+ yang berarti setelah kegiatan *celebration* atau dengan kegiatan mematikan lampu dan listrik selama satu jam dapat berlanjut, bukan hanya satu jam, tapi diharapkan dapat menjadi gaya hidup masyarakat. Kita lebih banyak sosialisasi ke siswa-siswa sekolah karena daya ingin tau mereka kan masih sangat tinggi, apa sih ini apa sih itu, masih banyak mau dan coba-coba, nah dari situlah kami masuk.”²¹

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa peran siswa-siswa sekolah baik SMA/SMK atau jenjang lainnya menjadi salah satu andalan komunitas untuk

²¹ Hasil wawancara dengan Muhammad Irfan, Koordinator *Earth Hour Depok* hari Minggu, 16 Maret 2016 pukul 19:46 WIB

melakukan aksi perubahan, khususnya untuk program *celebration*. Remaja-remaja usia produktif ini diberikan pemahaman tentang gerakan lingkungan yang kelak untuk kelangsungan lingkungan Kota Depok sendiri, untuk perubahan Depok ke arah yang lebih baik lagi. Karena remaja usia produktif masih mudah untuk diberikan pemahaman sehingga informasi yang diberi dapat dengan mudah dicerna dan dilaksanakan oleh mereka.

Tabel III.1
Jumlah Penduduk Kota Depok Tahun 2014 Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelompok Umur (Tahun)	L	P	Total	Persentase (%)
0-14	274.197	260.376	534.573	26,29
15-64	721.900	714.999	1.436.899	70,66
>65	29.687	32.349	62.036	3,05

Sumber : RKPD Kota Depok, Bappeda Depok (2016)²²

Berdasarkan usianya, proporsi usia produktif (15-64 tahun) mencapai angka 70.66%, usia muda (0-14 tahun) adalah 26.29 % dan lansia (>65 tahun) mencapai angka 3.05%. dengan demikian, angka ketergantungan atau beban tanggungan Kota Depok mencapai angka 41.52% pada tahun 2014 dan termasuk ke golongan angka ketergantungan tinggi pada usia produktif. Dengan angka tersebut, dapat dilihat bahwa perubahan sangat mungkin terjadi dengan angka 41.52% *dependency ratio* masyarakat Kota Depok. Angka yang tinggi pada usia produktif membuat langkah komunitas semakin merangkul golongan ini untuk mengumpulkan massa yang lebih banyak.

²² Bappeda.depok.go.id (diakses pada 20 Desember 2016)

Untuk kegiatan EHDGTS, modifikasi yang dilakukan adalah mengenai jumlah sekolah dan isi kampanye yang diberikan. Tahun-tahun sebelumnya dijelaskan hanya beberapa sekolah yang didatangi, tahun-tahun berikutnya *Earth Hour* Depok manggaet lebih banyak sekolah dan komunitas lainnya untuk bekerja sama dan menambah partisipasi dalam gerakan.

Ketiga, yaitu program Kumpul Bareng (KumBang). Setelah melaksanakan *Open Recruitment* yang diadakan dari tanggal 17-27 Januari 2016, sebagai tindak lanjut dari kegiatan tersebut Minggu, 31 Januari 2016 *Earth Hour Depok* mengadakan acara KumBang (Kumpul Bareng) bersama *volunteer* baru. Acara diawali dengan pengenalan dan penjelasan tentang *Earth Hour* mulai dari sejarahnya hingga empat isu utama yang diangkat (sampah & plastik, tisu & kertas, transportasi publik, dan energi & air), serta kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Selain itu, acara dilanjutkan dengan FGD (*Forum Group Discussion*) yang dibagi menjadi tiga kelompok sesuai dengan wilayah masing-masing peserta (Timur, Tengah, dan Barat). FGD ini memiliki tujuan agar peserta bisa mengenal lebih dekat satu sama lain dan dapat membangun solidaritas yang baik. Para peserta KumBang juga berdiskusi mengenai masalah lingkungan yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Mereka diharuskan untuk mengemukakan pendapat dan solusi mereka tentang masalah lingkungan tersebut.²³

²³ Earth Hour, “*Kumbang (Kumpul Bareng) Volunteer-Earth Hour Depok*”, (<https://earthhourdepok.wordpress.com>, diakses pada Selasa, 14 Juni 2016, pukul 20:45 WIB). Kumbang diadakan setelah penutupan dan pengumuman untuk volunteer Earth Hour yang telah mendaftar.

Terakhir adalah program *celebration*. Program *celebration* ini merupakan program inti sekaligus terapan dari nama *Earth Hour* sendiri, yaitu kegiatan rutin setiap Sabtu terakhir di bulan Maret untuk mematikan lampu atau listrik selama satu pada pukul 20:30-21:30 waktu setempat dan dengan tujuan mampu menjadi gaya hidup masyarakat bukan hanya Kota Depok, tapi juga kota-kota lainnya di Indonesia. Awalnya *celebration* ini merupakan cetusan dari NGO WWF dalam mengatasi masalah penggunaan energi listrik yang terlalu banyak digunakan oleh masyarakat, sedangkan masih banyak daerah-daerah di tempat terpencil yang sulit mendapatkan listrik, contohnya di Nusa Tenggara Timur (NTT), listrik di NTT apa lagi di daerah pedalaman, masih sangat sulit menurut rekan penulis yang pernah Kuliah Kerja Nyata (KKN) di daerah NTT. Pada tahap pelaksanaan program inti yaitu *celebration*, mengenai waktu tanggal dan jam sudah ditentukan oleh WWF sendiri untuk dilaksanakan secara serentak di seluruh kota yang melaksanakan *Earth Hour* yaitu pada tanggal 19 Maret pukul 20:30 WIB sampai 21.30 WIB (selama satu jam). Untuk rangkaian kegiatan mulai dari tahap perencanaan dijelaskan:

“Untuk rangkaian perencanaan program sendiri sebenarnya sudah dari awal tahun 2016, karena berbagai kendala, panitia pelaksana dibentuk pada bulan maret dan kegiatan rutin menjelang *celebration* mulai diadakan di awal Juni yaitu untuk mengumpulkan masa pada hari H melalui kampanye *online* dan *offline*. Meskipun anggota sulit dikumpulkan tapi kami tetap berkomunikasi secara online, jadi tidak terlalu keteteran.”²⁴

Program ini banyak mengalami modifikasi awal gerakan hingga kini. Berawal dari hanya ikon kepala Mall MargoCity, kini telah meluas hingga ke berbagai tempat.

²⁴ Hasil wawancara dengan Muhammad Irfan, Koordinator EHD Depok hari Minggu, 16 Maret 2016 pukul 19:46 WIB

Konten acara tidak lagi hanya mematikan listrik, tetapi diisi dengan berbagai acara seperti parkour, pembacaan puisi dan acara musik juga konten acara lainnya. Dijelaskan oleh koordinator *Earth Hour Depok*, modifikasi ini dilakukan untuk menarik perhatian dan minat dari masyarakat Depok.

C. Strategi Kampanye *Earth Hour Depok*

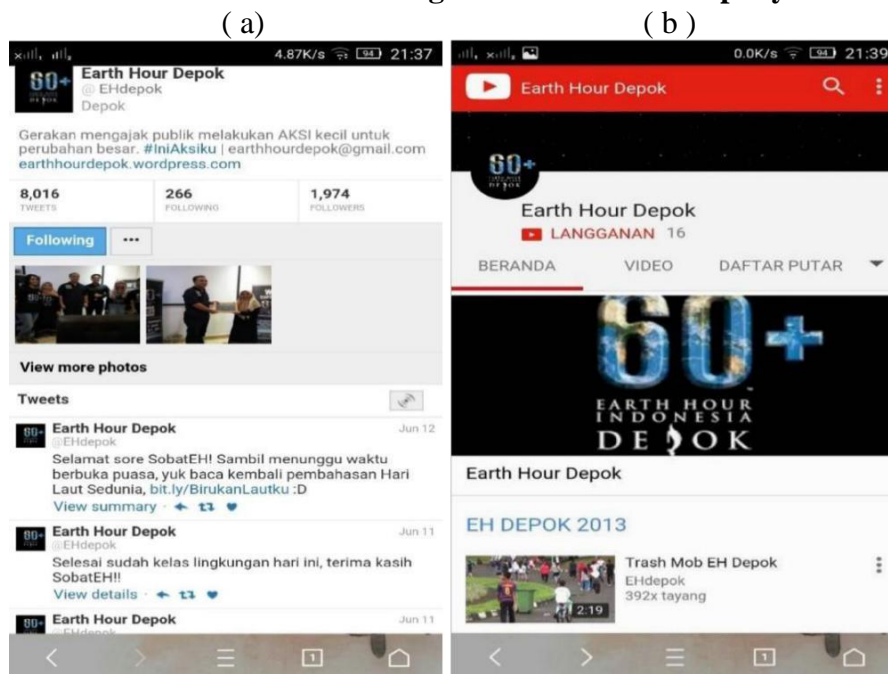
Earth Hour Depok melakukan aksi kampanye yang bertujuan untuk menjelaskan pada masyarakat sekitar khususnya Kota Depok tentang kesadaran terhadap lingkungan seperti kebumihan, listrik dan penggunaan barang-barang yang baik seperti penggantian botol kemasan dengan tumbler, pengurangan penggunaan kantong sampah, juga pengurangan pada penggunaan kertas tissue. Dalam hal ini yang menjadi permasalahan adalah bagaimana mengubah pola pikir masyarakat agar dapat memahami tentang isu lingkungan yang masih banyak terjadi penyimpangan seperti masih banyaknya orang-orang yang membuang sampah sembarangan, penggunaan alat-alat listrik yang tanpa batas, penggunaan alat-alat berbahaya untuk menangkap ikan, belum terlaksananya tebang pilih, dan masih banyak lagi. Meskipun gerakan-gerakan lingkungan mulai banyak bermunculan, tetapi pada kenyataannya masih banyak peningkatan perubahan ke arah yang lebih baik.

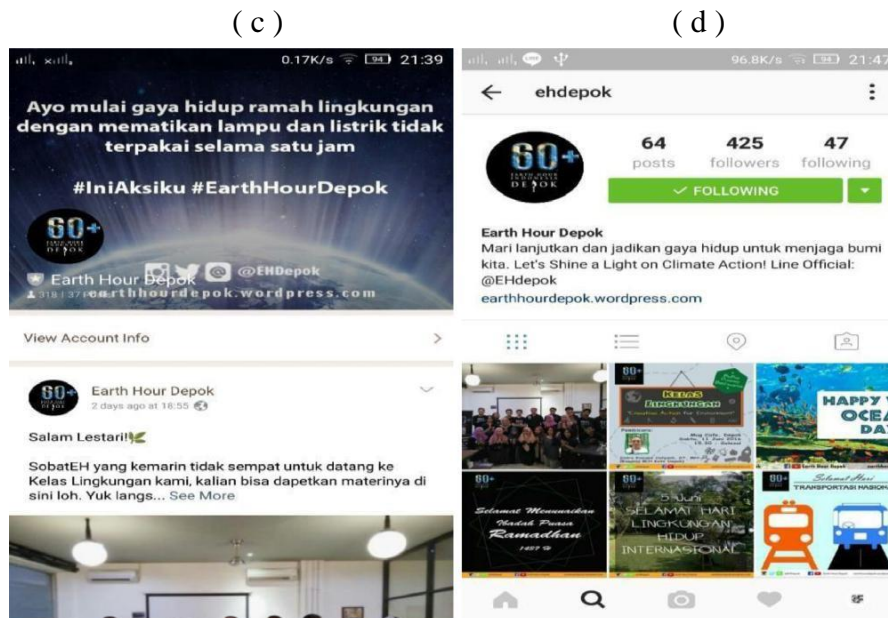
Ada dua strategi yang dilakukan oleh komunitas *Earth Hour Depok* dalam mengkampanyekan aksi-aksi lingkungan, yaitu dengan *online* dan *offline*. Yang *pertama*, dengan *online*, komunitas menggalakan kampanye melalui media-media sosial seperti twitter, Instagram, akun Official Line, Youtube, juga menjelaskan aktivitas-aktivitas mereka melalui blog. Di zaman yang serba canggih dan menilik

kekuatan dari internet sebagai sarana media sosial menjadikan media sosial sebagai salah satu jalan yang ampuh untuk mengkampanyekan atau menyebarkan berita atau informasi. Masyarakat lebih banyak tau suatu berita mayoritas melalui viral media sosial. Hal inilah yang membuat komunitas *Earth Hour Depok* untuk menggunakan banyak sosial media untuk mengkampanyekan aksi mereka.

Pada gambar III.1 merupakan beberapa sosial media yang digunakan oleh komunitas *Earth Hour Depok* dalam mengkampanyekan program komunitas sekaligus untuk mengumpulkan masyarakat yang lebih banyak lagi dalam mengikuti pola hidup cinta bumi dan turut serta melindungi kelestariannya. Dapat dilihat dengan pengikut atau *followers* pada sosial media Earth Hour Depok, cukup banyak mulai dari *followers* Instagram, Twitter dan lainnya. Dengan banyaknya *followers* ini diharapkan kampanye yang dilakukan oleh komunitas dapat tersalurkan dengan baik.

Gambar III.1
Media Online Sebagai Sarana Aksi Kampanye





Sumber : Akun Twitter(a), Youtube(b), Line(c) dan Instagram(d) (2016)

Yang *kedua* yaitu kampanye secara *offline*. Kampanye dengan cara ini lebih banyak dijalankan untuk turun langsung mensosialisasikan pada masyarakat tentang isu-isu lingkungan. Beberapa contoh strategi *offline* yang dilakukan oleh komunitas adalah sebagai berikut:

1. Kampanye Langsung Pada Masyarakat

Kampanye ini merupakan bagian untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat selain tentang adanya komunitas *Earth Hour Depok* juga pengetahuan dasar mengenai isu-isu lingkungan yang menjadi tema pergerakan. Kampanye yang dilakukan langsung pada masyarakat dijelaskan oleh Koordinator *Earth Hour Depok* sendiri yaitu:

“Untuk kampanye yang kita lakukan untuk masyarakat Kota Depok adalah dengan mengajak masyarakat bersama-sama melakukan aksi seperti memungut dan membersihkan sampah yang ada di jalan-jalan. Dalam pelaksanaannya kami juga menyelipkan kampanye-kampanye yang berisi pengurangan penggunaan listrik, penggantian kantong plastik dengan *goodie bag*, dan penggantian botol kemasan dengan tumbler.”²⁵

Dalam praktiknya, anggota komunitas biasanya melakukan kegiatan kampanye pada masyarakat langsung di tempat-tempat umum seperti Taman Lembah Gurame atau di event-event *Car Free Day* (CFD). Pelaksanaan kampanye ini mendapatkan sambutan yang cukup baik dari masyarakat meskipun diakui masih banyak yang acuh tak acuh dan menganggap sebagai angin lalu. Karena sekali lagi ditekankan bahwa komunitas gerakan berbasis *volunteer* maka jadwal berkumpul anggota memang sedikit sulit di luar kegiatan-kegiatan besar. Koor *Earth Hour Depok* ini menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan *Earth Hour* meskipun berskala nasional tetapi bentuk kampanye bisa berbeda-beda tergantung kebijakan dari tiap koor atau ketua pelaksana. Dalam wawancara tentang kampanye dijelaskan:

“Waktu kampanye ke masyarakat langsung kami jelasin kenapa lingkungan itu bisa rusak, bagaimana cara mengatasinya, cara menanggulangnya dan bagaimana kita dapat berpartisipasi dalam perubahan ke arah yang lebih baiknya. Memang susah sih kak, karena *mindset* masyarakat kota yang sesudah berubah lebih individualis dan kurang peduli sama perkembangan perbaikan lingkungan.”²⁶

Kampanye yang dilakukan pada masyarakat dikatakan oleh koor tersebut sebagai sebuah ajakan menuju hidup yang lebih baik dan lebih sehat, bukan hanya untuk diri

²⁵ Hasil wawancara dengan Muhammad Irfan, Koordinator *Earth Hour Depok* hari Minggu, 16 Maret 2016 pukul 19:46 WIB

²⁶ Hasil wawancara dengan Nadya, anggota inti *Earth Hour Depok* hari Minggu, 3 April 2016 pukul 17:00 WIB

sendiri tetapi untuk bumi. Dengan bumi yang sehat akan membuat manusia sendiri menjadi lebih hidup. Sebaliknya, jika bumi mengalami kerusakan secara terus menerus, tidak dipungkiri manusia akan mengalami hal yang seirama seperti bumi.

Gambar III.2
Operasi Semut *Earth Hour* Depok



Sumber : Mujiran dalam Depoknews²⁷

Dalam gambar III.2 tersebut dapat dilihat contoh dari kegiatan komunitas yaitu operasi semut. Operasi semut ini dilaksanakan secara berpindah pindah. Dengan memungut dan membersihkan jalan dari sampah-sampah dan membaginya sesuai dengan jenis sampah kering, basah dan yang mengandung bahan kimia.

Gambar III.3
Kampanye pada Masyarakat Saat Car Free Day di Depok



Sumber : Tumblr *Earth Hour Depok* (2016)²⁸

²⁷ www.depoknews.com (diakses pada tanggal 20 Oktober 2016)

²⁸ www.ehdepok.tumblr.com (diakses pada tanggal 20 Desember 2016)

Tidak hanya sekadar membersihkan sampah-sampah di jalan, dalam praktiknya anggota komunitas juga menyelipkan kampanye-kampanye lingkungan hidup sembari jalan kepada masyarakat yang sedang berolahraga atau sekadar jalan-jalan santai. Dengan cara ini diharapkan agar masyarakat dapat mengetahui tentang fenomena lingkungan yang terjadi dan dapat berpartisipasi dalam gerakan dimulai dari gerakan yang paling ringan seperti mengurangi penggunaan listrik yang tidak perlu, penggunaan kertas tissue, juga mengganti botol minum kemasan menjadi botol tumbler. Bukan perkara mudah untuk membuat masyarakat paham tentang pentingnya perubahan karena hal-hal yang berlawanan dari kampanye sudah menjadi kebiasaan dan gaya hidup dalam masyarakat.

Gambar III.4
Kampanye #HijaukanMargonda yang dilakukan oleh *Earth Hour Depok*



Sumber : Twitter *Earth Hour Depok* (2016)²⁹

Gambar III.4 adalah salah satu aksi kampanye yang dilakukan oleh *Earth Hour Depok* dalam rangka menyuarakan untuk mengurangi pembangunan dan menghijaukan

²⁹ <https://twitter.com/ehdepok> (diakses pada 20 Desember 2016)

kembali Margonda yang pada gambar-gambar sebelumnya dapat dilihat merupakan salah satu kawasan yang darurat hijau dan pada hari-hari libur biasanya sangat macet karena tata ruang yang tidak mumpuni lagi menampung masyarakat dan pendatang. Kondisi Margonda yang sekarang dapat dilihat jika pembaca sedang ke Depok, akan kesulitan mencari lahan hijau. Adapun Taman Lembah Gurame sendiri terdapat jauh dari pusat kota sehingga jika berencana akan ke taman dari kota disarankan menggunakan motor atau angkutan umum.

Pada gambar III.5 merupakan salah satu contoh dari kegiatan *celebration Earth Hour Depok*. *Celebration* ini dilaksanakan setiap pukul 20:30-21:30 waktu setempat rutin pada hari Sabtu di minggu ketiga pada bulan Maret.

Gambar III.5
Celebration Earth Hour Depok di Lembah Taman Gurameh Depok



Sumber : Pribadi Milik Nadya, anggota EHD (2016)

Alasan diambilnya waktu tersebut dijelaskan:

“Iya, jadi kenapa dipilih bulan Maret yaitu karena waktu pertengahan sampai dengan akhir bulan Maret, di beberapa belahan dunia mengalami transisi dari musim semi ke musim gugur, cuaca tersebut paling kondusif untuk semua negara

yang ingin berpartisipasi di *Earth Hour*, karena di beberapa negara tidak perlu menggunakan pendingin atau pemanas ruangan, dan kenapa dilaksanakan pukul 20:30-21:30 yaitu karena pada jam-jam segitu penggunaan listrik sedang banyak-banyaknya sama orang-orang, yang sedang santai biasanya nonton televise atau sakedar men-charger *handphone*, ada yang main computer atau laptop, dan masih banyak aktivitas di jam-jam tersebut yang ternyata memakan banyak daya listrik. Jadi kenapa dipilih jam segitu, yak arena untuk mengurangi pemanasan bumi karena sangat tingginya penggunaan energi listrik pada waktu tersebut.”³⁰

Seperti yang dijelaskan oleh koor tersebut, pemilihan waktu telah ditentukan WWF sebagai waktu global yang dilaksanakan bukan hanya di Depok tetapi diseluruh kota yang melaksanakan *celebration Earth Hour*. Pada tahun 2007, WWF merupakan salah satu inisiator *Earth Hour* di Sydney yang kemudian pada tahun-tahun berikutnya turut serta dalam kampanye *Earth Hour* dengan menyebarkan kampanye ini di lebih dari 70 negara jaringan WWF di seluruh dunia.

2. Kampanye Ke Sekolah

Selain mengkampanyekan langsung ke masyarakat kota Depok, komunitas ini juga melakukan kampanye aktif melalui *Earth Hour Depok Goes To School* (EHDGTS). Seperti melakukan kampanye *door to door*, EHDGTS ini mensosialisasikan secara langsung tentang isu-isu lingkungan dari mulai penyebab kerusakan lingkungan, hingga bagaimana cara menanggulangnya dan ikut berpartisipasi dalam gerakan. Alasan komunitas untuk melakukan kampanye ke sekolah-sekolah adalah dengan alasan yang dijelaskan sebagai berikut:

“Komunitas *Earth Hour Depok* memilih melakukan kampanye langsung ke sekolah-sekolah adalah sasaran program untuk ini adalah anak-anak muda yang masih mudah untuk diarahkan dan diberi pemahaman tentang pentingnya lingkungan sebagai teman hidup mereka dan tidak bisa diabaikan begitu saja tanpa

³⁰ Hasil wawancara dengan Muhammad Irfan, Koordinator *Earth Hour Depok* hari Minggu, 16 Maret 2016 pukul 19:46 WIB

memikirkan sebab dan akibatnya. Jadi kita memfokuskan kampanye ke sekolah-sekolah SMP dan SMA yang memang minat dan rasa ingin taunya masih tinggi sehingga banyak yang mengikuti program-program kami”³¹

Dari hasil kampanye yang diadakan ke sekolah-sekolah, banyak anggota *volunteer* yang tergabung dari sekolah yang pernah didatangi oleh komunitas. Dan karena banyaknya jumlah peminat dari sekolah, program yang mulai dari tahun 2015 ini terus dikembangkan hingga kini dan menjadi salah satu program yang digalakkan karena mendapatkan respon yang lebih banyak dari siswa-siswa. Anggota *Earth Hour Depok* yang menjadi member dalam komunitas mayoritas adalah siswa yang pernah didatangi oleh komunitas di sekolahnya. Koordinator *Earth Hour Depok* menjelaskan :

“Pemahaman tentang gerakan lingkungan sangat penting ditanamkan kepada anak-anak muda karena pola pikir yang masih berkembang dan karena rasa keingintahunannya masih tinggi, ilmu-ilmu yang diberikan masih mudah ditanamkan. Karena itu sebenarnya tujuan kampanye kita lebih banyak kegiatan yang menyangkut remaja-remaja, karena sulitnya mengajak masyarakat yang yaaaa...kira-kira sudah berumurlah, tapi bukan berarti masyarakat lain tidak diajak, tapi memang karena anak-anak usia produktif lebih mudah diarahkan, jadi kegiatan kita kebanyakan menyangkut remaja.”³²

Koordinator *Earth Hour Depok* sekarang pun (Muhammad Irfan) adalah salah satu contoh anggota komunitas yang bergabung sejak SMA. Irfan menjelaskan bahwa dia sudah mengikuti kegiatan *Earth Hour Depok* sejak kelas tiga SMA hingga sekarang duduk di bangku kuliah. Menurut koor *Earth Hour Depok* ini ikut berpartisipasi dalam kegiatan *Earth Hour Depok* merupakan salah satu bentuk cinta terhadap Indonesia dan juga kepedulian terhadap alam sekitar. Meski tidak dapat menyumbang banyak, tetapi

³¹ Hasil wawancara dengan Muhammad Irfan, Koordinator *Earth Hour Depok* hari Minggu, 16 Maret 2016 pukul 19:46 WIB

³² Hasil wawancara dengan Muhammad Irfan, Koordinator *Earth Hour Depok* hari Minggu, 16 Maret 2016 pukul 19:46 WIB

dengan kampanye-kampanye yang dilakukan oleh komunitas, Irfan berharap dapat membuat sedikit perubahan pada Kota Depok.

Gambar III.6
Earth Hour Depok Goes To School (EHDGTS)



Sumber : Dokumen Pribadi Nadya, anggota inti *Earth Hour Depok* (2016)

Pada gambar III.6 dan III.7 merupakan beberapa contoh kegiatan kampanye yang dilaksanakan di sekolah-sekolah di Depok. Kampanye yang dilakukan ini bertambah setiap tahunnya dari tahun 2010 hingga 2016 sekarang. Dijelaskan oleh Koor *Earth Hour Depok*:

“Untuk tahun 2010 kegiatan masih atas nama anak-anak teknik dari UI, tetapi kegiatan mereka sudah mampu bekerja sama dengan Mall Margo City dalam acara *celebration*. Untuk tahun 2011 komunitas ini mulai beralih nama menjadi *Earth Hour* dan masih beranggotakan anak-anak dari kampus UI. Tahun 2012 mulai masuk anggota dari luar kampus seperti dari Gunadharma dan dari PNJ. Kegiatannya ada yang bernama KUMBANG (Kumpul Bareng) dan kampanye di acara *Car Free Day* (CFD). Mulai tahun 2014 hingga sekarang kegiatan terus bertambah.”³³

³³ Hasil wawancara dengan Muhammad Irfan, Koordinator *Earth Hour Depok* hari Minggu, 16 Maret 2016 pukul 19:46 WIB

Gambar III.7
Kampanye *Earth Hour Depok* di beberapa sekolah di Depok



Sumber : Dokumen Pribadi Nadya, anggota inti *Earth Hour Depok* (2016)

D. Tanggapan Masyarakat Pada Pelaksanaan Program

Tanggapan masyarakat kota Depok terhadap kegiatan kampanye-kampanye dan program yang dilaksanakan oleh komunitas akan dijelaskan satu persatu dari program yaitu untuk program kampanye langsung ke masyarakat, kampanye ke sekolah, dan untuk program *celebration*.

Pertama untuk program kampanye langsung ke masyarakat. Pada program ini terdapat beberapa aksi kampanye yang dilakukan oleh komunitas seperti yang telah disebutkan pada poin sebelumnya yaitu operasi semut, kampanye di jalanan, juga kampanye-kampanye yang dilakukan di media sosial tentang gerakan lingkungan untuk bisa membuat perubahan gaya hidup masyarakat. Dengan mudahnya kampanye yang dilakukan apa lagi dari *online*, bukan tidak mungkin dalam implementasinya terdapat hambatan atau kendala. Dari hasil wawancara dengan salah satu anggota komunitas, dijelaskan :

“Sebenarnya sih ini dari pribadi masing-masing ya kak, kalau masyarakat banyak yang belum berpartisipasi padahal tau kegiatan kita, yang seperti itu biasanya

kurang pahami mereka kalau gerakan sekecil dan sesederhana itu bisa menghemat energi yang cukup besar, dan mungkin dianggapnya gak dapet hal yang instan langsung kerasa dampaknya.”³⁴

Banyak masyarakat yang sebenarnya tahu tentang program mematikan lampu atau kampanye program-program lainnya dari komunitas, tetapi secara implementasinya terhadap masyarakat sendiri masih belum sepenuhnya dilakukan. Masyarakat sendiri seperti yang dijelaskan oleh Ovie, banyak yang belum sadar bahwa gerakan kecil jika dilakukan oleh banyak orang maka manfaatnya akan cukup besar. Masyarakat pada kenyataannya banyak yang acuh tak acuh dan menganggap bahwa kegiatan tersebut kurang berdampak secara signifikan terhadap mereka.

“Kalau program matiin lampu yang diadain setiap tahunnya sih tau, tapi kalo ikut matiin listrik belum hehe. Karena kadang lupa ternyata udah jamnya atau kadang memang lagi butuh listrik buat menyelesaikan kerjaan yang gak bisa ditinggal. Sebenarnya sih mau-mau aja ikut partisipasi matiin listrik, tapi kalau lihat kanan kiri juga masih nyala lampunya, jadi suka mikir oh yaudahlah nanti aja deh yang lain juga belum hehe”

Hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa kesadaran masyarakat sendiri masih kurang karena menganggap bahwa gerakan kecil akan lama dampaknya, sedangkan masyarakat membutuhkan hasil yang langsung terlihat. Sama seperti menanam pohon pada lahan gundul yang telah mengalami penebangan, pohon baru tidak akan bisa langsung tumbuh besar, tetapi harus tumbuh seinci demi seinci seiring berjalannya waktu sampai dapat tumbuh menggantikan pohon lama yang telah ditebang. Namun masyarakat akan lebih memperhatikan jika gerakannya akan terasa langsung setelah dilaksanakan. *Mindset* seperti ini yang komunitas coba ubah pada masyarakat dimulai

³⁴ Hasil wawancara dengan Ovie, anggota *Earth Hour Depok* pada hari Jumat, 20 Mei 2016 pukul 17:04 WIB

dari skala kecil pada anggota komunitas yang diharuskan melakukan hal-hal yang dapat mengajak masyarakat untuk berubah.

“Tahun 2015 kemarin sekolah aku pernah didatengin sama komunitas *Earth Hour Depok* kak, kami dikasih penyuluhan-penyuluhan tentang alam, tentang *celebration*, juga kampanye tentang lingkungan. Untuk menjaga lingkungan, sikap-sikap apa aja yang bisa kita lakuin, sekecil apapun. Tapi ya gitu kak hehe sering lupa. Misalnya gak nyabut colokan yang gak dipake, kadang aku masih pakai botol kemasan yang sekali minum langsung dibuang. Udah kebiasaan sih dari dulu hehe. Kalau lagi inget nih ya, ya pasti colokan yang gak kepakai aku cabut, terus kalau pakai tissue juga aku inget jangan banyak-banyak atau bahkan kadang aku juga pakai sapu tangan.”³⁵

Informan random tersebut menyebutkan bahwa kebiasaan yang sudah dari dahulu memang sulit untuk dirubah, tetapi bukan berarti tidak bisa dirubah. Dengan gerakan kecil tetapi jika dilakukan secara continue maka akan dapat memberikan dampak atau efek yang signifikan. Pemikiran masyarakat tidak semuanya menganggap angin lalu gerakan ini, masih terdapat orang-orang yang sadar dan peduli pada isu lingkungan. Ada beberapa informan yang penulis wawancarai secara random di sekitar jalan Margonda yang turut berpartisipasi dalam mematikan listrik meskipun dilakukan di rumah, dijelaskan :

“Ikut matiin listrik dong, yaaaaa minimal lampu-lampu di rumah aku matiin. Tapi buat dating ke *celebration* di tamannya aku gak bisa karena acaranya malem. Kalau kenapa aku ikut matiin lampu di rumah, ya karena aku meskipun dikerjain dengan hal-hal kecil, kalau dilakukan sama banyak orang dan secara *continue*, bisa kasih dampak yang positif buat bumi kita. Setau aku sih begitu hehe”³⁶

Yang *kedua* yaitu untuk program kampanye ke sekolah-sekolah. Tanggapan siswa-siswi dan guru-guru selama dilaksanakannya EHDGTS mendapatkan respon yang

³⁵ Hasil wawancara dengan Riris, salah satu siswa di Depok, 20 Mei 2016 pukul 13.00 WIB.

³⁶ Hasil wawancara dengan Reni Setiawati, salah satu siswa di Depok, 20 Mei 2016 pukul 14.00 WIB.

positif dan bahkan banyak siswa-siswi yang pada akhirnya bergabung dalam gerakan-gerakan mengkampanyekan lingkungan untuk perubahan dan melestarikan alam serta melindungi bumi. Meskipun mendapatkan respon yang cukup positif dari pihak sekolah, kendala atau hambatan datang dari pihak komunitas sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu anggota komunitas, bahwa karena status *volunteer* dalam komunitas membuat pergerakan aksi menjadi lebih terbatas karena komunitas sendiri tidak bisa memaksakan semua anggota untuk datang dan berpartisipasi dalam kampanye ke sekolah-sekolah.

“Yaa, karena memang status kita *volunteer*, jadi kita sendiri jadi gak bisa untuk memaksa anggota untuk harus datang dan ikut membantu acara. Jadi seharusnya kita bisa datang ke banyak sekolah jika dilihat dari jumlah anggota volunteer yang mencapai enam puluhan anggota, jadi setiap tahunnya hanya bisa datang kurang dari sepuluh sekolah, itupun baru skala SMP dan SMA/SMK.”³⁷

Tingginya respon yang positif dari pihak sekolah membuat komunitas *Earth Hour Depok* lebih bersemangat dan menekankan kampanye dalam melakukan aksi gerakan lingkungan untuk membuat perubahan pada masyarakat terhadap anak-anak sekolah. Bukan hanya dari sekolah, karena Depok memiliki beberapa kampus, mayoritas yang mau berpartisipasi aktif adalah dari mahasiswa-mahasiswa dan juga dari anak-anak sekolah. Kurangnya dukungan dari masyarakat tidak membuat komunitas berkecil hati, tetapi komunitas *Earth Hour Depok* ini terus melakukan kampanye seperti yang dijelaskan :

“Merubah pola pikir masyarakat memang susah kak, tapi bukan berarti tidak bisa. Jadi ya kami tetap melakukan apa yang memang sudah seharusnya mulai kita

³⁷ Hasil wawancara dengan Nadya, anggota inti *Earth Hour Depok* hari Minggu, 3 April 2016 pukul 17:00 WIB

lakukan untuk membawa perubahan khususnya di bidang energi. Kami Cuma berharap, sedikit demi sedikit masyarakat Depok khususnya akan sadar tentang kondisi lingkungan saat ini dan akan mau berpartisipasi membuat perubahan yang positif untuk alam.”³⁸

E. Dukungan dari Berbagai Pihak

Dalam pergerakannya, komunitas *Earth Hour* tidak sendiri dalam menjalankan aksi, mereka mendapatkan dukungan dari berbagai pihak dalam misinya membuat perubahan pada masyarakat untuk lingkungan Depok yang lebih baik. Pada poin ini akan dijelaskan pihak-pihak yang mendukung gerakan *Earth Hour* Kota Depok dan apa saja bentuk dukungan untuk komunitas ini.

a. World Wildlife Fund for Nature (WWF)

Earth Hour adalah sebuah kegiatan global yang diadakan oleh *World Wide Fund for Nature* (WWF) pada Sabtu terakhir bulan Maret setiap tahunnya. Kegiatan ini berupa pemadaman lampu yang tidak diperlukan di rumah dan perkantoran selama satu jam untuk meningkatkan kesadaran akan perlunya tindakan serius menghadapi perubahan iklim. Kegiatan yang dicetuskan WWF dan Leo Burnett ini pertama kali diselenggarakan pada tahun 2007. Saat itu 2,2 juta penduduk Sydney berpartisipasi dengan memadamkan semua lampu yang tidak diperlukan. Setelah Sydney, beberapa kota di seluruh dunia ikut berpartisipasi pada *Earth Hour* 2008. Pada tahun 2004, setelah mempertimbangkan sejumlah bukti ilmiah, WWF Australia mengunjungi agen periklanan Leo Burnett Sydney untuk mendiskusikan ide yang akan menarik perhatian warga Australia tentang perubahan iklim. Ide pemadaman berskala besar ini diciptakan dan dikembangkan tahun 2006, awalnya dengan nama *The Big Flick*. WWF Australia

³⁸ Hasil wawancara dengan Nadya, anggota inti *Earth Hour Depok* hari Minggu, 3 April 2016 pukul 17:00 WIB

mempresentasikan konsepnya ke Fairfax Media dan disetujui oleh Wali Kota Sydney Clover Moore. *Earth Hour* 2007 diadakan tanggal 31 Maret di Sydney, Australia, pukul 19.30 waktu setempat.³⁹

Selain menjadi ‘orang tua’ untuk komunitas-komunitas *Earth Hour*, WWF juga melakukan dukungan penuh terhadap komunitas *Earth Hour*. Bentuk dukungan dari WWF beragam, dijelaskan oleh koor *Earth Hour Depok*,

“Dukungan dari WWF sendiri kadang beda-beda, misal 2 tahun kemarin, kita dikasih sejumlah dana untuk kegiatan dan dari dana tersebut kami buat baju seragam untuk anggota komunitas ditambah juga dari uang saku pribadi. Untuk tahun selanjutnya kita dikasih atribut kayak pin sama *goodie bag* untuk kampanye. Kalau tahun ini sendiri sih gak ada omongan apa-apa hehe, yaa kita juga gak bisa terus menerus kan nunggu bantuan dari WWF, jadi semua kita kerjain semampu komunitas aja.”⁴⁰

WWF sebagai yayasan pencetus berdirinya gerakan *Earth Hour* mendukung penuh kegiatan-kegiatan untuk komunitas. Untuk beberapa kesempatan, WWF membantu gerakan baik dari bantuan dana ataupun ikut membantu mengkampanyekan *Earth Hour*. Komunitas *Earth Hour Depok* menyadari bahwa yang diurus oleh WWF bukan hanya Kota Depok, tapi komunitas *Earth Hour* sudah hampir ada di setiap kota di Indonesia, jadi tidak bisa mengharapkan bantuan secara terus-menerus terhadap WWF.

“Kami dari WWF Indonesia memang membebaskan setiap kegiatan dari komunitas *Earth Hour* dimanapun mereka berada selama menyangkut kampanye lingkungan dan semua kegiatan yang menyangkut pelestarian alam. Tetapi bukan berarti kami melepas komunitas begitu saja, kami tetap mengawasi dan bertanggung jawab dalam setiap kegiatan. Dalam beberapa program kampanye kami membantu baik secara materiil ataupun non-materiil. Tetapi karena banyaknya komunitas EH yang ada di Indonesia, terkadang komunitas A

³⁹ Hasil wawancara dengan Galih Prasongko, Humas WWF Indonesia pada tanggal 16 Desember 2016 pukul 17:00 WIB.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Muhammad Irfan, Koordinator *Earth Hour Depok* hari Minggu, 16 Maret 2016 pukul 20:00 WIB

misalnya tahun ini kami bantu secara materiil, tahun berikutnya untuk komunitas B, begitu.”⁴¹

Dijelaskan oleh Galih , bahwa dukungan untuk komunitas *Earth Hour* diberikan secara penuh dalam gerakan lingkungan meskipun tidak dapat membantu dalam segi materiil secara penuh karena banyaknya komunitas *Earth Hour* yang ada di Indonesia dan masing-masing komunitas memiliki kebutuhan yang berbeda, tidak sedikit komunitas yang membutuhkan bantuan, apa lagi untuk komunitas-komunitas *Earth Hour* yang ada di pedalaman. Pada dasarnya, menurut Galih bahwa terbentuknya *Earth Hour* di seluruh Indonesia merupakan hasil sosialisasi yang telah tim WWF Indonesia lakukan untuk mengelilingi Indonesia. Setelah mengelilingi banyak daerah kemudian pemuda-pemuda yang telah mendapatkan sosialisasi mulai membentuk gerakan *Earth Hour*. Tingginya kekuatan informasi dan teknologi membuat perkembangan *Earth Hour* di Indonesia berjalan cukup pesat. Hingga kini yang telah masuk ke *database* WWF Indonesia telah terbentuk sebanyak 35 *Earth Hour* di seluruh Indonesia.

“Sampai sekarang yang sudah masuk data ke kita itu sekitar 34 gerakan *Earth Hour* di seluruh Indonesia, bahkan di daerah Papua katanya akan mulai dibentuk, cuma kami belum tau kelanjutannya. Dan menurut kami juga masih ada beberapa *Earth Hour* yang belum masuk data, jadi mungkin masih banyak sekali *Earth Hour* di seluruh Indonesia ya.”⁴²

b. Pemerintah Kota Depok

Bukan hanya mahasiswa, masyarakat Depok dan anak-anak sekolah, pemerintah

Kota Depok-pun turut berpartisipasi dalam kegiatan *celebration*.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Galih Prasongko, Humas WWF Indonesia pada tanggal 16 Desember 2016 pukul 17:00 WIB

⁴² Hasil wawancara dengan Galih Prasongko, Humas WWF Indonesia pada tanggal 16 Desember 2016 pukul 17:00 WIB.

Gambar III.8
Switch OFF yang dilakukan Walikota Depok



Sumber : Pribadi Milik Nadya, anggota *Earth Hour Depok* (2016)

Pada gambar III.8 merupakan dokumentasi kegiatan *celebration* yang dilakukan *Earth Hour Depok* pada bulan Maret 2016 kemarin, dapat dilihat walikota Depok beserta istri yang akan melakukan *switch off* bersama komunitas *Earth Hour Depok* dalam rangka ikut berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan. Seperti yang sudah dijelaskan pada poin-poin sebelumnya, Walikota Depok memang sering berpartisipasi dalam kegiatan *celebration*. Dukungan fisik dari pemerintah kota Depok yaitu dengan memfasilitasi keperluan komunitas selama berlangsungnya pelaksanaan *celebration* seperti perizinan mengadakan acara di lembah Taman Gurame, juga menyediakan alat-alat untuk acara seperti *sound system*, HT dan lain-lain.

c. Komunitas di Kota Depok

Selain dukungan dari masyarakat, WWF dan pemerintah Kota Depok, dukungan penuh juga diberikan oleh komunitas-komunitas lain yang ada di Depok. Koordinator *Earth Hour Depok* mengatakan bahwa *Earth Hour Depok* sering mengadakan kolaborasi

dengan berbagai komunitas yang ada di Depok dan sering mengadakan kerja sama misalnya dalam hal promosi gerakan.

“Waktu tahun 2014 *Earth Hour Depok* ngadain kolaborasi dengan komunitas² di UI, masuk ke 2015 lebih banyak kolaborasi ke arah komunitas yang ada di Depok contohnya *Depok Community Festival*, Forum Komunitas Hijau (FKH), dan komunitas-komunitas yang ada di sekitar Depok dan Universitas Indonesia.”⁴³

Salah satu komunitas yang bekerja sama saling bersinergi dengan *Earth Hour Depok* menjelaskan bahwa :

“Komunitas kami bekerja sama dengan *Earth Hour* dalam mengkampanyekan aksi lingkungan agar masyarakat semakin banyak yang ikut dalam aksi lingkungan melestarikan dan menjaga bumi. Dibeberapa kesempatan kami berdiskusi saling mengevaluasi dan berbagi cerita dengan *Earth Hour* tentang bagaimana menarik masyarakat agar lebih banyak yang ikut aksi. Menurut kami komunitas *Earth Hour* mempunyai peluang yang cukup besar dalam membawa masyarakat khususnya untuk kalangan anak-anak sekolah dalam menjalankan aksi lingkungannya, cuma, karena kurang banyaknya dukungan dari pemerintah setempat aja jadi pergerakannya sebatas *floor*, kurang keatas. Padahal kalau menurut saya, kalau aja *Earth Hour* bisa menarik salah satu kalangan kelas atas, masyarakat pasti banyak yang melihat dan memperhitungkan aksi mereka. Itu aja sih.”⁴⁴

Komunitas *Green Community Universitas Indonesia* sebagai salah satu komunitas yang sering bekerja sama dengan *Earth Hour* merupakan salah satu komunitas yang paling dekat dengan *Earth Hour*. Dalam wawancara tersebut perwakilan GCUI tersebut menyebutkan bahwa *Earth Hour* membutuhkan dukungan dari pihak kalangan atas agar masyarakat mau melirik dan memperhitungkan ulang eksistensi dari *Earth Hour*. *Earth Hour* sebagai komunitas yang berada di bawah naungan WWF belum cukup kuat untuk mengajak masyarakat umum secara luas untuk melindungi bumi dari kerusakan.

⁴³ Hasil wawancara dengan Muhammad Irfan, Koordinator *Earth Hour Depok* hari Minggu, 16 Maret 2016 pukul 20:15 WIB

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibnu, Humas *Green Community Universitas Indonesia* (GCUI), hari Kamis, 13 Oktober 2016, pukul 19:30 WIB.

Dukungan dari pemerintah baru sebatas untuk program *celebration* dengan menyediakan sarana prasarannya. Dengan dukungan pemerintah untuk mempromosikan gerakan kampanye, dapat membuat masyarakat lebih melihat dan mengerti gerakan sehingga tujuan diadakannya kampanye dapat tersalurkan dengan cepat kepada masyarakat Kota Depok.

F. Rangkuman

Pada bab 3 di atas berisikan temuan lapangan penulis dalam penelitian salah satu komunitas yang bergerak di bidang lingkungan yaitu *Earth Hour Depok*. Dalam temuannya, penulis mendapatkan informasi dari berbagai informan mengenai kegiatan dan eksistensi komunitas pada masyarakat, komunitas lain yang ada di Depok, juga dari WWF Indonesia.

Komunitas *Earth Hour Depok* memiliki beberapa program seperti kampanye lingkungan, *Earth Hour Goes To School* (EHGTS), Kepik dan Kumbang (untuk anggota komunitas) dan juga program inti dari Earth Hour yaitu *celebration* yang menjadi program inti komunitas. Dalam program kampanyenya, *Earth Hour Depok* melakukan dengan sistem online dan *offline*. Sistem *online* yaitu komunitas menggalakan kampanye lingkungan melalui berbagai media sosial seperti Instagram, Twitter, *Official Account* Line, Facebook, Youtube dan juga Blog. Di zaman ini teknologi seperti media sosial lebih mampu menyebarkan kampanye lingkungan. Sistem *offline* bukan berarti tidak banyak membantu kampanye, bahkan dengan mengkampanyekan lewat sekolah-sekolah, banyak *volunteer* yang berasal dari sekolah-sekolah yang pernah didatangi oleh komunitas.

Hambatan-hambatan yang dialami oleh komunitas *Earth Hour Depok* tidak jauh berbeda dengan komunitas-komunitas lain yang bergerak secara sukarelawan yaitu berkisar masalah waktu dan bantuan. Waktu yang dimiliki komunitas meskipun memiliki anggota yang cukup banyak tetapi hanya sedikit yang bisa berkumpul karena waktu yang dimiliki anggota berbeda-beda. WWF Indonesia sendiri dapat membantu mengkampanyekan aksi EH dan beberapa kali jika berkesempatan akan membantu secara materiil untuk komunitas, namun karena banyaknya komunitas EH yang tersebar ke seluruh penjuru kota di Indonesia membuat WWF Indonesia menjadi tidak dapat membantu secara terus menerus ke satu komunitas.

BAB IV

ALTRUISTIK DALAM GERAKAN *EARTH HOUR DEPOK*

A. Pengantar

Pada bab ini penulis akan menganalisis temuan penelitian dengan konsep teori yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Pada bab empat ini penulis membagi menjadi beberapa subbab bahasan yaitu yang pertama tentang sikap perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang ini menjadi dasar dari kerusakan lingkungan sehingga memunculkan gerakan-gerakan lingkungan yang bertujuan untuk mengembalikan kelestarian alamnya. Dasar dari gerakan-gerakan lingkungan merupakan sikap pro-lingkungan kaum minoritas yang peduli terhadap kelangsungan hidup dari manusia dengan alam. Subbab terakhir membahas tentang salah satu teori sosiologi lingkungan yaitu etnosentrisme. Teori ini membahas bahwa manusia dan alam harus hidup berdampingan karena manusia dan alam saling mempengaruhi dan tidak akan bisa hidup jika saling mendominasi.

B. Perilaku Pro-Lingkungan dan Motif Lingkungan

Lingkungan dengan kehidupan sosial tidak bisa dipisahkan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Ada kesadaran bahwa lingkungan juga memiliki andil atau pengaruh penting dalam kehidupan manusia. Ada keterbatasan yang dimiliki oleh manusia karena beberapa hasil alam tidak bisa diperbaharui. Dalam ekologi budaya, lingkungan memiliki pengaruh atas budaya dan perilaku manusia, tetapi pada

waktu yang sama manusia juga mempengaruhi perubahan-perubahan lingkungan.⁴⁵ Bencana alam yang terjadi sering kali disebut sebagai kekejaman alam dengan melupakan bahwa watak alam yang kejam tidak lepas dari akibat perbuatan manusia.

Perilaku pro-lingkungan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi dampak negatif yang berpengaruh pada lingkungan hidup dan dioperasionalisasi sebagai perilaku sehari-hari menyangkut pelestarian lingkungan hidup.⁴⁶ Contohnya adalah *Eco-friendly Purchasing Behavior* yaitu perilaku membeli bahan-bahan yang ramah lingkungan, dalam *Earth Hour Depok* dibuat peraturan untuk semua anggota gerakan untuk membeli dan menggunakan barang-barang yang ramah lingkungan seperti menggunakan botol minum tumbler, tidak menggunakan *tissue*, mengganti penggunaan kantong plastik menjadi *goodie bag*, dan lainnya.⁴⁷ Contoh lainnya yaitu *Energy Conservation*, yaitu usaha yang dilakukan untuk mengurangi penggunaan energi bumi. Konservasi energi yang dilakukan rutin setiap tahunnya di minggu ketiga bulan ketiga oleh gerakan *Earth Hour Depok* menjadi salah satu program utama komunitas. Bukan hanya untuk Depok, tetapi sesuai tujuan *Earth Hour* secara global adalah pengurangan emisi listrik untuk penundaan pemanasan global atau *global warming* dan krisis lingkungan dengan mengajak setiap individu untuk mengubah gaya hidup dalam konservasi energi.⁴⁸

⁴⁵ *Ibid*, h.47.

⁴⁶ Yuliman Gamal, Skripsi: "*Faktor-faktor yang...*" (Depok : FISIP UI, 2009), hlm.22.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad Irfan, Koordinator *Earth Hour Depok* hari Minggu, 16 Maret 2016 pukul 20:00 WIB (deskripsi wawancara ada di bab 3)

⁴⁸ *Earth Hour* bertujuan untuk mendorong individu, komunitas, praktisi bisnis, dan pemerintahan yang saling berhubungan untuk menjadi bagian dari perubahan untuk dunia yang berkelanjutan. Dimulai

Komunitas *Earth Hour Depok* adalah salah satu dari banyak gerakan-gerakan dalam gerakan lingkungan di Indonesia. Dalam motif lingkungan, Stern dan Dietz⁴⁹ menyajikan sebuah teori dasar nilai *concern* lingkungan dengan mengembangkan teori Schwartz tentang model norma aktivasi *altruisme*. Mereka berpendapat bahwa norma moral lingkungan dapat diaktivasi melalui nilai-nilai sosioaltruistik dan juga nilai *biospheric* dan *egoistic*.⁵⁰ Pada nilai *altruistic*, menganggap bahwa persoalan gerakan untuk lingkungan dilakukan atas dasar manfaat bagi kelompok manusia seperti komunitas, kelompok etnik atau seluruh umat manusia. *Altruistic* pada gerakan *Earth Hour Depok* dilakukan atas dasar kepedulian pada perubahan lingkungan yang lebih baik sehingga berdampak baik juga untuk masyarakat sekitar. Kampanye-kampanye lingkungan yang dilaksanakan oleh gerakan *Earth Hour Depok* bertujuan untuk menyadarkan dan mengubah *mindset* individu untuk turut serta melakukan perubahan karena kondisi alam Depok juga sudah mulai mengalami krisis, sehingga sangat perlu dilakukan gerakan secara kontinyu dan bersama-sama dari semua lapisan masyarakat dan pemerintah. Pada nilai *egoistic* menganggap bahwa gerakan dimaksudkan untuk kepentingan pribadi, sedangkan pada asumsi nilai *biospheric*, orang menganggap bahwa persoalan lingkungan berkisar pada

dengan langkah awal semudah mematikan lampu dan alat elektronik yang tidak terpakai sebagai komitmen hemat energi untuk Bumi, dan juga merupakan momentum menampilkan kepada dunia tentang perilaku hemat energi yang sudah dilakukan. (dalam F.A.Q *Earth Hour* di earthhour.wwf.or.id/f-a-q, diakses pada 16 Januari 2017)

⁴⁹ Paul C. Stern - Thomas Dietz, "*The Value Basis of Environmental Concern*" National Research Council Washington DC, hlm.65-84. (<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.15404560.1994.tb02420.x/abstract>, diakses pada hari Minggu, 13 November 2016)

⁵⁰ *Ibid.*

materiil dan manfaat untuk ekosistemnya. *Earth Hour Depok* tidak masuk dalam kriteria *egoistic* dan *biospheric* karena gerakan ini tidak berdiri untuk kepentingan pribadi melainkan untuk kepentingan lingkungan dan sosial, juga bukan kriteria *biospheric* karena pembahasan gerakan bukan hanya mengenai materiil tetapi membahas semua komponen yang saling mempengaruhi sehingga perlu diperhatikan kesejahteraan dari masing-masing sisi. Sumber daya alam jika dimanfaatkan mengikuti kebutuhan masing-masing individu, memiliki kemampuan untuk meregenerasi dengan sendirinya. Hanya saja yang terjadi sumber daya alam telah dimanfaatkan dominan pada industrialisasi dan tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan, sehingga lingkungan menjadi rusak.

Salah satu cara yang ditempuh untuk melibatkan peranan pemuda yaitu melalui pecinta alam dan lingkungan dalam kegiatan-kegiatan yang mengarah pada studi lingkungan hidup. Melibatkan pecinta lingkungan dalam kegiatan sosialisasi tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Mulai dari langkah-langkah untuk menjaga kebersihan, tata cara pelestarian serta manfaat-manfaat dari lingkungan yang bersih, dan ini juga bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yang bertujuan menjaga kelestarian lingkungan hidup, maka kebiasaan ini mulai terinternalisasi kedalam diri individu atau pecinta lingkungan dalam gerakan yang berbasis lingkungan tersebut. Untuk berpartisipasi lebih jauh lagi dengan melakukan sosialisasi tentang kesadaran akan lingkungan hidup dan kepedulian terhadap kondisi lingkungan yang sudah sangat

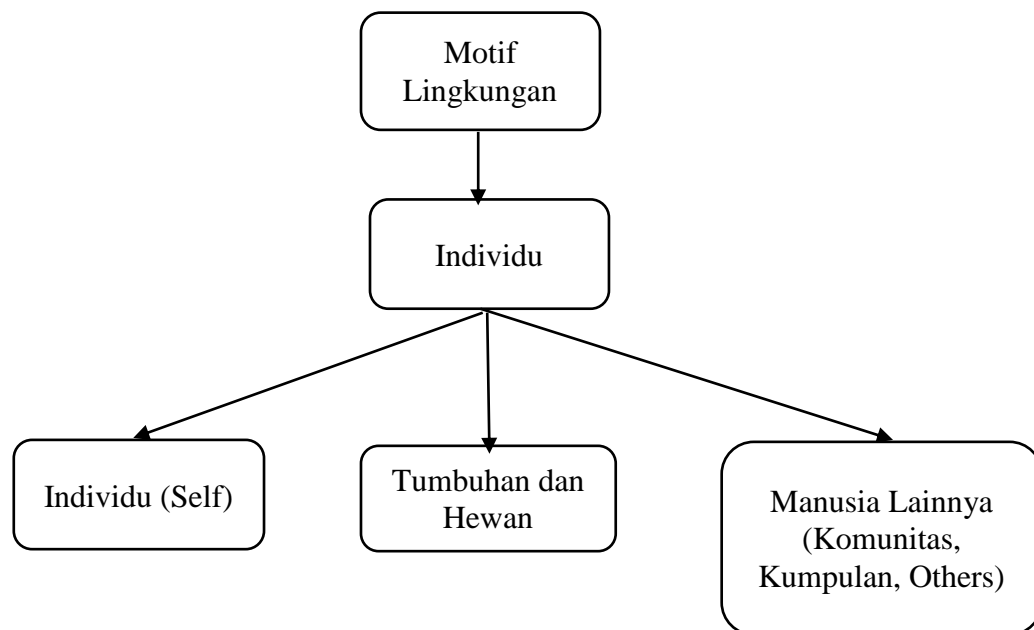
memprihatinkan saat ini kepada masyarakat. Dalam gerakan *Earth Hour Depok*, anggota dihimbau untuk menjadi panutan untuk masyarakat Depok. Memulai hidup sehat dan menggunakan barang-barang yang sehat menjadi salah satu sikap utama di komunitas, terdapat sanksi jika anggota tidak melakukan hal-hal tersebut, menurut koordinator *Earth Hour Depok*, hal tersebut bukan untuk menghukum tetapi lebih untuk membiasakan diri. Sanksi yang diberikan adalah membayar iuran sebesar Rp 5.000,-. Koordinator melalui wawancara yang dilakukan penulis menjelaskan bahwa jumlah iuran akan dikaji kembali mengingat bahwa *Earth Hour* di kota lain ada yang menerapkan sanksi sampai Rp 20.000,- jika melanggar peraturan komunitas. Mengubah *mindset* yang selama ini tertanam sejak kecil bahkan sejak lahir memang tidak mudah, tetapi kebiasaan yang melekat bukan berarti tidak dapat dirubah.

Secara khusus oleh Schultz yang dimaksud dengan motif lingkungan dalam penelitian ini adalah tiga orientasi nilai pada diri seseorang terhadap lingkungan hidup yang terdiri dari orientasi nilai terhadap diri sendiri, terhadap tumbuhan dan hewan, serta terhadap manusia lainnya.⁵¹ Motif lingkungan dilihat dari seorang individu. Dalam menilai ada tidaknya motif lingkungan atau seberapa besar motif lingkungan yang dimiliki oleh seseorang perlu melihat hubungan antara individu itu terhadap dirinya sendiri, individu terhadap lingkungan flora dan fauna di sekitarnya, juga dari individu terhadap kumpulan atau komunitas lainnya. Dalam sebuah gerakan khususnya *Earth Hour* yang ada di Depok, anggota ditekan untuk melakukan perubahan dari diri

⁵¹ *Ibid.*

mereka masing-masing, lalu terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya untuk merealisasikan apa yang didapat pada gerakan, lalu yang terakhir yaitu terhadap kumpulan atau komunitas lainnya, setelah terhadap diri sendiri (*self*), lalu terhadap lingkungan alam sekitar dan yang terakhir pada ranah yang lebih besar dalam masyarakat di luar lingkungan internal.

Skema IV.1
Hubungan Motif Lingkungan dan Penilaian Pada Masing-Masing Komponen



Sumber : Hasil analisis penulis (2017)

Gerakan lingkungan *Earth Hour Depok* pada perilaku *altruistik* yaitu berlaku sikap yang dilandasi untuk meningkatkan kesejahteraan lingkungan dan manusia tanpa mementingkan kepentingan sendiri. Dalam gerakan *Earth Hour Depok* sendiri dapat dikatakan untuk semua anggotanya tidak mendapatkan *feedback* yang menguntungkan seperti materiil atau lainnya, tetapi dengan melakukan gerakan lingkungan seperti

Earth Hour dapat membuat perubahan dalam pelestarian alam merupakan tujuan utama dari gerakan.

Individu yang memiliki karakteristik perilaku *altruisme* memiliki konsep diri yang empati, meyakini dunia sebagaimana adanya, memiliki tanggung jawab sosial, memiliki egosentrisme yang rendah dan memiliki internal *locus of control*. Perilaku anggota *Earth Hour Depok* dengan statusnya sebagai *volunteer* adalah gambaran perilaku altruistik yang bergerak tanpa paksaan dan untuk tujuan bersama dalam perbaikan dan pelestarian alam. Pada gerakan *Earth Hour*, anggota gerakan diberikan pengetahuan dan pengertian tentang lingkungan khususnya yang ada di Depok, sehingga anggota yang mayoritas adalah orang-orang Depok mengerti kondisi alam dan lingkungannya dan yang paling penting adalah kemudian mereka sadar bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap lingkungannya. Bukan hanya untuk anggota, tetapi masyarakat yang ada di Depok bertanggung jawab penuh terhadap kerusakan yang terjadi di Depok.

Komponen yang digunakan untuk indikator perilaku *altruisme* dalam gerakan *Earth Hour Depok* adalah sebagai berikut :

a. Menolong. Menolong bukan hanya menolong kepada individu atau manusia lain, tetapi juga kepada hewan dan tumbuhan. Beban bumi yang semakin meningkat karena aktivitas eksploitasi alam dari manusia membuat keresahan bagi segelintir orang. Lapisan ozon yang terus menipis, es di kutub yang kian banyak mencair adalah contoh kecil efek dari kerusakan alam. Barisan orang-orang yang turut serta dalam gerakan tidak jarang harus mengorbankan diri dan waktunya untuk membantu pergerakan.

Perilaku *altruisme* pada akhirnya yang membuat gerakan dapat eksis dan melaksanakan tujuan dari motif lingkungan. Anggota *Earth Hour Depok* merupakan anggota yang berkomitmen pada kepeduliannya terhadap lingkungan, sehingga mereka bergerak untuk menolong bumi mereka dari kerusakan.

b. Empati. Empati terhadap kondisi alam dan mampu merasakan beban bumi, peduli terhadap kondisi bumi sehingga dapat menimbulkan perhatian dan perilaku melindungi bumi. Sikap empati dari anggota gerakan menjadi sangat penting karena dengan kesadaran individu terhadap kerusakan yang sedang terjadi khususnya di Kota Depok menjadi salah satu pemantik adanya pergerakan untuk berubah ke arah yang lebih baik.

c. Sukarela. Memberikan bantuan atau pertolongan bukan hanya soal materi tetapi waktu dan tenaga menjadi poin penting dalam perilaku *altruisme*. Orang yang tidak memiliki sikap *altruisme* akan sangat enggan melakukan gerakan karena berorientasi pada hasil dan *feedback*. Selaras dengan poin 'a' di atas, dengan dasar untuk menolong dan sikap empati individu terhadap gerakan, sikap sukarela yang tidak jarang harus merelakan waktu kosongnya bahkan waktu penting lainnya digunakan untuk melakukan kampanye dan program-program dari komunitas. Dengan menyadari dan membuat gerakan sebagai prioritas, sadar bahwa kerusakan lingkungan semakin krisis menjadi salah satu alasan bergerak dalam kesukarelaan dan berjuang untuk alam.

d. Memperhatikan kesejahteraan orang lain dan lingkungan. Peduli dan peka terhadap fenomena yang terjadi di sekitar. Ikut andil dalam mendiskusikan dan berpartisipasi dalam perubahan. Gerakan lingkungan seperti *Earth Hour Depok*

terbentuk dari kepedulian dan kepekaan terhadap fenomena alam yang terjadi di Depok. Lingkungan hijau yang semakin menipis, kemacetan parah yang terjadi di jantung kota, udara bersih yang sulit didapat adalah beberapa fenomena kecil yang terjadi di Depok. Dengan kondisi tersebut, banyak terbentuk gerakan-gerakan yang *concern* pada gerakan lingkungan, salah satunya adalah Earth Hour Depok.

Dalam kondisi alami, lingkungan dan segala keragaman interaksi yang ada mampu menyeimbangkan keadaan, tapi tidak menutup kemungkinan, kondisi tersebut dapat berubah dengan adanya campur tangan manusia dengan segala aktivitas untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya yang tidak jarang sampai tahap eksploitasi pada alam. Keseimbangan lingkungan secara alami dapat berlangsung karena beberapa komponen yaitu, komponen yang terlibat dalam aksi-reaksi dan berperan sesuai kondisi keseimbangan, arus energi dan siklus biogeokimia dapat berlangsung. Keseimbangan lingkungan dapat terganggu jika terjadi perubahan atau pengurangan fungsi pada salah satu komponennya. Jumlah penduduk yang ada di jantung kota seperti Margonda yang sudah melebihi kapasitas sehingga sering terjadi kemacetan menjadi bukti bahwa lingkungan hijau Depok sudah mulai terkikis guna memenuhi kebutuhan jalan untuk masyarakat, juga dengan banyaknya mall-mall yang dibangun, membuat tergusurnya lahan hijau. Lahan hijau yang ada di Kota Depok kini hanya ada di daerah-daerah kecil pinggiran Depok yang berbatasan dengan Bogor.

C. *Earth Hour Depok* Sebagai Komunitas Gerakan Lingkungan

Menurut Abercrombie dkk (2010) dalam *The Penguin Dictionary of Sociology*, Gerakan Sosial Baru (GSB) dikenali dengan empat ciri-cirinya⁵²:

- Tujuan. Gerakan ini lebih cenderung ke arah perubahan nilai-nilai sosial dan budaya baru, khususnya yang prihatin terhadap otonomi individual, daripada transformasi struktur sosial sebagai suatu kesatuan. *Earth Hour Depok* sebagai salah satu gerakan lingkungan memiliki tujuan untuk perubahan lingkungan dengan fenomena alam di Kota Depok yang sudah semakin kritis. Luas lahan hijau yang semakin menipis, kemacetan dan polusi udara di Depok menjadi salah beberapa contoh kerusakan alam yang berusaha diperbaiki oleh aktivis gerakan lingkungan salah satunya adalah *Earth Hour Depok*.

- Basis sosial. Gerakan politik tradisional berbasis pada kelas sosial, GSB didasarkan pada kelompok yang lain, seperti perempuan. Basis anggota dari komunitas *Earth Hour Depok* adalah pelajar dan mahasiswa. Banyak yang menjadi anggota setelah mendapatkan sosialisasi dari EHGTS.

- Perangkat aksi. GSB tidak menggunakan perangkat politik tradisional untuk mempengaruhi negara tetapi bergantung pada mobilisasi masa untuk mengubah nilai dan sikap, sebagaimana di dalam pengaturan gerakan sosial “hijau”. Pergerakan yang dilakukan oleh *Earth Hour Depok* berasal dari anggota sendiri dan masyarakat Kota Depok. Anggota komunitas melakukan perubahan pada dirinya sendiri (*self*) karena

⁵² www.download.portalgaruda.org/article.php?article=257899&val (diakses pada tanggal 24 Januari 2017)

yang paling sulit adalah merubah pola pikir diri sendiri, setelah itu baru meningkat di taraf masyarakat Kota Depok.

- Organisasi. GSB menolak model organisasi birokratik dan resmi, dan lebih menyukai model organisasi yang longgar dan luwes yang secara aktif melibatkan anggota-anggota awam. Earth Hour merupakan salah satu gerakan lingkungan yang bergerak di luar organisasi pemerintahan, sama dengan WWF Indonesia, Walhi, Kophi, Ialhi, mereka adalah organisasi atau komunitas yang bergerak tanpa campur tangan pemerintah. Gerakan ini lebih menekankan partisipasi dari masyarakat dan menganggap bahwa subjek intinya adalah masyarakat itu sendiri.

Gerakan lingkungan di Depok memiliki karakteristik yang sama dengan gerakan lingkungan pada umumnya yaitu berupaya menyelaraskan dan menata kembali hubungan antara alam, masyarakat, ekonomi, pemerintah juga pihak swasta. Misalnya pada gerakan aksi *civil society* seperti gerakan LSM Lingkungan yang memperjuangkan hak-hak atas pertanggungjawaban pemerintah dan perusahaan yang merusak lingkungan, misalnya saja pada aksi salah satu gerakan lingkungan Walhi yang menyerukan kepentingan atas lingkungan hidup untuk keberlanjutan masa depan dan mereka telah menetapkan bahwasanya akar permasalahan dari kerusakan lingkungan berasal dari kaum kapitalis.⁵³ Menurut Dr. Ton Dietz kelompok ini termasuk dalam kategori *eco fasism*⁵⁴ (fasis lingkungan) dimana kelompok ini

⁵³ WALHI, diakses 30 Desember 2016. <http://www.walhi.or.id/tentang-kami/nilai-nilai-walhi>.

⁵⁴ Ton Dietz, *Pengakuan Hak atas Sumber Daya Alam* (Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar, 1998).

menurutnya lebih memperjuangkan lingkungan berdasarkan kesadaran atas pentingnya menjaga lingkungan itu sendiri. Mengembalikan kelestarian lingkungan menurut kelompok ini merupakan salah satu isu strategis yang harus diperhatikan oleh semua orang. Upaya yang dilakukan oleh gerakan *Earth Hour Depok* diawali dengan perubahan pola hidup, khususnya untuk *ceremony* mematikan lampu pada bulan Maret minggu ketiga yang bertujuan mengurangi penggunaan emisi listrik. Selain program inti tersebut, *Earth Hour Depok* juga melakukan kampanye-kampanye yang mengangkat isu lingkungan dan disebarluaskan dalam lingkup kecil komunitas, kemudian berkembang dan dilanjutkan sosialisasi pada masyarakat Kota Depok. Gerakan ini juga termasuk dalam kategori *public environmentalist*⁵⁵, yaitu masyarakat khalayak ramai yang berusaha memperbaiki kondisi lingkungan sekitar, langsung lewat tindakan dan sikap mereka masing-masing. Hasil yang didapat selama berdirinya gerakan *Earth Hour Depok* adalah ikut berpartisipasi masyarakat Kota Depok dan pemerintah dalam membuat perubahan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Ikutnya pemerintah Kota Depok dalam kampanye lingkungan ternyata belum cukup membantu gerakan *Earth Hour Depok* dalam menggalakan isu-isu lingkungan. Pemerintah hanya membantu pada satu program yaitu *ceremony Earth Hour* yaitu saat mematikan listrik setiap tahun pada minggu ketiga di bulan ketiga.

⁵⁵George Junus Aditjondro, *Pola-Pola Gerakan Lingkungan: Refleksi Untuk Menyelamatkan Lingkungan dari Ekspansi Modal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 149.

Gerakan penyelamatan lingkungan yang menjadikan ekosentrisme sebagai landasan gerakan, merupakan cara hidup orang-orang primitif dan taoisme⁵⁶ sebagai rohnya. Itu merupakan salah satu gerakan dari *the deep ecology*. Oleh karena itu membicarakan *the deep ecology* sama dengan mengkaji filsafat ekosentrisme.⁵⁷ Ekosentrisme memandang hubungan antara alam dan kehidupan sosial dengan pokok-pokok gagasan sebagai berikut, *pertama*, manusia dan kepentingannya bukan lagi ukuran bagi sesuatu yang lain. Ia tidak hanya melihat spesies manusia saja, tetapi juga memandang spesies lain. Dalam gerakan *Earth Hour* di Kota Depok, isu yang dibahas bukan lagi sekadar tentang listrik yang dimatikan secara *ceremonial*, tetapi seluruh rangkaian alam mulai dari air, udara, pohon, dan lainnya hingga kesehatan, politik, ekonomi dan manusia.

Kedua, pandangan tentang lingkungan harus bersifat praktis. Artinya, etika ini menuntut suatu pemahaman baru tentang relasi yang etis dalam alam semesta (terutama antara manusia dengan makhluk yang lain) disertai prinsip-prinsip yang bisa diterjemahkan dalam gerakan lingkungan. Prinsip-prinsip dalam gerakan *the deep ecology* yang termasuk dalam gerakan *Earth Hour* di Kota Depok adalah sebagai berikut⁵⁸ :

⁵⁶ Tao atau “jalan”. Taoisme dalam filsafat Cina dikembangkan oleh Lao-tzu kira-kira pada abad ke-6 SM. Lao-tzu dianggap sebagai pendiri taoisme. Dalam masa Tan, ia menguraikan gagasan-gagasannya dalam buku Tao Te Ching yang menganjurkan manusia untuk menjalani kehidupan alami. Lao-tzu berusaha mengembalikan keharmonisan yang sebelumnya hilang antara manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam.

⁵⁷ Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosilogi Lingkungan* (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hlm. 105-106.

⁵⁸ *Ibid.* hlm.114-115.

1.) Kesejahteraan dan kemajuan kehidupan manusia dan lainnya di bumi memiliki nilai dalam diri mereka. Nilai-nilai ini bebas dari ketidakbermanfaatan dunia lainnya bagi tujuan manusia. Dengan tujuan kesejahteraan dan kemajuan manusia, industrialisasi menjadi tidak terbendung dan semakin banyak didirikan di berbagai daerah baik yang memang untuk kawasan industri ataupun yang masih memiliki potensi alam yang cukup untuk mendorong kemajuan industri. Di Depok, berdirinya bangunan-bangunan perumahan ataupun mall banyak didirikan di daerah yang masih terdapat lahan hijau. Jika dilihat di daerah pinggir Depok menuju Bogor, banyak sekali pembangunan-pembangunan perumahan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

2.) Kebudayaan dan kesejahteraan manusia adalah berbanding lurus dengan penurunan kualitas dari populasi. Akibatnya, kesejahteraan kehidupan selain manusia turun pula. Menyambung poin pertama, guna memenuhi kebutuhan hidup manusia, semakin banyak industri yang melakukan eksploitasi pada alam. Untuk kasus di Depok, lahan hijau menjadi salah satu persoalan penting karena di jantung kota seperti Margonda sudah sangat jarang terlihat, lahan hijau yang masih ada hanya terdapat di daerah kampus Universitas Indonesia, bahkan di dalam kampus mulai banyak didirikan gedung-gedung baru. Sedangkan untuk daerah pinggiran Depok, sudah banyak dibangun perumahan sehingga lahan hijau semakin menyempit. Tanpa disadari dengan terjadinya kesenjangan antara kebutuhan manusia dan ketersediaan alam membuat lingkungan semakin meradang dan berimbas kembali pada masyarakat Depok.

3.) Campur tangan manusia atas dunia lain selain manusia terlalu banyak dan situasi ini dengan cepat mengarah pada kualitas lingkungan hidup yang semakin buruk. Pada dunia lain selain manusia atau dunia hewan dan tumbuhan terdapat hukum alam yang tidak bisa dicampuri manusia, seperti siklus kehidupan dari masing-masing makhluk hidup. Di zaman post-modern ini manusia sudah sangat banyak mencampuri kehidupan flora dan fauna, satu sisi merupakan bentuk dari ilmu pengetahuan manusia yang semakin maju dalam sains, tetapi dengan cara tersebut, keseimbangan alam banyak terganggu sebagai hasil dari penelitian yang melibatkan alam. Sebagai contoh adalah penelitian manusia pada kadar air dan tanah, jika hasilnya bagus, maka dapat dipastikan lahan tersebut akan didirikan bangunan atau digunakan sebagai sarana industri.

4.) Kebijakan harus menyentuh struktur ideologi, ekonomi dan dasar-dasar teknologi. Kondisi yang diakibatkan dari peristiwa tertentu akan berbeda dengan yang kita alami sekarang. Dalam sebuah pembangunan harus memperhatikan *sustainable development*, di zaman ini prinsip pembangunan berkelanjutan menjadi tidak penting karena sikap manusia yang semakin acuh terhadap kelestarian alam. Peraturan tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) terkadang tidak diindahkan sehingga pada akhirnya menimbulkan dampak lingkungan seperti tercemarnya air karena sistem pembuangan yang tidak sesuai aturan, pencemaran udara karena sistem pengolahan pembuangan akhir yang tidak disaring. Di Depok pencemaran udara sudah terbilang cukup krisis meskipun tidak separah kasus di Riau, tetapi dengan notabenehnya Depok sebagai salah satu daerah penyangga Ibu Kota pencemaran udara

di Depok menjadi satu masalah yang cukup penting. Kampanye yang dilakukan oleh *Earth Hour Depok* terhadap krisis alam masih kurang karena bantuan dari pemerintah sendiri belum cukup untuk mensosialisasikan kepada semua lapisan masyarakat.

5.) Perubahan ideologi adalah penting guna mengapresiasi kualitas hidup (berdiam dalam situasi nilai-nilai *inhern*) lebih dari pada melekat dalam standar hidup yang lebih tinggi. Hal ini akan berakibat pada kesadaran atas perbedaan besar (*big*) dan besar (*great*) yaitu kemewahan dan keseimbangan lingkungan.

Salah satu karakteristik gerakan sosial baru yaitu berusaha mengubah paradigma Marxis tentang konflik kelas. Selama ini Marxisme melihat semua bentuk perjuangan adalah bentuk perjuangan kelas. GSB umumnya mengembangkan aksi-aksi dari akar rumput, gerakan mikro dari kelompok-kelompok kecil, membidik isu-isu lokal. Aksi kolektif di Depok ini sebagai sebuah aksi di tingkat akar rumput, berbasis pada penyelesaian masalah lingkungan yang ada dalam komunitasnya. Permasalahan yang diangkat adalah mulai dari masalah kebersihan, masalah sampah, masalah penghematan air, listrik, dan lainnya yang berkaitan dengan lingkungan. Gerakan ini mengusung isu perubahan kultural di masyarakat yang mengharuskan perilaku ramah lingkungan dan gerakan ini termasuk dalam gerakan sosial baru.

Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Antroposentrisme juga merupakan teori filsafat yang mengatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting. Bagi teori ini, etika hanya berlaku pada manusia. Maka, segala tuntutan mengenai

perlunya kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup dianggap sebagai tuntutan yang berlebihan, tidak relevan, dan tidak pada tempatnya.⁵⁹

Kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup semata-mata demi memenuhi kepentingan sesama manusia. Kewajiban dan tanggung jawab terhadap alam hanya merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia. Bukan merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam itu sendiri.⁶⁰

Unsur pokok dalam prinsip etika lingkungan hidup ada dua, yang pertama komunitas moral tidak hanya dibatasi pada komunitas sosial, melainkan mencakup komunitas ekologis seluruhnya. Kedua, hakikat manusia bukan hanya sebagai makhluk sosial, melainkan juga makhluk ekologis. Prinsip-prinsip ini dimaksudkan sebagai pedoman untuk melakukan perubahan kebijakan sosial, politik, dan ekonomi untuk lebih berpihak pada lingkungan hidup dan dapat mengatasi permasalahan yang terjadi pada lingkungan sekarang ini. Semua teori etika lingkungan hidup mengakui bahwa alam semesta perlu dihormati. Pada teori antroposentrisme menghormati alam karena kepentingan manusia bergantung pada kelestarian dan integritas alam. Sedangkan pada teori biosentrisme dan ekosentrisme beranggapan bahwa manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai alam semesta dengan segala isinya karena manusia adalah bagian dari alam dan karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Secara

⁵⁹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 47-48.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 48.

khusus, sebagai pelaku moral, manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghormati kehidupan, baik pada manusia maupun pada makhluk lain dalam komunitas ekologis seluruhnya. Menurut teori DE dalam buku A. Sonny Keraf, manusia dituntut untuk menghargai dan menghormati benda-benda non-hayati karena semua benda di alam semesta mempunyai hak yang sama untuk berada, hidup, dan berkembang. Alam mempunyai hak untuk dihormati, bukan hanya karena kehidupan manusia bergantung pada alam, tetapi karena kenyataan ontologis bahwa manusia adalah bagian integral alam dan sebagai anggota komunitas ekologis. Sikap hormat terhadap alam lahir dari relasi kontekstual manusia dengan alam dalam komunitas ekologis. Terkait dengan prinsip hormat kepada alam merupakan tanggung jawab moral terhadap alam. Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing terlepas dari untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh sebab itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta bertanggung jawab pula untuk menjaga alam. Tanggung jawab ini bukan saja bersifat individual melainkan kolektif. Tanggung jawab moral menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya. Hal ini berarti, kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. Tanggung jawab ini juga terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang dan menghukum yang merusak dan membahayakan alam.⁶¹

⁶¹ *Ibid*, hlm 167-169.

Etika lingkungan yang bercorak antroposentrisme merupakan sebuah kesalahan cara pandang Barat, yang bermula dari Aristoteles hingga filsuf-filsuf modern, di mana perhatian utamanya menganggap bahwa etika hanya berlaku bagi komunitas manusia. Antroposentrisme adalah aliran yang memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta dan hanya manusia yang memiliki nilai, sementara alam dan segala isinya sekadar alat bagi pemuasan kepentingan dan kebutuhan hidup manusia. Manusia dianggap berada di luar dan terpisah dari alam, bahkan manusia dipahami sebagai penguasa atas alam yang boleh melakukan apa saja. Cara pandang seperti itu melahirkan sikap dan perilaku eksploitasi tanpa kepedulian sama sekali terhadap alam dan segala isinya yang dianggap tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri.⁶² Implementasi konsep antroposentrisme sedikit banyak telah dilakukan diberbagai belahan dunia, bukan hanya Barat tetapi gaya hidup manusia saat ini lebih banyak mengutamakan kepuasan dibandingkan dengan kelestarian alam. Kota Depok merupakan salah satu kota penyangga Ibu Kota Indonesia yaitu Jakarta menjadi salah satu lahan basah untuk sarana eksploitasi lahan hijau. Daerah pinggiran Depok masih terdapat lahan hijau yang jika pembaca dapat lihat telah banyak mengalami pembangunan baik untuk dibangun gedung ataupun perumahan.

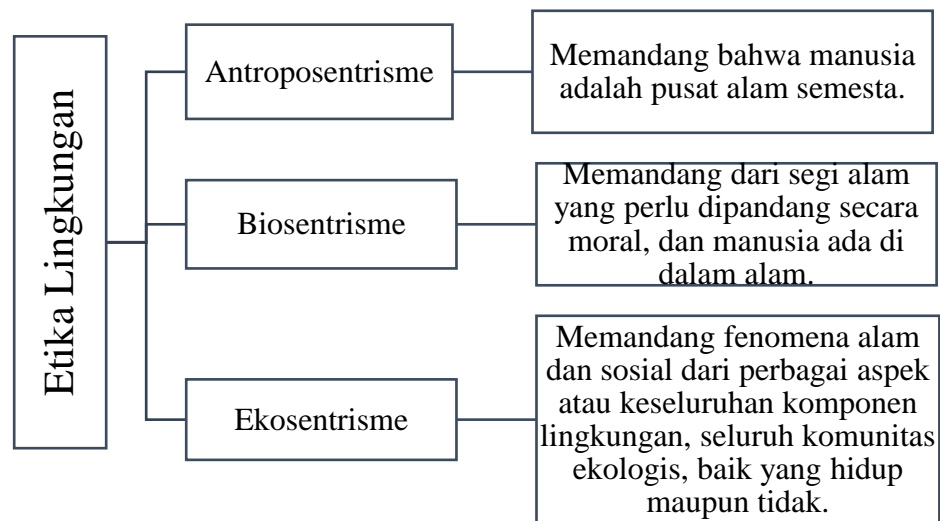
Paham biosentrisme, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk sosial, tetapi juga sebagai manusia utuh dan penuh, tidak hanya dalam komunitas sosial, tetapi

⁶² http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/Jur._Pend._Geografi/197210242001121-Bagja_Waluya/Pengelolaan_Lingkungan_Hidup_Hubungan_Manusia_Dan_Lingkungan.pdf (diakses pada tanggal 20 Oktober 2016)

juga komunitas ekologis. Biosentrisme memiliki pandangan bahwa setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Teori ini menganggap serius setiap kehidupan dan makhluk hidup di alam semesta. Semua makhluk hidup bernilai pada dirinya sendiri sehingga pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral. Alam perlu diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak. Teori ini mendasarkan moralitas pada keluruhan kehidupan, entah pada manusia atau pada makhluk hidup lainnya.

Berikut paparan skema dari konsep antroposentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme:

Skema IV.2
Etika Lingkungan



Sumber : Diolah dari analisis konsep (2017)

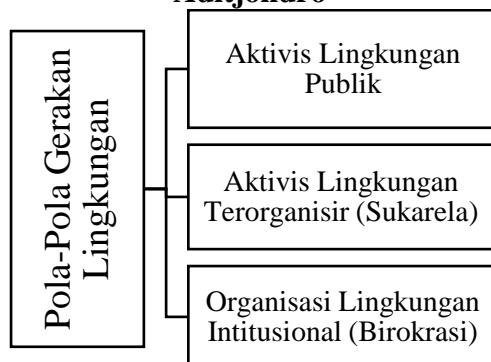
Aditjondro dalam bukunya yang berjudul *Pola-Pola Gerakan Lingkungan* mengatakan terdapat tiga pola gerakan lingkungan yaitu *pertama*, aktivis lingkungan

publik yaitu orang yang *concerned* untuk memperbaiki kondisi lingkungan disekitar mereka. Aktivis lingkungan ini yaitu warga sekitar lokasi kerusakan lingkungan yang berkepentingan dalam penyelamatan lingkungan. Dalam penulisan kali ini adalah masyarakat Kota Depok. Masyarakat Kota Depok menjadi perusak sekaligus menjadi seseorang yang berkepentingan dalam menyelamatkan alam dan lingkungannya yang ada di Depok.

Kedua, aktivis lingkungan terorganisir atau sukarela yaitu organisasi seperti *Sierra Club* atau *Enviromental Defense Fund* di Amerika Serikat atau Walhi dan SKEPHI di Indonesia. Aktivis ini yaitu kelompok yang bergerak melalui organisasi-organisasi yang khusus didirikan untuk mengartikulasikan isu-isu lingkungan. *Earth Hour Depok* masuk dalam kriteria *organized environmentalist* karena meski pada awalnya gerakan *Earth Hour Depok* merupakan sebuah program kegiatan, pada akhirnya tumbuh menjadi komunitas gerakan yang terorganisir sampai memiliki struktur organisasi, visi-misi dan program-program lingkungan lainnya.

Yang *ketiga*, organisasi gerakan lingkungan institusional (*Institutional Environmental Movement Organization*), yaitu mereka yang bergerak melalui birokrasi-birokrasi resmi yang memiliki kewenangan dan kepedulian atas masalah-masalah lingkungan. Organisasi lingkungan institusional yaitu birokrasi publik yang menangani yurisdiksi terhadap kebijakan sosial lingkungan atau yang terkait dengan lingkungan seperti kantor menteri negara kependudukan dan lingkungan hidup.

Skema IV.3
Hasil analisis penulis dalam Pola-Pola Gerakan Lingkungan menurut
Aditjondro⁶³



Sumber: Diolah dari Pola-Pola Gerakan oleh Aditjondro (2017)

Masih menurut Aditjondro, perjuangan lingkungan bisa dilakukan dengan memberdayakan keterkaitan (*linkages*) komponen-komponen gerakan lingkungan strategis yang ada di masyarakat. Tanpa membedakan antara birokrat atau masyarakat biasa ataupun aktivis LSM yang bergerak pada isu-isu lingkungan. Semua unsur yang berkembang di masyarakat itu bisa disinergikan dan diarahkan menjadi semacam sistem organisasi yang mengintegrasikan para pejuang lingkungan. Dalam realitas yang dialami oleh *Earth Hour Depok*, semua komponen sangat berpengaruh terhadap hasil gerakan. Dengan bantuan dari berbagai pihak, *goals* yang diharapkan bisa tercapai dengan lebih baik. Tetapi masalah yang dihadapi oleh gerakan ini adalah kurangnya perhatian dari pemerintah setempat sehingga gerakan berjalan alot dan dari masyarakat mengaku bahwa mereka kurang mendapat sosialisasi dari komunitas ataupun pemerintah.

⁶³ Muhammad Azzikra, *Teori Environmentalisme* (<https://plus.google.com/108026841548864681082>, diakses pada 20 Desember 2016)

Ancaman macet yang menghantui Depok bukan tanpa alasan. Sebab, jika para penghuninya beraktivitas bersama, bukan tidak mungkin penumpukan kendaraan akan terjadi di kawasan tersebut. Kondisi ini semakin diperparah dengan sentra pusat perbelanjaan, hiburan, dan tempat nongkrong di Jalan Margonda. Kapitalisme menjadi sebuah paradoks kemajuan dimana pengaruh dari globalisasi itu sendiri yang memperlihatkan sisi lain dari dampak kapitalisme. Environmentalisme terlihat seperti feminisme yang berusaha memisahkan ikatan yang mengekang diantara perempuan yang selama ini dikuasai oleh laki-laki. Environmentalisme juga terlihat sebagai bentuk kritisasi atas pemisahan antara manusia dan lingkungan. Jika dibandingkan, perempuan dalam perspektif feminisme hampir serupa dengan faktor ekologis dalam pemikiran Marx. Perempuan dan Proletar dianalogikan sebagai kaum yang tertindas yang berjuang pada usaha-usaha kesetaraan kelas. Pengistilahan ini berkaitan dengan faktor ketimpangan sosial yang kuat dalam masyarakat.⁶⁴

Kerusakan lingkungan berjalan seiring dengan perkembangan industrialisasi. Usaha-usaha melalui gerakan-gerakan environmentalisme yang sekarang menjadi proses pembentuk integrasi antara lingkungan, industrialisasi, pembangunan dan teknologi yang nantinya tergabung dalam suatu jaringan yang saling menguntungkan satu sama lain. Meskipun pada saat ini, usaha-usaha mengenai wacana, propoganda dan fokus pada isu lingkungan masih menguat di negara-negara berkembang dibandingkan negara-negara maju, hal itu disebabkan penggunaan teknologi yang

⁶⁴ Muhammad Azzikra, *Teori Environmentalisme* (<https://plus.google.com/108026841548864681082>, diakses pada 20 Desember 2016)

berlebihan di negara-negara maju sehingga sulit sekali ataupun belum menemukan teknologi yang cocok dalam meminimalisir kerusakan lingkungan. Pembangunan teknologi yang dikembangkan pemerintah di berbagai daerah tidak terkecuali Depok berimbas pada kelestarian alam di Kota Depok. Pembangunan di berbagai sektor terutama properti dan teknologi menjadi salah satu faktor pendorong yang sangat berpengaruh terhadap perubahan lingkungan. Hal inilah yang membuat segelintir mahasiswa dari Universitas Indonesia (UI) ikut dalam gerakan *Earth Hour*, yang pada akhirnya ikut membahas dalam berbagai isu-isu lingkungan khususnya yang ada di Kota Depok.

Gerakan lingkungan hidup (*environmental movement*) dikenal juga dengan berbagai nama, seperti *environmentalisme* dan *environmental activism*. Ketiga istilah yang tampak sejenis tersebut digunakan secara berbeda dari satu wacana ke wacana yang lain, namun pada hakekatnya menggambarkan satu fenomena yang sama, yakni gerakan sosial yang fokus bergerak di bidang perlindungan, pelestarian, dan keadilan lingkungan hidup. Meskipun berada dalam satu wadah besar terdapat beragam aliran pemikiran dalam gerakan lingkungan. Keragaman tersebut tercermin pula pada pilihan-pilihan aksi, praksis, ataupun metode gerakan mereka sendiri, sebuah kondisi yang membuat aktivisme lingkungan bisa mewujud dalam beragam nada dan warna. *Earth Hour Depok* menjadi salah satu gerakan yang membahas isu lingkungan secara global. Hasil wawancara yang penulis jelaskan pada bab tiga sebelumnya, dijelaskan bahwa Depok sebagai salah satu kota yang tidak memiliki sumber daya alam seperti hutan dan laut pada akhirnya lebih *concern* terhadap isu lain seperti listrik dan pencemaran udara.

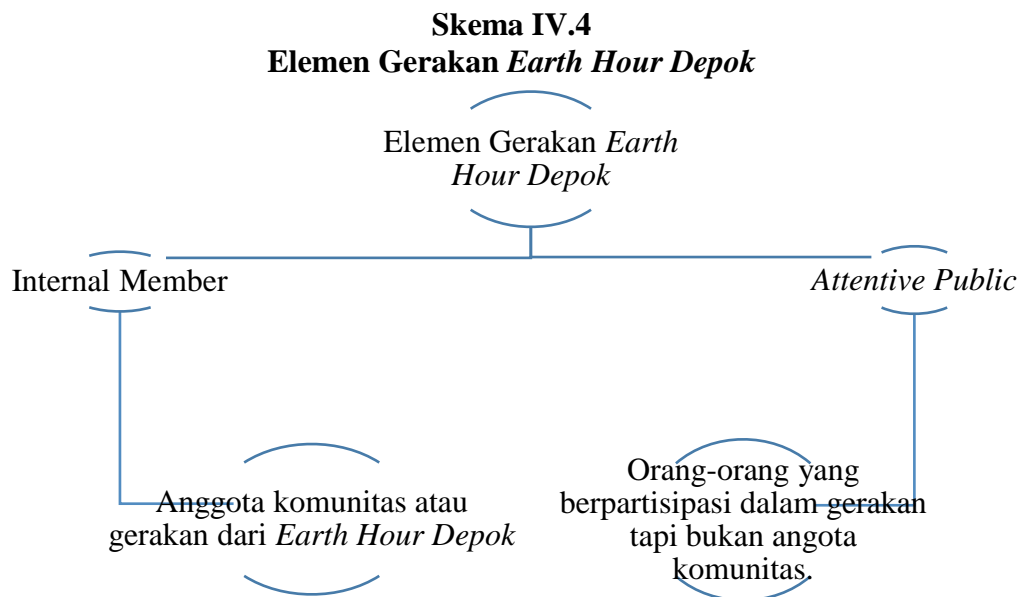
Koordinator *Earth Hour Depok* menjelaskan bahwa isu lingkungan yang dibahas oleh masing-masing Earth Hour yang ada diseluruh Indonesia berbeda-beda sesuai dengan keadaan geografisnya. Contoh lainnya adalah Bogor, dengan lebih banyaknya tanaman di hutan tidak mungkin *concern* pada isu kelautan, dan sebagainya.

Gerakan lingkungan hidup bisa dilihat sebagai bagian dari perilaku bersama (*collective behavior*) yang secara formal mewujud dalam bentuk berbagai kelompok dan organisasi lingkungan. Mekanisme *collective action* yang bekerja mampu mempengaruhi faktor-faktor *cost and benefits* yang membuat seseorang memutuskan untuk bergabung dan terus terlibat dalam gerakan lingkungan. Faktor-faktor pendorong tersebut penting untuk dipahami karena kelompok dan organisasi lingkungan hidup, tidak terkecuali *Earth Hour Depok*, pada dasarnya tergolong sebagai organisasi sukarela (*voluntary organizations*), yakni kelompok-kelompok formal yang anggotanya berasal dari individu-individu yang bergabung secara sukarela; tanpa paksaan, tanpa alasan-alasan komersial; untuk memajukan sejumlah tujuan bersama. Definisi di atas sejalan dengan pembahasan definisi gerakan seperti *Earth Hour Depok*, yakni menekankan perbedaan organisasi-organisasi dalam gerakan lingkungan dengan organisasi komersial. Gerakan *Earth Hour Depok* pada umumnya memiliki rangkaian sasaran yang luas yang ditetapkan dengan jelas, dalam hasil wawancara pada bab tiga juga dijelaskan bahwa setiap tahunnya ketika mengganti koordinator juga dilaksanakan musyawarah program kerja untuk satu tahun kepemimpinan koordinator yang baru. Gerakan sosial yang bertujuan memperbaiki kondisi hidup satu kelompok masyarakat

harus merumuskan semua tujuannya secara terperinci dan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan itu sangat bervariasi.

Pandangan menyeluruh tentang *bentuk-bentuk gerakan lingkungan Earth Hour Depok* yakni ada tiga yaitu 1) Aktivis lingkungan publik, yaitu sebagian besar orang yang *concern* untuk memperbaiki kondisi lingkungan disekitar mereka khususnya di Kota Depok, 2) Aktivis lingkungan terorganisir atau sukarela seperti WWF, Walhi dan Greenpeace, sukarela disini merupakan contoh organisasi non-profit dan organisasi non-kepemerintahan dalam arti tidak mendapat bantuan dana dari pemerintah. Walaupun mendapatkan bantuan dari pemerintah, itu sebagai dana bantuan tidak tetap dan tidak mengikat. *Earth Hour Depok* berada di bawah *Non-Government Organization* (NGO) WWF mendapatkan bantuan dari pemerintah dalam program gerakan seperti ceremonial mematikan listrik, di luar program itu menjadi kegiatan mandiri dari *Earth Hour Depok*. Meski begitu, bantuan pemerintah menjadi salah satu faktor penting untuk eksistensi dari gerakan, karena masyarakat dapat lebih melihat keberadaan gerakan yang didukung oleh pemerintah. 3) Organisasi gerakan lingkungan institusional, yaitu birokrasi publik yang memiliki yurisdiksi terhadap kebijakan lingkungan. Dalam gerakan lingkungan *Earth Hour Depok* melihat bahwa gerakan lingkungan ini terdiri dari dua elemen, yaitu *pertama*, kelompok-kelompok lingkungan, sebagai perwujudan organisasional dari gerakan lingkungan. Elemen pertama ini adalah anggota kelompok atau anggota gerakan yang ikut dalam membuat perubahan dalam tujuannya melestarikan alam. Elemen dalam *Earth Hour Depok* ini adalah anggota *Earth Hour Depok* sendiri yang sudah berkomitmen untuk ikut dalam

gerakan lingkungan dan membantu untuk mengembalikan kelestarian alam secara sukarela dan bergerak untuk kepentingan bersama. Yang *kedua*, yaitu *attentive public*, orang-orang yang meski tidak bergabung ke salah satu kelompok lingkungan seperti *Earth Hour Depok*, tapi sama-sama mempercayai dan mempraktekkan nilai-nilai environmentalisme. Orang-orang *awam* ini bisa siapa saja, mereka adalah orang-orang yang mengekspresikan kepedulian mereka terhadap lingkungan hidup melalui pandangan pribadi mereka, perilaku dan gaya hidup mereka. Orang-orang di luar anggota gerakan inilah yang biasanya telah mengetahui kampanye atau pernah melihat bahkan mengikuti kampanye-kampanye lingkungan yang dilakukan oleh *Earth Hour Depok*. Koordinator *Earth Hour Depok* menjelaskan bahwa anak-anak sekolah tingkat SMA-lah yang paling banyak tertarik dengan kampanye. Dijelaskan pula oleh bagian humas WWF Indonesia bahwa anak-anak usia remaja adalah sasaran gerakan. Berikut adalah skema analisis yang penulis buat untuk mempermudah gambaran tentang elemen dalam gerakan lingkungan *Earth Hour Depok*:



Sumber : Diolah dari analisis konsep (2017)

Dalam sudut pandang sosiologis atau perspektif gerakan sosial melihat kemunculan gerakan atau kelompok lingkungan berhubungan erat dengan perubahan nilai-nilai dan struktur sosial dalam masyarakat. Keduanya melihat kemunculan gerakan lingkungan hidup memiliki kemiripan dengan latar belakang kemunculan gerakan sosial, yakni lahir dari ketidakpuasan terhadap sejumlah nilai-nilai yang selama ini dianut masyarakat dan mewakili upaya-upaya kolektif untuk menginstitutionalkan nilai-nilai alternatif. Ketidakpuasan masyarakat misalnya adalah keprihatinan akan hilangnya tempat-tempat alami, kekecewaan terhadap pengaruh industrialisme pada kehidupan perkotaan, keinginan untuk menjauh dari kota dan kembali ke suasana pedesaan, dan pandangan terhadap alam sebagai sumber pencerahan spiritual, moral, dan estetis. Sesuai dengan gerakan *Earth Hour Depok*, gerakan ini muncul karena kesadaran beberapa mahasiswa terhadap lingkungan di

Depok yang semakin krisis. Dimulai dengan *ceremonial* mematikan listrik, program gerakan meluas menjadi membahas isu-isu lingkungan lainnya seperti semakin berkurangnya lahan hijau di Depok, polusi udara akibat industrialisasi dan volume kendaraan yang semakin meluas karena jalan Margonda adalah jalan utama untuk orang-orang yang akan berangkat kerja dari Bogor-Jakarta atau sebaliknya. Selain itu, meluasnya nilai-nilai pro-lingkungan diduga ikut didorong faktor-faktor seperti pertumbuhan kelompok pekerjaan yang dekat dan sering bersentuhan dengan isu-isu lingkungan serta adanya peningkatan standar kehidupan yang tampaknya telah memungkinkan sebagian orang untuk mulai berpikir tentang nilai-nilai dan hal-hal non-material.⁶⁵

Dengan melihat rentang model gerakan lingkungan sebagai kontinum dari model reformis hingga model radikal tersebut, klasifikasi model gerakan yang dirumuskan oleh Heijden (1992) agaknya relevan untuk diterapkan pada kasus NGO lingkungan di Indonesia. Heijden memilahkan NGO lingkungan kedalam tiga model gerakan, yakni di salah satu sisi ekstrem, gerakan instrumental (*the instrumental movement*) yang dekat ke model gerakan reformis, di sisi ekstrem lainnya, gerakan kontra-kultural (*the contra-cultural movement*) yang dekat ke model gerakan radikal, dan di tengah-tengah kedua posisi ekstrem tersebut, gerakan sub-kultural (*The Sub-Cultural movement*). *Pertama*, NGO lingkungan dengan model gerakan instrumental memiliki tujuan yang

⁶⁵ Challida Noor Septina Hikmarani, Skripsi: “*Penggunaan Internet Oleh Aktivis Lingkungan Hidup di Indonesia*” (Yogyakarta : UGM, 2009).

berada di luar gerakan itu sendiri. Heijden membedakan NGO dengan model gerakan ini ke dalam tiga tipologi berikut:

a. Konservasionis (*Conservationist*), yakni NGO yang memiliki kepedulian utama pada perlindungan alam atau suatu area alam tertentu. WWF dan cabang-cabangnya di berbagai negara dan juga *The Sierra Club*, *The Nature Conservancy*, *The Sea Shepherd Conservation Society*, *The Jefferson Land Trust*, dan *The Sempervirens Fund* (di USA), merupakan contoh dari tipologi ini. Tipe NGO ini cenderung moderat dalam melakukan berbagai aktivitas lingkungan. Ke dalam tipologi ini bisa juga dimasukkan NGO *preservationist*, yang umumnya lebih memiliki kecenderungan moderat daripada radikal.

b. Pengkampanye kebijakan (*the policy campaigners*), yakni NGO yang mencoba mempengaruhi para pembuat kebijakan lingkungan. Mengkampanyekan suatu kebijakan lingkungan merupakan kegiatan utamanya. Tipe NGO ini biasanya juga merupakan penasehat dalam pembuatan kebijakan dan secara finansial didukung oleh para pemegang otoritas. NGO ini secara umum memiliki kecenderungan moderat.

c. Mobilisator (*the mobilisers*), yakni NGO yang aktivitas utamanya menggerakkan publik dalam suatu aksi lingkungan. Aksi ini biasanya ditujukan kepada pemegang otoritas atau pelaku bisnis yang keputusan atau perilakunya membahayakan lingkungan.

Kedua, NGO lingkungan dengan model gerakan sub-kultural mempunyai tujuan yang lebih melekat pada gerakan itu sendiri. NGO ini biasanya tidak cukup independen dari pemegang otoritas. Kepedulian dan kegiatan utama dari model gerakan ini adalah

mencoba menunjukkan alternatif-alternatif cara hidup yang lebih dekat dan harmonis dengan alam kepada masyarakat. NGO ini tidak berupaya mengubah kebudayaan, tetapi mendorong masyarakat untuk lebih peduli dengan lingkungan dan menunjukkan beberapa kemungkinan upaya itu di dalam kebudayaan yang ada.

Ketiga, NGO lingkungan dengan model gerakan kontra kultural memiliki tujuan yang abstrak dan radikal yang berada di luar gerakan itu sendiri. Keberhasilan tidak mudah dicapai oleh NGO ini, karena karakternya yang kurang realistik. Gerakan lingkungan utama yang dilakukan adalah menentang setiap bentuk kebudayaan yang merusak lingkungan. Sebab dari kerusakan lingkungan dilihat sebagai berada dalam masyarakat konsumsi-kapitalistik, teknokratik dan berskala besar. NGO ini biasanya mempromosikan bentuk organisasi masyarakat yang cenderung sosialis, ekologis dan berskala kecil. NGO lingkungan yang berpegang kuat pada pandangan ekologi dalam, yang mencakup pandangan bioregionalisme, ecofeminisme dan hipotesis Gaia, bisa dimasukkan ke dalam klasifikasi ini.

Earth Hour masuk dalam model gerakan instrumental karena dalam tiga tipologi menurut Heijen tersebut dijelaskan bahwa dalam konservasionis sebuah gerakan non-kepemerintahan memiliki kepedulian utama pada perlindungan alam, khususnya disini adalah perlindungan pada lingkungan Kota Depok. Pada poin kedua, termasuk dalam tipologi gerakan instrumental, *Earth Hour Depok* membuat kegiatan utamanya adalah kampanye kebijakan lingkungan dan isu-isu lingkungan lainnya seperti air, udara dan hutan. Tujuan utama pergerakan mereka adalah mengajak masyarakat Kota Depok untuk ikut dalam aksi lingkungan.

D. Rangkuman

Pada bab IV di atas penulis menganalisis temuan penelitian yaitu tentang gerakan altruistik dari Earth Hour Depok dengan menggunakan konsep gerakan lingkungan, konsep komunitas, dan teori ekosentrisme. Pada konsep gerakan lingkungan terdapat beberapa unsur perilaku yang terdapat di dalam diri manusia yaitu altruistik. Sikap altruistik pada lingkungan inilah yang kemudian menjadi dasar dari munculnya aktivis-aktivis lingkungan yang bertujuan untuk mengubah mindset ‘*self*’ juga ‘*other*’ untuk dapat lebih menghargai alam.

Gerakan *Earth Hour Depok* merupakan salah satu gerakan hasil implementasi konsep altruistik pada alam yang tidak mengharapkan pamrih atau balasan secara komersial. Program dan kampanye yang dijalankan adalah bentuk perilaku pro-lingkungan dari anggota komunitas yang berharap bahwa perubahan akan terjadi meskipun baru dijalani oleh mayoritas orang di Kota Depok. Perjuangan lingkungan bisa dilakukan dengan memberdayakan keterkaitan (*linkages*) komponen-komponen gerakan lingkungan strategis yang ada di masyarakat. Tanpa membedakan antara birokrat atau masyarakat biasa ataupun aktivis LSM yang bergerak pada isu-isu lingkungan. Semua unsur yang berkembang di masyarakat itu bisa disinergikan dan diarahkan menjadi semacam sistem organisasi yang mengintegrasikan para pejuang lingkungan.

Pada teori ekosentrisme, etika berlaku pada keseluruhan komponen lingkungan baik biotik maupun abiotik juga ekosistem, seluruh komunitas ekologis baik yang hidup maupun yang mati. Secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotik

lainnya saling terkait satu sama lainnya. Ekosentrisme atau yang kini dikenal dengan istilah *Deep Ecology* dirancang sebagai sebuah etika praktis yaitu sebagai sebuah gerakan. Artinya, gerakan *Earth Hour Depok* merupakan implementasi dari aksi nyata dan konkrit teori ekosentrisme yang memandang fenomena alam dari keseluruhan aspek kehidupan alam dan sosial.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam hal ini komunitas *Earth Hour Depok* dapat dikategorikan sebagai bentuk *gemeinschaft of mind* atau didasarkan pada kesamaan ideologi atau pemikiran untuk melestarikan alam khususnya Kota Depok dan menjadi bagian dari *secondary group* dimana komunitas ini terbentuk karena kesamaan minat anggotanya dalam melakukan perubahan untuk lingkungan alam di Kota Depok.

Earth Hour Depok merupakan satu dari sekian banyak gerakan lingkungan di Indonesia, bahkan di dunia. Berawal dari gerakan mematikan listrik yang dilakukan oleh WWF Sydney, banyak negara-negara yang kemudian mengikuti gerakan tersebut tidak terkecuali Indonesia. Depok mengikuti beberapa kota seperti Jakarta, Jogjakarta dan Semarang dalam menjalankan aksi *Earth Hour*-nya. Dengan konsep awal mengikuti pencetusnya, pada akhirnya gerakan ini mulai membuat pembahasan tentang isu-isu lingkungan lainnya dan tidak hanya berfokus pada listrik saja. Kerusakan lingkungan menjadi pemantik dalam berbagai alasan membuat gerakan lingkungan. Dalam teori entrosentrisme, alam dan manusia harus hidup berdampingan dan karena manusia diberikan karunia dari Tuhan untuk memiliki akal, manusia seharusnya lebih bisa menjaga tatanan alam. Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya, dengan tindakan manusia yang telah banyak menyimpang dan memfokuskan pada nilai materil sehingga kepentingan industrialisasi menjadi lebih penting dari nilai alam.

Dari kerusakan alam yang semakin krusial dan mengkhawatirkan, memunculkan berbagai macam gerakan baik secara lokal maupun tingkat nasional. Dalam sudut pandang sosiologis atau perspektif gerakan sosial melihat kemunculan gerakan atau kelompok lingkungan berhubungan erat dengan perubahan nilai-nilai dan struktur sosial dalam masyarakat. Keduanya melihat kemunculan gerakan lingkungan hidup memiliki kemiripan dengan latar belakang kemunculan gerakan sosial, yakni lahir dari ketidakpuasan terhadap sejumlah nilai-nilai yang selama ini dianut masyarakat dan mewakili upaya-upaya kolektif untuk menginstitutionalkan nilai-nilai alternatif. Ketidakpuasan masyarakat misalnya adalah keprihatinan akan hilangnya tempat-tempat alami, kekecewaan terhadap pengaruh industrialisme pada kehidupan perkotaan, keinginan untuk menjauh dari kota dan kembali ke suasana pedesaan, dan pandangan terhadap alam sebagai sumber pencerahan spiritual, moral, dan estetis.

Perilaku pro-lingkungan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi dampak negatif yang berpengaruh pada lingkungan hidup dan dioperasionalisasi sebagai perilaku sehari-hari menyangkut pelestarian lingkungan hidup. Gerakan lingkungan *Earth Hour Depok* pada perilaku *altruistik* yaitu berlaku sikap yang dilandasi untuk meningkatkan kesejahteraan lingkungan dan manusia tanpa mementingkan kepentingan sendiri. Gerakan lingkungan hidup bisa dilihat sebagai bagian dari perilaku bersama (*collective behavior*) yang secara formal mewujudkan dalam bentuk berbagai kelompok dan organisasi lingkungan.

Gerakan lingkungan di Depok memiliki karakteristik yang sama dengan gerakan lingkungan pada umumnya yaitu berupaya menyalurkan dan menata kembali

hubungan antara alam, masyarakat, ekonomi, pemerintah juga pihak swasta. Misalnya pada gerakan aksi *civil society* seperti gerakan LSM Lingkungan yang memperjuangkan hak-hak atas pertanggungjawaban pemerintah dan perusahaan yang merusak lingkungan. *Earth Hour Depok* masuk dalam kriteria *organized environmentalist* yaitu kelompok yang bergerak melalui organisasi-organisasi yang khusus didirikan untuk mengartikulasikan isu-isu lingkungan, karena meski pada awalnya gerakan *Earth Hour Depok* merupakan sebuah program kegiatan, pada akhirnya tumbuh menjadi komunitas gerakan yang terorganisir sampai memiliki struktur organisasi, visi-misi dan program-program lingkungan lainnya.

Dalam realitas yang dialami oleh *Earth Hour Depok*, semua komponen sangat berpengaruh terhadap hasil gerakan. Dengan bantuan dari berbagai pihak, *goals* yang diharapkan bisa tercapai dengan lebih baik. Tetapi masalah yang dihadapi oleh gerakan ini adalah kurangnya perhatian dari pemerintah setempat sehingga gerakan berjalan alot dan dari masyarakat mengaku bahwa mereka kurang mendapat sosialisasi dari komunitas ataupun pemerintah. Perjuangan lingkungan bisa dilakukan dengan memberdayakan keterkaitan (*linkages*) komponen-komponen gerakan lingkungan strategis yang ada di masyarakat. Tanpa membedakan antara birokrat atau masyarakat biasa ataupun aktivis LSM yang bergerak pada isu-isu lingkungan. Semua unsur yang berkembang di masyarakat itu bisa disinergikan dan diarahkan menjadi semacam sistem organisasi yang mengintegrasikan para pejuang lingkungan.

Earth Hour dapat disebut sebagai sebuah gerakan lingkungan karena dalam ekosentrisme terdapat lima prinsip gerakan yaitu, pertama, kesejahteraan dan kemajuan

kehidupan manusia lainnya di bumi memiliki nilai. Kedua, kebudayaan dan kesejahteraan manusia adalah berbanding lurus dengan penurunan kualitas dari populasi. Semakin manusia berusaha mensejahterakan dirinya sendiri, mengakibatkan eksploitasi alam yang tidak disadari oleh manusia itu sendiri. Contohnya di Depok adalah semakin banyaknya pembangunan perumahan di daerah-daerah hijau pinggiran Kota Depok. Ketiga, campur tangan manusia pada lingkungan lainnya terlalu banyak atau disini dapat disebut sebagai eksploitasi yang sudah dijelaskan pada poin sebelumnya. Keempat, kebijakan harus menyeluruh, artinya kebijakan yang dibuat khususnya di Kota Depok ini harus mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan. Kelima, perubahan ideologi penting untuk mengapresiasi kualitas hidup. Artinya dengan memandang alam sebagai kesatuan dalam keseimbangan kehidupan, maka akan membuat manusia lebih menghargai kuantitas dan kualitas alam.

Kendala yang dialami oleh komunitas adalah dari segi *stakeholder* untuk kepentingan kampanye. Pemerintah Kota Depok sebagai pemeran penting baru mencakup kegiatan cereminoal mematikan listrik yang diadakan setiap minggu ke tiga bulan ke tiga. Komunitas membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak untuk kampanye aksi lingkungan agar seluruh lapisan masyarakat lebih mengetahui tentang fenomena lingkungan yang terjadi di Kota Depok.

B. Saran

Untuk Komunitas, agar lebih aktif melakukan sosialisasi kampanye pada masyarakat dan lebih aktif dalam mendekati para stakeholder termasuk pemerintah. bukan untuk meminta bantuan secara materil tetapi lebih untuk kampanye pada

masyarakat Kota Depok sehingga jika masyarakat melihat pemerintah turut serta dalam aksi lingkungan, maka masa yang di dapat bisa lebih banyak dan menyeluruh bukan hanya pelajar dan mahasiswa. Perlu evaluasi yang lebih mendalam untuk setiap program kegiatan.

Untuk pemerintah Kota Depok agar lebih mengapresiasi gerakan-gerakan yang berupaya membuat perubahan ke arah yang lebih baik untuk Kota Depok. Bukan hanya untuk gerakan lingkungan tetapi masih banyak gerakan seperti pendidikan dan gerakan sosial yang perlu diapresiasi sehingga lebih semangat untuk melakukan gerakan karena mendapat perhatian dari pemerintah kota.

Untuk masyarakat Kota Depok dan sekitarnya, juga untuk setiap yang membaca tulisan penulis ini, termasuk untuk penulis. Agar lebih peduli pada lingkungan, pada bumi, tidak menutup mata untuk keresahan yang telah dialami oleh bumi, untuk kerusakan yang dialami oleh bumi dan fenomena-fenomena alam yang terjadi dan diakibatkan oleh kita, manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bellamy, John. *A Short Economic History of Environment*. New York: Montly Review Press
- Dwidjoseputro. 1990. *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya*. Jakarta: Erlangga.
- Hanif Nursyatif et al. 2009. *Pembangunan Partisipatif Pembangunan Daerah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hidayat, Herman. 2011. *Politik Lingkungan: Pengelolaan Hutan Masa Orde Baru dan Reformasi*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakary.
- Putra, Fadhilla dkk., 2006. *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*. Malang: PlaCID's dan Averroes Press
- Rankin, William and Stephen Croall. 1991. *Ecology for Beginners*. Cambridge: Icon Books Ltd.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial (Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia)*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yohya
- Salim, Emil. 1986. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES

Referensi Skripsi, Tesis, Disertasi, Jurnal Ilmiah dan Hasil Penelitian Lainnya

- Arupa. 2002. *Asia Forest Network (AFN): Community Forestry Support Project for Southeast Asia*. Yogyakarta: Aliansi Relawan untuk Pencinta Alam
- Brown L, David dan Mark H. Moore. 2001. *Symposium: New Roles and Challenges For NGO's (Accountability, Strategy, and International Nongovernmental Organizations)*.
- Brulle, Robert J. *Environmental Movement USA*. Drexel University.

- Chehafudin, Muhammad. 2007. *Studi Kasus Kehutanan: Pengelolaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Yayasan Pembangunan Berkelanjutan.
- Christie E., Beta Benita. 2006. “*Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Hutan: Suatu Studi Kasus Program Pengelolaan Sumber Daya Hutan bersama Masyarakat di KPH Purwodadi, Kabupaten Grobogan*”. Skripsi. Ilmu Administrasi Negara. Fakultas Fisipol. UGM Yogyakarta.
- Djazifah ER, Nur. 2012. *Modul Pembelajaran Sosiologi (Proses Perubahan Sosial Di Masyarakat)*. UNY : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Fakih, Mansour. 2002. *Tiada Transformasi Tanpa Gerakan Sosial: Studi Tentang Ideologi, Isu Strategi, dan Dampak Gerakan*. Yogyakarta: Insist Press.
- Ferdiany Putri, Dwi. 2015. *Gerakan Lingkungan Berbasis Komunitas (Studi Kasus: Komunitas KeSEMAT Mangrove Volunteer (Kemangeteer)*. Jakarta: UNJ.
- Nawiyanto. 2014. *Gerakan Lingkungan Di Jawa Masa Kolonial*. Jember.
- Rojbiyah, Muntobingul. 2012. *Gerakan dan Dinamika LSM Kosling Pada Upaya Konservasi Hutan Dieng Tahun 2000-2010*. Yogyakarta: UIN
- Santi Rosita Devi dan Anddrinof A. Chaniago. 2013. *Gerakan Anti Sawit Greenpeace Pada Tahun 2008-2010*.
- Suharko. 1998. *Model-model Gerakan NGO Lingkungan: Studi Kasus di Yogyakarta, Jurnal Sosial dan Politik*. Yogyakarta: Fisipol UGM. Vol.2, No. 1.
- Suharko. 2015. *The Success of Youth-Oriented Environmental NGO : A Case Study of Koalisi Pemuda Hijau Indonesia*. Yogyakarta : Canadian Center of Science and Education.

Referensi Internet, Koran Online dan Media Lainnya

- Earth Hour-Earth Always* dalam <http://www.sydneymedia.com.au/3263-earth-hour-earth-always/>
- Saifullah, 2010, *Paradigma pembangunan Lingkungan Hidup di Indonesia* dalam <http://www.uin-malang.ac.id/index.php?paradigma-pembangunan-lingkungan-hidup&catid=36:kolom-pr2>
- <http://www.arupa.or.id/download/konspsdhbm.pdf>

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=257899>

<http://digilib.unila.ac.id/272/8/Bab%20II.pdf>

http://eprints.uny.ac.id/12758/1/Skripsi_PDF.pdf

<http://digilib.uinsby.ac.id/443/5/Bab%202.pdf>

LAMPIRAN

Wawancara Informan Kunci

A. Ketua atau Koordinator Earth Hour Depok

Nama: Muhammad Irfan

Status: Ketua Earth Hour Depok Periode 2015-2016

Pendidikan: Mahasiswa Gunadarma Depok

Hasil wawancara:

1. Bagaimana sejarah gerakan Earth Hour di Kota Depok?

Jawab:

Berawal dari tahun 2012, *Green Community Universitas Indonesia* (GCU) dan Departemen Lingkungan Hidup BEM UI, mengajak berbagai media dan komunitas-komunitas lainnya untuk bersama-sama mengadakan Kampanye Hemat Energi yaitu Earth Hour di Kota Depok. Setelah didiskusikan bersama, mereka akhirnya mengundang salah satu perwakilan dari WWF Indonesia yaitu Kak Ve untuk ikut dalam pelaksanaan kampanye yang diadakan di Depok. Bersama dengan Kak Ve, akhirnya dibahas mengenai asal usul dan serba-serbi tentang Earth Hour, mulai dari pengertian, tujuan, gerakannya seperti apa dan kerja samanya seperti apa. Dari situlah mereka langsung mengadakan kegiatan Earth Hour. Kampanye yang dilakukan pertama kali yaitu dengan *Car Free Day*, diadakan juga acara *flash mob* di jembatan Depok Town Square. Setelah melakukan kampanye *celebration*, dilakukanlah persiapan untuk ceremonial mematikan listrik untuk malam harinya. Pertama kali yang menjadi ikon dimatikan listriknya adalah kepala Mall MargoCity, sedangkan untuk acaranya sendiri ada di bawah.

Tahun 2013, Earth Hour Depok membuka Oprec dan melakukan kampanye seperti tahun sebelumnya. Untuk persiapan *pra-celebration* mereka menambah kampanye yaitu melakukan sosialisasi ke rumah-rumah (*door to door*) di sekitar daerah Kukusan. Selain melakukan sosialisasi ke rumah-rumah, diadakan juga *workshop* ke sekolah-sekolah yang isinya kampanye tentang empat isu lingkungan hidup (sampah plastik, kertas dan tisu, energi dan air dan transportasi umum) yang diangkat oleh Earth Hour.

2. Apa saja rangkaian kegiatan atau program Earth Hour Depok?

Jawab:

Selain kampanye *door to door* dan *workshop* ke sekolah-sekolah, Earth Hour Depok juga mengadakan satu acara namanya Kumpul Bareng (Kumbang). Mulai tahun 2014, kegiatan kampanye bertambah yaitu kampanye tentang Hari Air. Untuk tahun 2015, kegiatan bertambah yaitu *Earth Hour Depok Goes To School* (EHGTS) yang diadakan pada awal bulan Februari sampai pertengahan Februari. Program selanjutnya adalah Operasi Semut yang diadakan setiap tanggal 21 Februari guna memperingati Hari Sampah Nasional. Kegiatan lain selain yang sudah disebutkan adalah kolaborasi dengan komunitas-komunitas lain atau dengan institusi lain seperti Universitas Indonesia (UI), Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) dan komunitas-komunitas hijau lain yang ada di Depok.

3. Tujuan dan visi-misi Earth Hour Depok?

Jawab:

Tujuan Earth Hour secara global yaitu mengkampanyekan bijak penggunaan energi, bagaimana kita untuk mengajak masyarakat untuk menjadikannya sebagai gaya hidup.

Di logo Earth Hour itu kan ada lambang 60+, 60 ini berarti lamanya kita mematikan listrik, sedangkan “+” adalah lambang untuk kegiatan yang diharapkan berjalan terus menerus dan ditambah dengan kegiatan-kegiatan lain yang menyangkut isu lingkungan hidup, bukan hanya tentang listrik.

4. Sasaran kegiatan Earth Hour Depok untuk siapa?

Jawab:

Masyarakat Depok semuanya.

5. Ruang lingkup untuk *recruitment* anggota siapa saja?

Jawab:

Kalau dari Earth Hour tahap nasional itu sebenarnya untuk umur sekitar 17-18 tahun, tetapi tergantung kebijakan dari setiap kota juga. Kalau untuk Earth Hour Depok sendiri untuk sekarang tidak dibatasi, karena siapapun yang ingin mengkampanyekan hemat energi ini adalah termasuk pendukung gerakan Earth Hour.

6. Kerja sama Earth Hour dengan pihak mana saja?

Jawab:

Karena di Depok ada yang namanya Forum Komunitas Hijau, jadi kerja sama kita lebih banyak dengan komunitas-komunitas hijau ini yang ada di Depok. Selain itu Earth Hour Depok juga sering kerja sama dengan komunitas lingkungan yang ada di UI, dan juga sama pemerintah Kota Depok.

7. Apa saja bantuan yang diberikan oleh pemerintah Kota Depok?

Jawab:

Bantuan dari pemkot Depok untuk kegiatan *celebration* adalah memberikan izin kegiatan dan bantuan untuk semua perlengkapan terkait acara *ceremonial*.

8. Bagaimana cara meng-hiring masyarakat Kota Depok untuk ikut serta dalam berbagai program?

Jawab:

Karena kita juga sudah banyak bekerja sama dengan komunitas-komunitas lain, juga dengan kampus UI, maka kampanye yang dilakukan lebih banyak lewat media *online* seperti Twitter, Line dan Instagram.

9. Hambatan apa saja yang dialami oleh Earth Hour Depok dalam pelaksanaan program dan kampanye?

Jawab:

Terlalu banyak kegiatan yang dilakukan dadakan. Kendala terbesar memang ada di waktu, karena status anggota yang volunteer, jadi kampiun tidak bisa memaksakan untuk selalu bisa kumpul dan membahas program.

B. Humas WWF Indonesia

Nama: Galih Aji Prasongko

Status: Humas WWF Indonesia

Hasil wawancara:

1. Bagaimana sampai akhirnya bisa memunculkan gerakan Earth Hour di Indonesia?

Jawab:

Fokus kita pada awalnya itu ada di pemanasan global dan perubahan iklim. WWF sebagai salah satu organisasi konservasi di dunia pada saat itu WWF Australia, memikirkan bagaimana caranya membuat ide, sebuah kampanye yang bisa dilakukan oleh semua orang yang tujuannya melawan laju deras perubahan iklim dan pemanasan global. Kalau mengenai mengapa listrik, diantara isu-isu lainnya seperti emisi, gas rumah kaca dan lainnya, listrik rumah tangga adalah penyumbang paling besar dalam pemanasan global ataupun perubahan iklim. Setelah ide mematikan listrik matang, WWF Australia ini menawarkan kepada organisasi media di Australia atau *agency*, karena biasanya kalau dalam sebuah gerakan itu, ketika idenya sudah ada dan ingin disebarluaskan maka dibutuhkan sebuah media. Australian Government kala itu akhirnya ikut dalam gerakan Earth Hour di Sidney tahun 2007. Jadi kegiatan perdana Earth Hour yang dilakukan oleh WWF Australia saat itu berlangsung tanggal 19 Maret 2007 dengan beberapa ikon di Sydney yang dimatikan juga, lalu kegiatan ini diekspose bukan hanya di Australia, tetapi diseluruh dunia. Aktivis-aktivis dunia pada tahun 2008 mulai tertarik dengan konsep gerakan, lalu pada tahun 2008 tersebut akhirnya Earth Hour menjadi salah satu gerakan global.

Gerakan Earth Hour masuk ke Indonesia pada tahun 2009 setelah terjadi berbagai pro dan kontra secara global karena kalau bicara mengenai kampanye itu tidak lepas dari negatif dan positif. Saat itu WWF Indonesia mengajak pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan menawarkan tentang konsep kegiatan Earth Hour. Pada saat itu, pemerintah Kota Jakarta menyambut dengan baik dengan mematikan listrik di 5 ikon kota di Jakarta. Pada saat itu belum melibatkan komunitas-komunitas, organisasi

dan lainnya. Setelah terlaksana Earth Hour pertama kali di Indonesia, WWF mengajak komunitas, organisasi dan yang lainnya untuk mengevaluasi kegiatan Earth Hour ini mulai dari apakah Earth Hour itu, bagaimana konsep Earth Hour, dan lainnya. Dari evaluasi tersebut, ditemukan fakta bahwa ternyata kegiatan Earth Hour pada tahun 2009 bahkan 2007 yang diadakan di Sydney belum melibatkan masyarakat luas dan pergerakannya masih sangat eksklusif, karena jika bicara mengenai gerakan, maka ini seharusnya menjadi milik publik bukan hanya milik WWF, pemerintah ataupun organisasi.

Pada tahun 2010, Earth Hour mulai dilaksanakan di beberapa kota selain Jakarta seperti Bandung, Semarang dan Yogyakarta. Karena mendapatkan respon positif dari berbagai pihak, pada akhirnya diperluas hingga di berbagai kota di seluruh Indonesia. Tahun 2011, di berbagai kota masih di Pulau Jawa mulai banyak terbentuk gerakan-gerakan Earth Hour.

2. Tujuan awal diadakannya Earth Hour di Indonesia dari WWF Indonesia?

Jawab:

Untuk merespon fenomena alam seperti pemanasan global dan perubahan iklim, jadi Earth Hour itu untuk kami sebenarnya sebagai gerakan awal atau komitmen untuk membuat perubahan dan menjadi tolak ukur kegiatan. Menariknya di Indonesia adalah, permasalahan lingkungan di setiap kota itu berbeda, sebagai contoh itu di Depok adalah permasalahan transportasi dan dengan itu tidak bisa menyamakan secara global.

3. Peran WWF Indonesia sekarang dengan Earth Hour yang ada di Indonesia?

Jawab:

Karena di berbagai kota di Indonesia memiliki kultur yang berbeda, permasalahan yang berbeda, WWF Indonesia ada untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah dari berbagai komunitas yang terbentuk dalam satu acara yaitu Kumpul Belajar Bareng (diadakan dengan perwakilan masing-masing koordinator komunitas). Jadi lebih memfasilitasi kegiatan-kegiatan dari komunitas, konten apa yang diperlukan untuk kampanye, dan lain-lain.

4. Kenapa di Jakarta tidak ada Earth Hour Jakarta?

Jawab:

Pada awalnya ada Earth Hour di Jakarta sekitar 3-4 tahun lalu. Kenapa sekarang tidak ada, anggota komunitas banyak yang ikut dengan komunitas lainnya seperti Kophi dan komunitas lainnya. Sebenarnya Earth Hour ada, hanya saja tidak menstrukturkan diri. Dengan banyaknya organisasi di Jakarta, pada akhirnya anggota komunitas Earth Hour Jakarta bergabung dengan komunitas lainnya yang lebih konsisten pergerakannya. Berbeda dengan komunitas di tempat lain, dengan jumlah komunitas dan konsentrasi yang lebih mengerucut membuat komunitas Earth Hour di kota lain menjadi lebih konsisten.

RIWAYAT HIDUP



Penulis adalah seorang yang lahir dari Bapak Andri Hadiyanto, dan Ibu Sopurah sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis dilahirkan di Desa Jatiluhur, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen pada tanggal 13 Oktober 1994. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari Tk Al Ikhlas Cikarang, Bekasi pada tahun 2000. Kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SDN Karangasih 12 sampai kelas 4 lalu pindah ke Kebumen dan melanjutkan sekolah dasar di SDN 1 Jatiluhur, Karanganyar pada tahun 2004-2006. Setelah itu melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP N 1 Karanganyar, Kebumen pada tahun 2006-2009. Lalu melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA N 1 Karanganyar, Kebumen pada tahun 2009-2012, dan terakhir penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta dengan mengambil Program Studi Sosiologi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial tahun 2012 sampai pertengahan tahun 2017.

Penulis aktif di dunia sosial dan organisasi. Sejak SD hingga SMA, penulis selalu ikut dalam kegiatan Pramuka, juga sempat masuk dalam OSIS SMP. Masa kuliah, penulis lebih aktif dalam kegiatan organisasi di luar sekolah, hingga 2017 kini penulis masih menjadi anggota Sanggar Teater Jerit Jakarta Timur dan juga menjadi anggota divisi jaringan untuk Komunitas Kebumen Mengajar. Penelitian yang pernah dilakukan yaitu Peran Pendidikan dan Kebudayaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pulau Pramuka (2013), Pengaruh Ketersediaan Fasilitas UPT Perpustakaan UNJ Terhadap Minat Baca Mahasiswa (2014), Dinamika Birokrasi Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan BKKBN (2015), Partisipasi Semu dalam Karang Taruna Desa Banding, Lampung (2015).

Dengan ketekunan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “GERAKAN ALTRUISTIK DARI GERAKAN LINGKUNGAN (STUDI KASUS *EARTH HOUR DEPOK*).

